

**PENGARUH INFLASI, BI RATE, KURS USD/IDR,
INDEKS SHCOMP, DAN INDEKS NIKKEI 225
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
(IHSG)**

(STUDI PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Gelar Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**ADI NOOR SUBIANTORO
NIM. 115030300111034**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
MINAT KHUSUS BISNIS INTERNASIONAL
MALANG
2018**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs IDR/USD, Indeks SHCOMP, dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017).

Disusun oleh : Adi Noor Subiantoro
 NIM : 115030300111034
 Fakultas : Ilmu Administrasi
 Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis
 Konsentrasi/Minat : Bisnis Internasional

Malang, 3 juli 2018

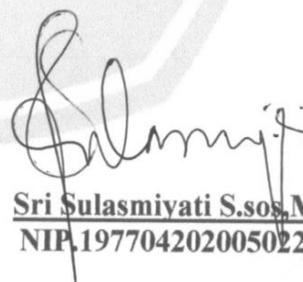
Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota



Drs. Topowijono, M.Si.
 NIP. 195307041982121001



Sri Sulasmiyati S.sos, MAP
 NIP. 197704202005022001



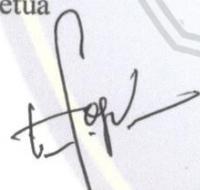
TANDA PENGESAHAN

Telah di pertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 6 Juni 2018
 Jam : 11.00
 Skripsi atas nama : Adi Noor Subiantoro
 Judul : Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs IDR/USD, Indeks SHCOMP, dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017).

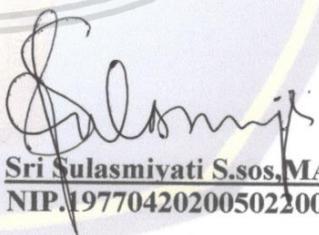
Dan dinyatakan **LULUS**

MAJELIS PENGUJI

Ketua


Drs. Topowijono, M.Si
NIP. 195307041982121001

Anggota

Anggota


Sri Sulasmiyati S.sos, MAP
NIP. 197704202005022001

Anggota



Dr. Ari Darmawan, MAB
NIP. 2012018009141001



Ferina Nurlaily, SE, MAB, MBA
NIP. 198802052015042002



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta di proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70.

Malang, 18 Mei 2018



Adi Noor Subiantoro
NIM.115030300111034

RINGKASAN

Adi Noor Subiantoro, 2018. Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs USD/IDR, Indeks SHCOMP, dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017), Drs. Topowijono, M.Si dan Sri Sulasmiyati, S.Sos, MAP. 124 Hlm + xiv

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah cerminan pergerakan seluruh harga saham perusahaan yang tercatat di bursa efek Indonesia (BEI). Pergerakan harga saham dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam perusahaan bersifat tidak sistematis yaitu cenderung hanya berpengaruh terhadap harga saham secara individu, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar perusahaan yang bersifat sistematis atau cenderung berpengaruh secara umum terhadap setiap harga saham di IHSG. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor eksternal dengan variabel Inflasi, BI Rate, Kurs USD/IDR, Indeks SHCOMP dan Indeks Nikkei 225 terhadap indeks harga saham gabungan periode Januari 2015 - Desember 2017.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini menggunakan data *time series* inflasi (X_1), BI rate (X_2), kurs USD/IDR (X_3), indeks SHCOMP (X_4), indeks Nikkei 225 (X_5) dan IHSG (Y). Penentuan sampel berdasarkan data time series pada Januari 2015 – Desember 2017, yaitu sebanyak 36 sampel. Data yang digunakan diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (idx.co.id) dan Bank Indonesia (www.bi.go.id). Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik linear berganda menggunakan program SPSS 25.

Penelitian menunjukkan secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG dengan signifikan 0.931, tingkat BI rate berpengaruh negatif dengan signifikan 0.000, kurs IDR/USD berpengaruh negatif dengan signifikan 0.000, indeks SHCOMP tidak berpengaruh terhadap IHSG dengan signifikan 0.198 dan indeks Nikkei 225 berpengaruh positif signifikan dengan signifikan 0.000. Secara simultan tingkat inflasi, BI rate, kurs USD/IDR, indeks SHCOMP dan indeks Nikkei 225 berpengaruh terhadap IHSG dengan nilai R^2 85,2..

Kata kunci : Inflasi, BI Rate, Kurs USD/IDR, Indeks SCHOMP, Indeks Shanghai Stock Exchange, Indeks Nikkei 225, IHSG, Indeks Harga Saham Gabungan.

SUMMARY

Adi Noor Subiantoro, 2018, *The Effect of Inflation, BI Rate, USD/IDR Exchange Rate, SHCOMP Index and Nikkei 225 Index (Study on Indonesia Stock Exchange period 2015–2017)*. Drs. Topowijono, M.Si and Sri Sulasmiyati, S.Sos, MAP. 124 Hlm + xiv

Indonesia composite stock index (IHSG) is a reflection of the movement of all stock prices of companies that listed at Indonesian stock exchange (BEI). Stock prices movement are affected by internal and external factors. Internal factors work unsystematic or tend to affect company stock price individually, while external factors come from outside the company and work systematically, that tend to affects stock prices in general. This study aims to determine the effect of external factors with variables Inflation, BI Rate, IDR / USD , SCHOMP Index and Nikkei 225 Index on Indonesian composite stock index on January 2015 - December 2017.

This research uses quantitative research. Population in This study are using time series using data of Inflation (X1), BI rate (X2), exchange rate IDR / USD (X3), SHCOMP index (X4), Nikkei 225 (X5) and IHSG (Y). The sample is calculated based on time series data on January 2015 - December 2017, as many as 36 samples. The data used were obtained from the official website of Indonesian Stock Exchange (www.idx.co.id) and Indonesian Central Bank (www.bi.go.id). Data Analysis on this study use multiple linear regression with SPSS 25.

This research resulted that in parsial inflation rate did not affect IHSG with significant 0.931, BI rate have negative effect to IHSG with significant 0.000, IDR/USD exchange rate have negatif effect with significant 0.000, SHCOMP index SHCOMP did not affect IHSG with significant 0.198 and Nikkei 225 have positif effect with significant 0.000. inflation rate, BI rate, exchange rate USD/IDR, SHCOMP index dan Nikkei 225 index affect IHSG simultanly with R^2 85.2.

Keywords : Inflation, BI Rate, USD/IDR Exchange Rate, SHCOMP Index, Shanghai Composite Index, Nikkei 225 Index, IHSG, Indonesian Composite Index.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan YME, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs USD/IDR, Indeks SHCOMP, dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)”. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, M.S, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Drs. Mochammad Al Musadieg, MBA.selaku ketua jurusan Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Ibu Nila Firdausi Nuzula Ph.D. selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Bapak Drs. Topowijono, M.Si.selaku ketua dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Ibu Sri Sulasmiyati, S.Sos.MAP.selaku anggota dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya yang sudah memberikan ilmu, pengarahan dan pengalaman yang berharga selama perkuliahan.
7. Orang tua dan saudara-saudaraku serta seluruh keluarga besar terima kasih untuk perhatian, kasih sayang, doa dukungan dan motivasinya yang diberikan kepada peneliti.
8. Sahabat-sahabat asal Banjarmasin yang kuliah di Malang serta teman-teman kost yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu terima kasih untuk setiap kebersamaan, bantuan, doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
9. Teman-teman Bisnis Internasional terkhusus angkatan 2011 terima kasih untuk setiap kebersamaan, kerjasama, pengalaman, bantuan, doa dan dukungannya kepada penulis selama perkuliahan hingga sampai skripsi.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis baik dari awal perkuliahan hingga penulisan skripsi ini yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih untuk bantuan, doa dan dukungannya.

Semoga Tuhan membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu penulis dari awal perkuliahan hingga penulisan skripsi ini dengan berkat, rahmat dan kasihNya. Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik

yang bersifat membangun diharapkan oleh penulis. Semoga karya skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 18 Mei 2018

Peneliti



DAFTAR ISI

	Halaman
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	i
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
RINGKASAN	iv
SUMMARY	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kontribusi Penelitian	8
E. Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Teori <i>Contagion Effect</i>	15
C. Pasar Modal	18
1. Definisi Pasar Modal	18
2. Jenis-jenis Pasar Modal	19
3. Instrumen pasar modal	21
D. Saham	23
1. Definisi Saham	23
2. Harga Saham	23
3. Indeks Harga Saham	24
4. Analisis Saham	26
5. Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham	27
E. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	29
F. Inflasi	32
1. Definisi Inflasi	32
2. Jenis-Jenis Inflasi	33
3. Faktor-Faktor Penyebab Inflasi	34
4. Kebijakan Mengatasi Inflasi	36
G. <i>BI Rate</i>	36
1. Definisi <i>BI Rate</i>	36
2. Mekanisme <i>BI Rate</i> dalam Mengatasi Inflasi	38
3. Teori <i>International Fisher Effect</i>	40
H. Nilai Tukar (Kurs)	41



1. Definisi Nilai Tukar (Kurs)	41
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar	42
3. Sistem Nilai Tukar (Kurs)	43
4. Teori Paritas Daya Beli (<i>purchasing power parity</i>)	44
I. Indeks Pasar Saham Global	46
1. Indeks SHCOMP	46
2. Indeks Nikkei 225	48
J. Pengaruh Variabel Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	51
1. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	51
2. Pengaruh Suku Bunga <i>BI rate</i> Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	52
3. Pengaruh Kurs USD/IDR Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	53
4. Pengaruh Indeks SHCOMP Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	54
5. Pengaruh Indeks Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	55
K. Model Konsep dan Hipotesis	56
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	59
B. Lokasi Penelitian	59
C. Identifikasi Variabel Definisi Operasional Variabel	60
D. Populasi dan Sampel Penelitian	63
E. Teknik Pengumpulan Data	64
F. Jenis dan Sumber Data	65
G. Teknik Analisis Data	65
1. Statistik Deskriptif	65
2. Statistik Inferensial	66
a. Uji Asumsi Klasik	66
b. Analisis Regresi Linier Berganda	69
c. Koefisien Determinasi (R^2)	69
d. Uji Statistik F	70
e. Uji Statistik t	70
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	72
1. Bursa Efek Indonesia (BEI)	72
2. Bank Indonesia (BI)	73
B. Penyajian Data	74
1. Deskripsi Variabel Inflasi (X1)	74
2. Deskripsi Variabel <i>BI Rate</i> (X2)	76
3. Deskripsi Variabel Nilai Tukar USD/IDR (X3)	78
4. Deskripsi Variabel Indeks SHCOMP (X4)	79

5. Deskripsi Variabel Indeks Nikkei 225 (X5)	81
6. Deskripsi Variabel Indeks IHS G (Y)	83
C. Analisa Data	85
1. Statistik Deskriptif	85
2. Statistik Inferensial	87
a. Uji Asumsi Klasik	87
1) Uji Multikolinearitas	87
2) Uji Autokorelasi	88
3) Uji Heteroskedastisitas	90
4) Uji Normalitas	91
b. Analisis Regresi Linear Berganda	92
c. Koefisien Determinasi (R^2)	93
d. Uji Statistik F	94
e. Uji Statistik t	95
D. Intepretasi Hasil Penelitian	97
1. Pengaruh Simultan Inflasi, <i>Bi Rate</i> , Kurs USD/IDR, Indeks SHCOMP, dan Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHS G)	97
2. Pengaruh Parsial Inflasi	97
3. Pengaruh Parsial <i>BI rate</i>	99
4. Pengaruh Parsial Kurs USD/IDR	101
5. Pengaruh Parsial Indeks SHCOMP	103
6. Pengaruh Parsial Indeks Nikkei 225	106
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	118

DAFTAR TABEL

No. Judul	Halaman
1. Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	13
2. Tabel 2.2 Contoh Perhitungan IHSG	30
3. Tabel 2.3 Contoh Perhitungan IHSG di Perdagangan Selanjutnya	30
4. Tabel 2.4 Contoh Perhitungan IHSG Setelah Aksi Korporasi	31
5. Tabel 2.5 Contoh Perhitungan Indeks Nikkei 225	49
6. Tabel 2.6 Contoh Perhitungan Indeks Nikkei di Perdagangan Selanjutnya	49
7. Tabel 2.7 Contoh Perhitungan Indeks Nikkei 225 Setelah Aksi Korporasi	50
8. Tabel 3.1 kriteria mendeteksi autokorelasi	67
9. Tabel 4.1 Penyajian Data Inflasi Tahun 2015-2017	74
10. Tabel 4.2 Penyajian Data BI Rate Tahun 2015-2017	76
11. Tabel 4.3 Penyajian Data Kurs USD/IDR Tahun 2015-2017	78
12. Tabel 4.5 Penyajian Data SHCOMP Tahun 2015-2017	80
7. Tabel 4.6 Penyajian Data Nikkei 225 Tahun 2015-2017	82
8. Tabel 4.7 Penyajian Data IHSG Tahun 2015-2017	84
9. Tabel 4.8 Hasil Statistik Deskriptif	86
10. Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas	88
11. Tabel 4.9: Hasil Uji Autokorelasi	89
12. Tabel 4.10 Hasil Uji <i>Run Test</i>	89
13. Tabel 4.11 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov	91
14. Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	92
15. Tabel 4.13: Koefisien Korelasi dan Determinasi	94
16. Tabel 4.14 Hasil Uji F	94
17. Tabel 4.15 Hasil Uji t	95



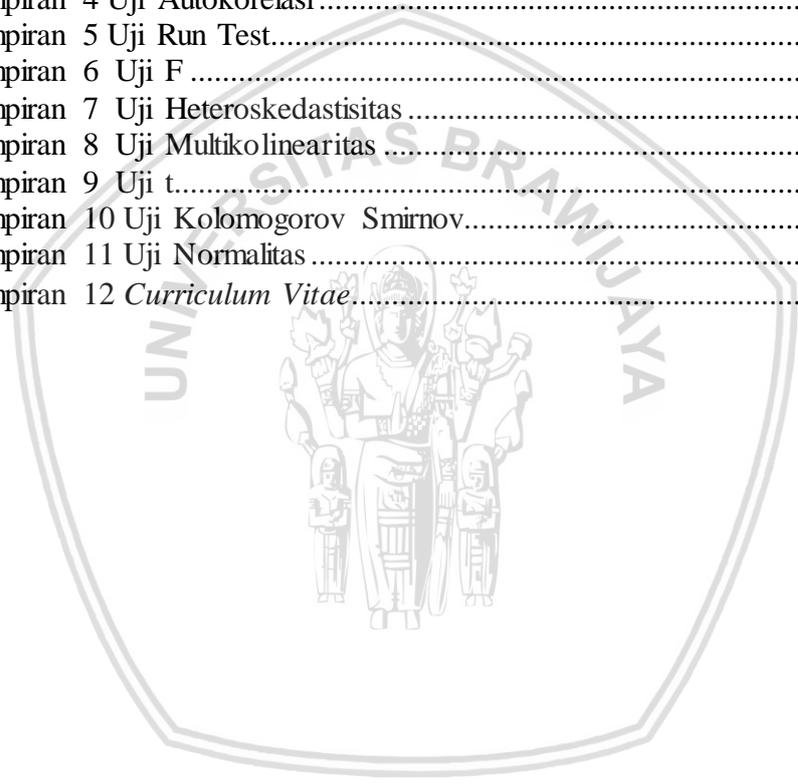
DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.	Gambar 2.1 <i>Demand pull inflation</i>	34
2.	Gambar 2.2 <i>Cost pull inflation</i>	35
3.	Gambar 2.3 Mekanisme Operasi Moneter	37
4.	Gambar 2.3 Mekanisme BI Rate	38
5.	Gambar 2.4 Variabel Model Konsep	56
6.	Gambar 2.5 Variabel Model Hipotesis	57
7.	Gambar 4.1 Grafik Inflasi Indonesia Periode Tahun 2015-2017	75
4.	Gambar 4.2 Grafik Tingkat BI-rate Periode Tahun 2015-2017	77
5.	Gambar 4.3 Grafik Kurs USD/IDR Periode Tahun 2015-2017	79
6.	Gambar 4.5 Grafik Rata-Rata Indeks SHCOMP Periode Tahun 2015-2017	81
7.	Gambar 4.5 Grafik Rata-Rata Indeks Nikkei 225 Periode Tahun 2015-2017	83
8.	Gambar 4.7 Grafik Rata-Rata IHSG Periode Tahun 2015-2017	85
9.	Gambar 4.2 Grafik Scatterplot	90



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Lampiran 1 Data Bulanan Inflasi, BI Rate , Kurs USD/IDR, Indeks SHCOMP, Indeks Nikkei 225 Dan IHSG Tahun 2015-2017.....	118
2.	Lampiran 2 Data Transformasi Bulanan Inflasi, BI Rate , Kurs USD/IDR, Indeks SHCOMP, Indeks Nikkei 225 Dan IHSG Tahun 2015-2017	119
3.	Lampiran 3 Uji Statistik Deskriptif.....	120
4.	Lampiran 4 Uji Autokorelasi	120
5.	Lampiran 5 Uji Run Test.....	120
6.	Lampiran 6 Uji F	121
7.	Lampiran 7 Uji Heteroskedastisitas	121
8.	Lampiran 8 Uji Multikolinearitas	122
9.	Lampiran 9 Uji t.....	122
10.	Lampiran 10 Uji Kolomogorov Smirnov.....	122
11.	Lampiran 11 Uji Normalitas	123
12.	Lampiran 12 <i>Curriculum Vitae</i>	124



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Investasi saham merupakan sarana investasi keuangan yang menjanjikan tingkat imbal hasil (*return*) yang tinggi, akan tetapi tingginya *return* investasi saham akan diikuti juga dengan resiko yang tinggi, sehingga perlu untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Menurut Tandililin (2010:32) saham (*stock*) merupakan sertifikat yang menunjukkan kepemilikan suatu perusahaan. Saham di perdagangan di pasar modal (*stock market*) atau dikenal dengan bursa efek (*stock exchange*). Menurut Tandililin (2010:3) fungsi bursa efek adalah sebagai tempat pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas di Bursa efek. Indonesia memiliki 2 (dua) bursa efek, Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES), sejak tahun 2007 keduanya bergabung dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Harga saham terbentuk melalui keseimbangan permintaan dan penawaran di bursa efek. Menurut Sartono (2008:70) apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan maka harga saham akan naik, sebaliknya apabila kelebihan penawaran maka harga saham akan turun. Saham emiten-emiten di bursa efek dikelompokkan kedalam suatu indeks, di Indonesia indeks utama yang dijadikan acuan untuk mengukur kinerja pasar saham adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG adalah indeks yang terdiri dari keseluruhan harga saham

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Martalena dan Malinda (2011:18) indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham yang berfungsi sebagai indikator tren pasar apakah pasar sedang aktif atau lesu.

Menurut Alwi (2010:33) faktor yang mempengaruhi harga saham terbagi dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam perusahaan seperti pengumuman pendanaan, pengumuman badan direksi, Pengumuman investasi, Pengumuman ketenagakerjaan dan laporan keuangan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar perusahaan seperti indikator makroekonomi, harga komoditas, gejala politik dan berbagai isu dari dalam dan luar negeri. Faktor internal bersifat parsial yaitu cenderung hanya berpengaruh terhadap harga saham secara individual, sedangkan Faktor eksternal bersifat sistematis yaitu cenderung berpengaruh secara umum terhadap setiap perusahaan yang tercatat di IHSG. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tingkat inflasi, tingkat suku bunga acuan (*BI Rate*), nilai tukar (kurs) dan indeks harga saham global di kawasan Asia.

Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus – menerus. Kenaikan tingkat harga umum yang terjadi sekali waktu saja tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi (Nanga 2005:23). Tingkat inflasi yang terlalu tinggi (hiperinflasi) juga akan menyebabkan penurunan daya beli dan sering kali diikuti oleh naiknya tingkat suku bunga, sehingga investor saham cenderung mengalihkan dananya pada investasi tanpa resiko seperti deposito. Sunariyah (2011:23) menyatakan bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan

turunnya kinerja keuangan suatu perusahaan yang akan menurunkan pembagian dividen dan daya beli masyarakat juga menurun. Sehingga inflasi yang tinggi mempunyai hubungan negatif terhadap pasar modal. Penelitian yang dilakukan Sudarsana dan Candraningrat (2014) menyatakan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, berbeda dengan penelitian Maurina (2015) yang menyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

BI rate adalah suatu instrumen yang digunakan untuk kebijakan *open market operation* atau Operasi Pasar Terbuka (OPT) adalah kegiatan transaksi di pasar uang dalam rangka operasi moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan Peserta Operasi Moneter. Operasi Pasar Terbuka dilakukan untuk mencapai target suku bunga melalui PUAB O/N (Pasar Uang Antar Bank/*Overnight*) sebagai sasaran operasional kebijakan moneter, kebijakan politik pasar terbuka meliputi tindakan menjual dan membeli surat-surat berharga dalam mempengaruhi harganya (www.bi.go.id diakses 22 Agustus 2017). Menurut Sunariyah (2011:29) bank sentral menerbitkan Sertifikat Bank Indonesia dengan tingkat bunga tertentu kepada bank komersial dengan maksud mengurangi uang beredar di masyarakat. Akibatnya, tingkat biaya umum juga akan terpengaruh. Tingkat suku bunga yang meningkat dapat menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito (Tandelilin, 2010:214). Penelitian yang dilakukan Maurina (2015) tingkat *BI rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Penelitian yang dilakukan Chabachib (2011) dan Chandraningrat (2013) menyatakan tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Nilai tukar atau kurs Menurut Sukirno (2010:397) adalah harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Menurut Samsul (2006:202) Kenaikan kurs Dollar yang tajam terhadap Rupiah akan berdampak negatif terhadap perusahaan yang berorientasi impor. Sementara perusahaan yang berorientasi ekspor akan diuntungkan dari kenaikan tersebut. Kurs yang melemah juga akan membebani perusahaan yang memiliki hutang jatuh tempo sebaliknya perusahaan yang memiliki piutang dalam bentuk USD akan diuntungkan. Melemahnya kurs akan mendorong bank sentral untuk mengendalikan nilai tukar dengan menaikkan suku bunga acuan, ketika IHSG melemah naiknya suku bunga deposito dan obligasi menjadi pilihan menarik bagi investor untuk memindahkan portofolionya. Penelitian yang dilakukan Chabachib (2011) menyatakan kurs USD/IDR berpengaruh negatif terhadap IHSG, berbeda dengan penelitian Maurina (2015) yang menyatakan kurs USD/IDR berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

IHSG saat ini masih didominasi investor asing tercatat pada akhir tahun 2017 porsi kepemilikan investor asing sebesar 52,23% dari total saham yang diperdagangkan dalam negeri (ekonomi/kompas.com, diakses pada 24 Juni 2018). Tingginya rasio tersebut menunjukkan sudah terbukanya pasar modal Indonesia terhadap investor asing. Menurut Husnan (2009:231) semakin sedikit batasan-batasan yang dikenakan pada pemodal asing, semakin condong pasar modal suatu negara terintegrasi. Terintegrasinya pasar modal Indonesia dengan pasar modal lain membuat pergerakan IHSG akan dipengaruhi pergerakan pasar modal lain terutama dari negara yang memiliki perekonomian kuat (Kasim, 2010).

Menurut Mansur (2005) bursa saham dengan lokasi berdekatan cenderung memiliki investor yang sama, oleh karena itu perubahan di suatu bursa juga akan ditransmisikan ke bursa negara tetangga, dalam hal ini biasanya bursa yang lebih besar mempengaruhi bursa yang lebih kecil. Negara yang memiliki perekonomian kuat dan berlokasi berdekatan dengan Indonesia yaitu China dengan GDP terbesar kedua di dunia sebesar \$11,232,108 juta (2016) dan Jepang dengan GDP terbesar ketiga di dunia sebesar \$4,936,543 juta (2016) (www.worldsbank.org, diakses pada 12 Oktober 2017).

Hubungan pergerakan indeks saham antar negara dijelaskan oleh teori *contagion effect* yaitu teori yang menjelaskan bahwa pergerakan bersama (*co-movement*) antar pasar modal lebih disebabkan oleh penularan krisis di suatu negara yang menular ke negara lain, melalui 2 faktor utama yaitu pertama, *common shock* (guncangan umum) seperti perubahan harga komoditas, harga minyak, batu bara dan lain sebagainya yang berdampak sistemik atau secara umum. Kedua *fundamental link* (jalur fundamental) yang meliputi jalur sektor keuangan, sektor riil (perdagangan) dan politik. *Co-movement* (pergerakan bersama) juga disebabkan perilaku mengekor oleh investor (*herding behavior*). Menurut Hernandez (2001) perilaku mengekor meningkat ketika informasi fundamental ekonomi kurang lengkap dan asimetris dan informasi lengkap dinilai sangat mahal bagi investor sehingga akan lebih mudah untuk mengikuti keputusan investor lain yang dinilai memiliki informasi lebih.

Shanghai Stock Exchange (SSE) adalah salah satu bursa efek terbesar di Republik Rakyat China yang terletak di kota Shanghai, China. Bursa ini didirikan

pada 26 November 1990 dan mulai beroperasi pada 19 Desember 1990. Bursa saham ini merupakan organisasi nirlaba yang dikelola oleh *China Securities Regulatory Commission* (CSRC). Salah satu indeks pasar saham di *Shanghai Stock Exchange* adalah *Shanghai Composite* (SHCOMP), SHCOMP merupakan indeks yang terdiri dari keseluruhan saham yang tercatat di *Shanghai Stock Exchange* dan merupakan indikator paling sering digunakan untuk mencerminkan kinerja pasar modal China. Indeks penting lainnya yang digunakan di Bursa Efek Shanghai termasuk Indeks SSE 50 dan Indeks SSE 180 yang terdiri dari 50 dan 180 saham utama di bursa efek Shanghai. Pada Desember 2016 total kapitalisasi pasar SSE mencapai \$3,5 triliun dengan 932 perusahaan tercatat. Penelitian yang dilakukan Tarigan (2015) menunjukkan indeks SHCOMP berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Nikkei 225 yang merupakan indeks harga saham di negara Jepang yang terdiri dari 225 perusahaan dengan kapitalisasi besar di *Tokyo Stock Exchange* di Tokyo, Jepang. Menurut Surbakti (2011) Ekonomi negara Jepang sangat mempengaruhi perputaran ekonomi dunia karena merupakan salah satu negara dengan perekonomian terbesar di dunia, keterkaitan antara Jepang dan Indonesia dapat dilihat dari perekonomian terutama dari sisi perdagangan. Negara Jepang merupakan konsumen terbesar ekspor material energi seperti minyak bumi dan batu bara. Sebaliknya Indonesia merupakan negara tujuan investasi Jepang terutama di bidang Otomotif dan elektronik. Hubungan perdagangan yang tinggi akan mempengaruhi kurs, suku bunga dan inflasi yang akan berpengaruh pada

pergerakan IHSG. penelitian yang dilakukan Chabachib (2011) menyatakan indeks Nikkei 225 berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Berdasarkan teori dan latar belakang di atas dan perbedaan beberapa hasil penelitian, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh faktor makroekonomi dan indeks saham global terhadap IHSG dengan judul penelitian **“PENGARUH INFLASI, BI RATE, KURS USD/IDR, INDEKS SHCOMP, DAN INDEKS NIKKEI 225 TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) (STUDI PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah Inflasi, BI *rate*, Kurs USD/IDR, Indeks SHCOMP dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2015-2017?
2. Apakah Inflasi berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2015-2017?
3. Apakah BI *Rate* berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2015-2017?
4. Apakah Kurs USD/IDR berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2015-2017?
5. Apakah Indeks SHCOMP berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2015-2017?

6. Apakah Indeks Nikkei 225 berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2015-2017?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh signifikan Inflasi, BI *rate*, Kurs USD/IDR, Indeks Indeks SHCOMP dan Indeks Nikkei 225 secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada periode 2015-2017.
2. Mengetahui pengaruh signifikan Inflasi secara Parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2015-2017.
3. Mengetahui pengaruh signifikan BI *Rate* secara Parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2015-2017.
4. Mengetahui pengaruh signifikan Kurs USD/IDR secara Parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2015-2017.
5. Mengetahui pengaruh signifikan Indeks SHCOMP secara Parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2015-2017.
6. Mengetahui pengaruh signifikan Indeks Nikkei 225 secara Parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2015-2017.

D. Kontribusi Penelitian

Kontribusi pada penelitian ini yaitu:

1. Kontribusi Akademis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah yang dapat menambah wawasan mengenai pasar modal dalam kegiatan perkuliahan.
- b. Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan tentang pengaruh makroekonomi dan indeks harga saham global terhadap IHSG.

2. Kontribusi Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengamati pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dan meramalkan nilai IHSG dengan melihat pengaruh makroekonomi dan Indeks harga Saham Global.
- b. Menambah dan melengkapi referensi karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memperluas dan memahami alur dari isi penelitian, susunan sistematika penulisan pada penelitian ini, yaitu:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab I menjelaskan tentang latar belakang masalah yaitu alasan peneliti memilih judul dan beberapa penjelasan mengenai judul skripsi, menjelaskan tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan yang digunakan peneliti.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab II menjelaskan tentang peneliti terdahulu yaitu hasil penelitian dari beberapa variabel yang sama yang sudah diteliti sebelumnya, menjelaskan juga tentang landasan teori-teori yang digunakan, model konsep dan hipotesis yang digunakan.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab III menjelaskan tentang jenis penelitian yang akan digunakan, lokasi penelitian, variabel yang digunakan dalam variabel dan pengukurannya, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV menjelaskan mengenai gambaran objek penelitian yang digunakan dalam penelitian serta membahas mengenai hasil pengujian serta interpretasi data berdasarkan teori yang ada pada tinjauan pustaka.

5. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran peneliti mengenai penelitian yang akan dilakukan selanjutnya berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. H.M Chabachib dan Ardian Agung Witjaksono (2011)

Penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh Fundamental Makro dan Indeks Harga Global terhadap IHSG”. Penelitian ini bertujuan meneliti pengaruh beberapa indikator makroekonomi terhadap IHSG, menggunakan analisis regresi linear berganda periode 2000-2009. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa harga minyak, harga emas, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG, tingkat suku bunga SBI, Kurs Rupiah, dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG serta menunjukkan 96.9% pergerakan IHSG di pengaruhi oleh ketujuh variabel independen tersebut.

2. Sudarsana dan Chandraningrat (2013)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia”. periode penelitian 2008-2013. Penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar dan indeks Dow Jones secara simultan berpengaruh terhadap IHSG. Suku bunga SBI, inflasi dan nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

3. Razaq Dastanta Tarigan (2015)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Indeks Harga Saham Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Pada Bursa Efek Indonesia (BEI)

periode 2011-2014". Penelitian menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones, SHCOMP, dan indeks Strait Times berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG dan Indeks DAX berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG. Nilai Adjusted R² sebesar 0.810 menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian telah berkontribusi dalam pembentukan IHSG sebesar 81%.

4. Yenita Maurina (2015)

Penelitian ini berjudul "Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah dan Tingkat BI *rate* Terhadap IHSG Periode 2010-2014" penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan, kurs Rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, dan BI *rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Secara simultan tingkat inflasi, kurs Rupiah dan BI *rate* berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan nilai sebesar 36,9%.

5. Stefani Putri Ardini Hastari (2016)

Penelitian ini berjudul "Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Negara Asean+3 Terhadap IHSG periode 2009-2014" penelitian ini menunjukkan indeks Philippine (PSEI) dan indeks Singapore (STI) berpengaruh Positif signifikan terhadap IHSG, indeks Kuala Lumpur (KLCI), indeks Thailand (SET) , indeks Shanghai (SSE) dan indeks Korea Selatan (KOSPI) berpengaruh positif tidak signifikan, dan indeks Jepang (Nikkei 225) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG. Secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan dengan nilai sebesar 64,8%.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun/ Judul penelitian	Variabel Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	H.M Chabachib dan Ardian Agung witjaksono (2011) Analisis Pengaruh fundamental Makro dan Indeks Harga Global terhadap IHSG periode 2000 - 2009.	Variabel terikat: 1. IHSG (Y) Variabel bebas: 1. SBI (X ₁) 2. Harga Minyak (X ₂) 3. Harga Emas (X ₃) 4. Kurs Rupiah (X ₄) 5. Indeks Dow Jones (X ₅) 6. Indeks Nikkei (X ₆)	1. Variabel terikat yang digunakan sama dengan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu IHSG. 2. Variabel bebas yang digunakan memiliki kesamaan yaitu , kurs Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225. 3. Metode dan intrumen penelitian sama yaitu regresi linear berganda menggunakan SPSS.	1. Variabel bebas yang digunakan berbeda yaitu SBI, harga minyak, harga emas. 2. Periode penelitian 2000-2009.
2	Sudarsana dan Chandra ningrat (2013) Pengaruh SBI, Nilai Tukar, Inflasi dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2008 – 2013.	Variabel terikat: 1. IHSG (Y) Variabel bebas: 1. SBI (X ₁) 2. Nilai tukar (X ₂) 3. Inflasi (X ₃) 4. Dow Jones (X ₄)	1. Variabel terikat yang digunakan sama dengan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu IHSG. 2. Variabel bebas yang digunakan memiliki kesamaan yaitu, Nilai tukar, Inflasi, dan Indeks Dow Jones. 3. Metode dan intrumen penelitian sama yaitu regresi linear berganda menggunakan SPSS.	1. Variabel bebas yang digunakan berbeda yaitu SBI, Indeks Nikkei 225 dan indeks SHCOMP 2. Periode tahun yang digunakan berbeda yaitu 2008-2013.

Lanjutan Tabel 2.1

3	Tarigan (2015) Pengaruh Indeks Harga Saham Global Terhadap IHSG periode 2011 - 2014.	Variabel terikat: 1. IHSG (Y) Variabel bebas: 1. Dow Jones (X ₁) 2. DAX (X ₂) 3. SHCOMP (X ₃) 4. STI (X ₄)	1. Variabel terikat yang digunakan sama dengan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu IHSG. 2. Variabel bebas yang digunakan memiliki kesamaan yaitu SHCOMP.	1. Variabel bebas yang digunakan berbeda yaitu Dow Jones, DAX dan STI. 2. Periode tahun yang digunakan berbeda yaitu 2011-2014.
4	Maurina (2015) Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah dan Tingkat Suku Bunga BI rate Terhadap IHSG periode 2010-2014	Variabel terikat: 1. IHSG (Y) Variabel bebas: 1. Inflasi (X ₁) 2. Kurs Rupiah (X ₂) 3. BI rate (X ₃)	1. Variabel terikat yang digunakan sama dengan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu IHSG. 2. Variabel bebas yang digunakan memiliki kesamaan yaitu Inflasi, Kurs Rupiah, BI rate.	1. Variabel bebas yang digunakan berbeda yaitu indeks SHCOMP dan Nikkei 225. 2. Periode penelitian 2010-2014.
5	Hastari (2016) Pengaruh Indeks Harga Saham Negara ASEAN+3 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2009-2014	Variabel terikat: 1. IHSG (Y) Variabel bebas: 1. SET (X ₁) 2. STI (X ₂) 3. PSEI (X ₃) 4. KLCI (X ₄) 5. SSE (X ₅) 6. Nikkei 225 (X ₆) 7. KOSPI (X ₇)	1. Variabel terikat yang digunakan sama dengan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu IHSG. 2. Variabel bebas yang digunakan memiliki kesamaan yaitu Nikkei 225 dan SSE.	1. Periode penelitian 2009-2014. 2. Variabel bebas yang digunakan berbeda yaitu SET, STI, PSEI, KLCI, dan KOSPI.

Sumber: Data diolah (2018)

B. Teori *Contagion Effect*

Contagion adalah situasi dimana krisis finansial dipicu oleh krisis finansial yang terjadi di tempat lain atau dengan kata lain dari satu institusi menyebar ke institusi lainnya (seperti bank satu menyebar ke bank lain, atau *currency/stock market crash* di satu negara meyebar ke negara lain). Apabila kegagalan dari sebuah institusi finansial mengancam stabilitas institusi lain maka hal ini disebut resiko sistematis (*systemic risk*) (Laeven dan Valencia,2008). Menurut Endri (2008) krisis keuangan muncul karena adanya korelasi antar pasar ataupun antar negara sehingga sebagai konsekuensinya terjadi perhatian yang meningkat dalam *contagion* yang secara luas didefinisikan sebagai transisi dari guncangan antar pasar atau negara.

Menurut Dornbusch et al (2000) *contagion* didefinisikan menjadi 3 (tiga) yaitu:

- a. Dalam arti luas
contagion adalah transmisi guncangan (*Shock*) lintas negara atau Efek perambatan (*spillover*) lintas negara secara umum. *Contagion* juga terjadi pada masa tenang (*tranquil*) dan tidak selalu diakibatkan krisis, akan tetapi lebih kuat terjadi pada masa krisis.
- b. Dalam arti terbatas (*Restrictive*)
Penularan adalah transmisi guncangan ke negara lain atau korelasi lintas negara, di luar jalur fundamental (*fundamental link*) dan di luar guncangan umum (*Common Shock*). Definisi ini disebut juga pergerakan bersama berlebih (*excess co-movement*) yaitu ketika *fundamental link* dan *common shock* dapat dikendalikan/ ketika krisis sudah terkontrol, *contagion*/ pergerakan bersama tetap terjadi, diduga dikarenakan perilaku mengekor (*Herding Behavior*) antar investor.
- c. Definisi sangat terbatas (*Very Restrictive*)
Contagion terjadi ketika hubungan lintas negara meningkat selama masa krisis (*crisis times*) relatif ketimbang pada masa tenang (*tranquil times*). Hubungan diluar masa krisis disebabkan terjadinya *Cross-market* (permintaan melebihi penawaran) setelah krisis. Atau kembali menguatnya nilai saham paska krisis.

Menurut Dornbusch et al (2000) jalur utama atau *fundamental link* terjadi nya *contagion* antar negara terbagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu:

a. *Financial Link*

Terjadi ketika perekonomian negara saling berhubungan dalam sistem finansial internasional. Salah satu contoh dari *financial link* adalah ketika *leveraged institutions* menghadapi *margin calls*. Yaitu, ketika terjadi krisis aset mereka nilainya berkurang untuk menutupi nilai jaminan pinjaman (*leverage*) tersebut perusahaan akan menjual aset mereka di negara lain yang tidak terdampak krisis, penjualan aset di negara lain tersebut mengakibatkan negara tersebut terdampak. Contoh lain dari *financial link* adalah ketika *open-end mutual fund* menghadapi kemungkinan *future redemption* setelah *shock* di sebuah negara. *Mutual fund* tersebut kemudian membutuhkan dana untuk membeli aset murah di negara yang terjadi krisis dan sebagai konsekuensi mereka akan menjual asetnya di negara ketiga.

b. *Real Link*

Merupakan hubungan ekonomi fundamental antar negara. Hubungan ini biasa diasosiasikan dengan perdagangan internasional. Ketika negara saling memperdagangkan sesuatu diantara mereka, atau ketika mereka berkompetisi dalam pasar asing yang sama, maka devaluasi dari nilai tukar sebuah negara dapat memperburuk *competitive advantage* dari negara lain. Sebagai konsekuensinya, kedua negara akan mengarah pada mendevaluasi mata uang mereka untuk menyeimbangkan sektor-sektor eksternal mereka. Contoh lain dari hubungan ini adalah *foreign direct investment* diantara negara-negara.

c. *Political Link*

Merupakan hubungan politik diantara negara-negara. Dimana terjalin hubungan kontrak ekonomi antar negara tersebut ketika ketika ketika suatu negara melakukan perjanjian kerjasama terikat dimana apabila terjadi krisis di salah satu negara akan berakibat pada negara lainnya.

Jalur sektor keuangan terjadi ketika pasar modal di suatu negara sudah terbuka terhadap masuknya modal asing dimana ketika terjadi krisis aliran modal tersebut dapat sewaktu-waktu ditarik kembali (*Capital Outflow*). Jalur *sector rill* meliputi perdagangan antar negara dimana ketika negara tujuan utama ekspor suatu negara mengalami krisis maka eksportir utama negara yang mengalami krisis tersebut juga akan terdampak. *Sector rill* juga meliputi *foreign direct investment* dimana negara yang sangat terbuka terhadap masuknya modal asing pada *sector rill* akan juga terdampak apabila investor negara terdampak krisis sehingga harus menjual

asetnya di negara tujuan investasi dan faktor politik apabila suatu negara melakukan perjanjian kontrak kerja sama ketika terjadi krisis di salah satu negara maka akan berdampak pada negara lainnya. Sebagai contoh apabila suatu negara melakukan pinjaman dalam jumlah besar pada negara lain namun kemudian negara tersebut mengalami krisis maka negara yang memberikan pinjaman tersebut juga akan terdampak.

Contagion effect atau efek penularan adalah perambatan guncangan krisis (*shock*) yang terjadi pada satu negara terhadap negara lain yang disebabkan 2 faktor utama yaitu *common shock* dan *fundamental link*. *Common shock* atau guncangan umum disebabkan faktor yang bersifat sistematis seperti perubahan harga komoditas seperti harga minyak, emas, batu bara dan lain sebagainya. Perubahan harga komoditas tersebut bersifat sistemik sehingga akan berdampak menyeluruh di negara manapun sehingga terjadi pergerakan bersama antar negara. *Fundamental link* mendorong pergerakan bersama melalui tiga jalur yaitu jalur sektor keuangan, jalur sektor riil dan jalur politik. *contagion* juga di dorong pergerakan mengekor (*herding behavior*). Menurut Hernandez (2001) dalam Dornbusch et al (2000) perilaku mengekor meningkat ketika informasi fundamental ekonomi kurang lengkap dan asimetris dan informasi lengkap dinilai sangat mahal bagi investor sehingga akan lebih mudah untuk mengikuti keputusan investor lain yang dinilai memiliki informasi lebih.

Contagion effect juga terjadi ketika saat masa tenang (*tranquil time*) yaitu terjadinya pergerakan bersama (*co-movement*) disebabkan masuknya kembali dana ke pasar modal dalam jumlah besar (*Cross Market*) paska krisis didorong

mulai membaiknya perekonomian dan kembalinya kepercayaan investor terutama pada negara yang tidak terdampak langsung dari krisis di negara lain namun terjadi *panic selling* oleh investor di pasar modal negara tersebut, dapat pula disebabkan *fund manager* atau perusahaan *Mutual fund* yang mengelola dana dalam jumlah besar memanfaatkan keadaan dengan melakukan strategi menjual aset portofolionya untuk membeli kembali pada harga rendah.

C. Pasar Modal

1. Definisi Pasar Modal

Menurut Martalena dan Malinda (2011:2) pasar modal adalah:

“Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual-beli dan kegiatan terkait lainnya.”

Pasar modal dapat diartikan sebagai tempat yang menawarkan berbagai instrumen keuangan dalam bentuk surat berharga berupa saham, waran, obligasi (surat hutang), Reksadana, dan efek lainnya. Ketika pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) melakukan transaksi perdagangan dengan pihak investor yang kelebihan dana maka terjadilah kegiatan jual-beli dipasar modal. Dana yang diperoleh perusahaan dari investor akan dimanfaatkan untuk memperluas kegiatan bisnis atau memperbaiki kondisi keuangan yang kurang sehat sehingga kegiatan usaha perusahaan dapat berjalan lancar kembali. Menurut Tandelilin (2010:26). Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan

pihak yang memerlukan dana dengan memperjual-belian sekuritas pasar modal secara nyata disebut bursa efek

Menurut Saliman (2005:247) bursa efek adalah pihak yang berfungsi sebagai penyedia fasilitas dalam kegiatan pasar modal, di samping Lembaga Kliring dan Penjaminan serta Lembaga Penyimpan dan Penyelesaian. Menurut pasal 1 Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal Bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/dana sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka.

Menurut Darmadji (2011:95) tugas Bursa Efek adalah sebagai berikut :

- a. Tugas Bursa Efek sebagai fasilitator
- b. Menyediakan sarana perdagangan efek
- c. Mengupayakan likuiditas instrumen yaitu mengalirnya dana secara cepat pada efek-efek yang dijual
- d. Menyebarkan informasi bursa ke seluruh lapisan masyarakat
- e. Memasyarakatkan pasar modal, untuk menarik calon investor dan perusahaan yang *go public*
- f. Menciptakan instrumen dan jasa baru

Indonesia memiliki satu bursa efek, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Sejak tahun 2007, Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) bergabung dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Jenis-Jenis Pasar Modal

Jenis-jenis pasar modal menurut Sunariyah (2011:12) adalah sebagai berikut:

- a. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut dipasarkan di pasar sekunder. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pasar perdana merupakan pasar modal yang memperdagangkan saham-saham atau

sekuritas lainnya yang dijual untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa.

b. Pasar Sekunder (*Secondary market*)

Pasar sekunder adalah perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Harga saham dipasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antar pembeli dan penjual. Hasil dari penjualan saham masuk kedalam kas para pemegang saham yang bersangkutan.

c. Pasar Ketiga (*third market*)

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di luar bursa (*over the counter market-OTC*) atau disebut juga bursa paralel. Bursa paralel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi di luar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh BAPEPAM. Jadi, dalam pasar ketiga ini tidak memiliki pusat lokasi perdagangan yang dinamakan *trading floor* (lantai bursa). Operasi yang ada pada pasar ketiga berupa pemusatan informasi yang disebut "*trading information*". Informasi yang diberikan dalam pasar ini meliputi harga-harga saham, jumlah transaksi dan keterangan lainnya mengenai surat berharga yang bersangkutan.

d. Pasar Keempat (*fourth market*)

Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara pedagang efek.

Pasar perdana adalah pasar dimana saham pertama kali diperdagangkan atau *go public* melalui lembaga penjamin emisi (KSEI). Harga saham ditentukan berdasarkan fundamental perusahaan yang bersangkutan dan hasil penjualan seluruhnya masuk sebagai modal perusahaan. Pasar sekunder adalah pasar dimana saham diperjualbelikan secara luas antar investor setelah *go public*. Pasar ketiga disebut juga bursa paralel atau lebih dikenal dengan sebutan pasar derivatif. pasar keempat adalah pasar antar pemodal dimana terjadi pengalihan kepemilikan saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara perdagangan efek untuk menghindari intervensi harga karena biasanya dilakukan dalam jumlah besar (*block sale*).

3. Instrumen Pasar Modal

Instrumen pasar modal atau lebih banyak dikenal dengan sebutan sekuritas atau juga disebut efek merupakan aset finansial yang menyatakan klaim keuangan. Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 mendefinisikan efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti hutang, unit penyertaan investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek. terdapat 5 (lima) instrumen yang umumnya diperdagangkan di pasar modal antara lain Tandelilin (2010:30):

a. Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Umumnya, saham yang dikenal sehari-hari merupakan saham biasa (*common stock*).

1.) Saham biasa (*common stock*)

Yaitu saham yang menempatkan pemilikinya pada posisi paling junior dalam pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

2.) Saham preferen (*preferred stock*)

Yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

b. Obligasi

Obligasi adalah surat berharga atau sertifikat yang berisi kontrak antara pemberi dana (dalam hal ini pemodal) dengan yang diberi dana (emiten). Penerbit membayar bunga atas obligasi tersebut pada tanggal-tanggal yang ditentukan secara periodik, dan pada akhirnya menebus nilai utang tersebut pada saat jatuh tempo dengan mengembalikan jumlah pokok pinjaman ditambah bunga yang terutang.

c. *Right*

Right merupakan produk derivatif atau turunan dari saham. Kebijakan untuk melakukan *right issue* merupakan upaya emiten untuk menambah saham yang beredar, guna menambah modal perusahaan. Sebab dengan pengeluaran saham baru itu, berarti pemodal harus mengeluarkan uang untuk membeli *right*. Kemudian uang ini akan masuk ke modal perusahaan. Karena merupakan hak, maka investor tidak terikat harus membelinya. Ini berbeda dengan saham bonus atau dividen saham, yang otomatis diterima oleh pemegang saham. Karena membeli *right*, berarti membeli hak untuk membeli saham, maka kalau pemodal menggunakan haknya otomatis pemodal telah

melakukan pembelian saham. Dengan demikian, maka imbalan yang akan didapat oleh pembeli *right* adalah sama dengan membeli saham, yaitu dividen dan *capital gain*.

d. Waran

Waran seperti halnya *right* adalah hak untuk membeli saham biasa pada waktu dan harga yang sudah ditentukan. Biasanya waran dijual bersamaan dengan surat berharga lain, misalnya obligasi atau saham. Penerbit waran harus memiliki saham yang nantinya dikonversi oleh pemegang waran. Namun, setelah obligasi atau saham yang disertai waran memasuki pasar, baik obligasi, saham maupun waran dapat diperdagangkan secara terpisah. Waran dapat ditukarkan setelah 6 bulan dan masa berlaku waran pada umumnya antara 3-10 tahun

e. Reksadana

Reksadana merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat pemodal, khususnya pemodal kecil dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu dan keahlian untuk menghitung risiko atas investasi mereka. Reksadana dirancang sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki modal, mempunyai keinginan untuk melakukan investasi, namun hanya memiliki waktu dan pengetahuan yang terbatas. Reksadana juga diharapkan dapat meningkatkan peran pemodal lokal untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia.

Instrumen pasar modal di atas saham merupakan instrumen pasar modal yang memiliki *return* dan risiko paling tinggi, obligasi memiliki *return* lebih rendah namun dengan risiko yang rendah pula dan reksadana memiliki *return* dan risiko di atas obligasi namun masih dibawah saham. *Right* adalah hak memesan efek terlebih dahulu (HMETD) perusahaan melalui sekuritas memberikan hak kepada pemegang saham lama untuk membeli saham baru perusahaan pada harga yang telah ditetapkan selama periode tertentu. Waran memiliki sifat seperti obligasi dimana investor berhak membeli dalam jumlah dan jangka waktu yang sudah ditentukan, apabila investor ingin melepas waran sebelum jatuh tempo waran dapat ditransaksikan di bursa efek melalui broker efek.

D. Saham

1. Definisi Saham

Menurut Darmadji (2011:5) saham adalah:

“Saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut”.

menurut Fahmi (2012:81):

“Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya”.

Berdasarkan pengertian di atas saham merupakan surat bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Setiap pemegang saham merupakan sebagian pemilik perusahaan, sehingga mereka berhak atas sebagian dari laba perusahaan. Namun hak tersebut terbatas karena pemegang saham berhak atas bagian penghasilan perusahaan hanya setelah seluruh kewajiban perusahaan dipenuhi.

2. Harga Saham

Sartono (2008:70) menyatakan harga saham adalah:

“Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun”.

Menurut Jogiyanto (2010:167) pengertian dari harga saham adalah:

“Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan. Penentuan nilai harga saham saat listing perdana di bursa efek (IPO) didasarkan pada beberapa pendekatan antara lain (Gad, 2009:187):

- a. pendekatan nilai buku, yaitu total ekuitas perusahaan dibagi jumlah lembar saham yang di terbitkan.
- b. Pendekatan laba bersih, yaitu menyesuaikan jumlah lembar saham yang akan di terbitkan dengan cara membagi laba bersih per saham (*Earning Per Share*) dengan harga saham yang akan ditentukan sebagai harga saham IPO.
- c. Pendekatan nilai, yaitu dengan membagi *present value* perusahaan dengan jumlah lembar saham yang ingin diterbitkan.
- d. pendekatan minat pasar, yaitu harga saham ditentukan menurut minat calon investor ketika emiten melakukan paparan ke masyarakat (*public expose*).

Penentuan harga saham untuk perusahaan yang listing perdana ditentukan berdasarkan kesepakatan perusahaan *go public* dengan perusahaan sekuritas sebagai penjamin emisi, namun ada beberapa pendekatan yang dapat dijadikan acuan yaitu pendekatan nilai buku, laba bersih, *present value* dan *public expose*.

3. Indeks Harga Saham

Menurut Sunariyah (2009:136) indeks saham adalah:

“Indeks harga saham merupakan deskripsi dari harga-harga saham pada suatu saat tertentu maupun dalam periode tertentu pula. merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham sejak mulai pertama kali beredar sampai pada suatu saat tertentu, dan penyajian indeks harga saham berdasarkan satuan angka dasar yang telah disepakati. Pergerakan nilai indeks akan menunjukkan perubahan situasi pasar yang terjadi. Pasar yang sedang bergairah atau terjadi transaksi yang aktif,

ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan. Keadaan stabil ditunjukkan dengan indeks harga saham yang tetap, sedangkan yang lesu ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami penurunan.”

Menurut Darmadji (2011:129) Indeks harga saham adalah

“sebuah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks harga saham merupakan indikator tren pasar, yang memberikan gambaran kondisi pasar pada suatu saat apakah pasar sedang aktif atau lesu. Fungsi dari sebuah indeks adalah sebagai sebuah indikator yang bermanfaat untuk mengamati pergerakan harga dari sekuritas-sekuritas.”

Disimpulkan indeks harga saham adalah harga saham perusahaan-perusahaan yang dikelompokkan menjadi satu harga tertentu yang mewakili komponen harga saham di dalamnya yang berfungsi sebagai indikator tren pasar dan memberikan gambaran kinerja suatu pasar secara umum.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki beberapa indeks harga saham yaitu (www.idx.co.id diakses pada 17 juli 2017):

a. Indeks Sektoral

Indeks sektoral BEI adalah sub indeks dari IHSG. Suatu emiten yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam sektor-sektor menurut klasifikasi yang ditetapkan BEI yang diberi nama JASICA (Jakarta Industrial Classification).

b. Indeks LQ45

Indeks LQ45 terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas emiten-emiten tersebut juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Indeks LQ45 diluncurkan pada bulan Februari 1997.

c. Jakarta Islamic Indeks (JII)

indeks yang menggunakan 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar dan likuiditas. Indeks

d. KOMPAS 100

Pada perayaan HUT PT. Bursa Efek Jakarta ke-15 tanggal 13 Juli 2007 dan bertepatan dengan ulang tahun pasar modal ke 30, BEJ meluncurkan indeks Kompas 100. Indeks ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para investor, pengelola portofolio serta fund manager sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menciptakan kreatifitas (inovasi) pengelolaan dana yang berbasis saham. Proses pemilihan 100 saham yang masuk dalam perhitungan

indeks Kompas 100 ini mempertimbangkan faktor likuiditas, kapitalisasi pasar, dan kinerja fundamental dari saham-saham tersebut.

e. Indeks BISNIS-27

PT. Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan harian Bisnis Indonesia meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks BISNIS-27. Sebagai pihak yang independen, harian bisnis Indonesia dapat mengelolah indeks ini secara lebih independen dan fleksibel, di mana pemilihan konstituen indeks berdasarkan kinerja emiten dengan kriteria seleksi secara fundamental, historikal data transaksi (teknikal) dan akuntabilitas. Indeks ini diharapkan dapat menjadi salah satu indikator bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia.

f. Indeks PEFINDO25

PT. Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan lembaga rating PEFINDO, meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks PEFINDO25. Indeks ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan pedoman investasi bagi pemodal, yaitu dengan membuat suatu benchmark indeks baru yang secara khusus membuat kinerja saham emiten kecil dan menengah (*Small Medium Enterprises*) melalui kriteria dan metodologi yang konsisten.

g. Indeks SRI-KEHATI

PT. Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Yayasan KEHATI), meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks SRI-KEHATI. SRI adalah kependekan dari *Sustainable and Responsible Investment* dan KEHATI dari keaneka ragam hayati. Indeks ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan pedoman investasi bagi pemodal, yaitu dengan membuat suatu benchmark indeks baru yang secara khusus memuat emiten yang memiliki kinerja yang sangat baik dalam mendorong usaha-usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidup, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik. Perusahaan yang masuk ke dalam Indeks SRI-KEHATI ada 25.

Komponen indeks di atas diperbarui setiap 6 (enam) bulan sekali berdasarkan kesepakatan antara pihak yang mencatatkan indeks dan Bursa Efek Indonesia. Seluruh Indeks di atas menggunakan Saham yang tercatat di IHSG kecuali Indeks Jakarta Islamic Indeks memiliki komponen saham tersendiri yang ditentukan berdasarkan syariat Islam.

4. Analisis Saham

Menurut Sutrisno (2012:309) terdapat dua pendekatan dasar untuk melakukan analisis dan memilih saham yakni:

a. Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan trading volume yang terjadi dan kondisi ekonomi pada saat itu. Analisis ini hanya mempertimbangkan pergerakan harga saham saja tanpa memperhatikan kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Pergerakan harga saham tersebut dihubungkan dengan kejadian-kejadian pada saat itu. Analisis teknikal digunakan oleh para spekulator.

b. Analisis Fundamental

Merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari perkembangan perusahaan, neraca perusahaan dan laporan laba ruginya, proyeksi usaha dan rencana perluasan dan kerjasama. Pada umumnya apabila kinerja perusahaan mengalami perkembangan yang baik, maka harga saham akan meningkat.

Menurut Tandellin (2010:392), dalam analisis teknikal informasi tentang harga dan *volume* perdagangan merupakan alat utama untuk analisis. Analisis teknikal pada dasarnya merupakan upaya untuk menentukan kapan akan membeli atau menjual saham dengan memanfaatkan indikator-indikator teknis ataupun menggunakan analisis grafis. Menurut Jogiyanto (2010:126), Untuk melakukan analisis yang bersifat fundamental, analisis perlu memahami variabel-variabel yang mempengaruhi nilai instrinsik saham. Nilai inilah yang diestimasi oleh investor dan hasil dari estimasi ini dibandingkan dengan nilai pasar sekarang (*current market price*) sehingga dapat diketahui saham-saham yang *overprice* maupun yang *underprice*.

5. Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada

umumnya harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran maka harga saham cenderung akan naik. Menurut Alwi (2010:33) Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan antara lain:

a. Faktor Internal yaitu:

- 1) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- 2) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- 3) Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- 4) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- 5) Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- 6) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan karyawan dan lainnya.
- 7) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS), *dividen per share* (DPS), *price earning ratio* (PER), *net profit margin*, *return on assets* (ROA), dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal yaitu:

- 1) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- 2) Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- 3) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaaan *trading*.
- 4) Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- 5) Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

Secara umum faktor yang mempengaruhi harga saham terbagi dua faktor, internal yaitu berhubungan dengan kondisi fundamental perusahaan dan faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar perusahaan.

E. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan *Composite Stock Price Index* atau indeks utama yang tercatat di BEI dan diperkenalkan pertama kali pada 1 April 1983, merupakan acuan untuk melihat representasi rata-rata pergerakan harga saham secara keseluruhan di BEI. Hari dasar perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, Indeks ditetapkan dengan nilai dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham.

Saat ini jumlah emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sudah mencapai 491 emiten. (www.idx.co.id, diakses pada tanggal 17 Juli 2017). Menurut Jogyanto (2010:158) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung sehingga menghasilkan tren, di mana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Dalam perhitungan angka indeks ini digunakan waktu dasar (*base period*) dan waktu yang sedang berjalan (*given/parent period*). Perhitungan indeks IHSG menggunakan metode pembobotan kapitalisasi pasar (*Capitaliation Weighted Index*) dengan perhitungan sebagai berikut (www.idx.com, diakses pada 17 Januari 2018):

$$\text{IHSG} = \frac{\sum \text{market value}}{d} = \frac{\sum P \times S}{d} \times 100$$

Selanjutnya agar perubahan indeks proporsional digunakan divisor atau nilai pembagi menjadi:

$$d = \frac{\Sigma \text{market capitalization (new)}}{\text{Index (old)}} = \frac{\Sigma P \times S}{\text{IHSG } t-1}$$

keterangan :

P : Harga Saham

S : Lembar saham

d : Divisor

100: Merupakan jumlah nilai pasar dari total saham yang tercatat pada 10 Agustus 1982 dijadikan hari dasar perhitungan IHSG (nilai dasar 100 dari total 13 saham yang tercatat pada waktu tersebut).

Sebagai contoh diasumsikan IHSG hanya terdiri dari 3 saham perusahaan yaitu:

Tabel 2.2 Contoh Perhitungan IHSG

Kode saham	Harga Saham /lbr (IDR)	Harga saham dasar (IDR)	Jumlah Lembar Saham (Ribu)	Nilai pasar dasar (Juta)	Nilai Pasar (Juta)	pembobotan
ASII	9.000	3.000	1.00	3.00	900	22,5%
BMRI	5.000	1.500	2.00	3.00	1.000	25%
TLKM	2.100	1.000	1.000	1.000	2.100	52,5%
Total	16.100	5.500	1.300	1.600	4.000	100%

$$\text{IHSG} = \frac{\text{nilai pasar}}{\text{nilai pasar dasar}} \times 100$$

$$\text{IHSG} = 4.000 / 1.600 \times 100 = 250 \text{ poin}$$

Apabila pada perdagangan selanjutnya semua saham menguat 100 poin maka:

Tabel 2.3 Contoh perhitungan IHSG di Perdagangan Selanjutnya

Kode saham	Harga per Lembar Saham (IDR) (p)	Jumlah Lembar Saham (ribu) (S)	Nilai Pasar (juta)	pembobotan
ASII	9.100	1.00	910	21,6%
BMRI	5.100	2.00	1.100	26,2%
TLKM	2.200	1.000	2.200	52,2%
Total	16.400	1.300	4.210	100%

Untuk mengetahui nilai indeks IHSG pertama harus diketahui nilai pembagi (divisor):

$$\text{divisor} = \frac{\text{market value}}{\text{index value}} = \frac{PxS}{\text{IHSG } t-1}$$

$$\text{divisor} = \frac{4000}{250} = 16$$

$$\begin{aligned} \text{IHSG} &= \frac{\sum PxS}{d} = \frac{4210}{16} \\ &= 263,125 \text{ poin} \end{aligned}$$

Capitalization weighted index lebih memfokuskan pada saham yang memiliki kapitalisasi besar, sebagai contoh apabila pada akhir perdagangan PT Telkom menerbitkan saham baru (*right issue*) sebesar 50% dari saham yang sudah beredar maka:

Tabel 2.4 Contoh perhitungan IHSG Setelah Aksi Korporasi

Kode saham	Harga per Lembar Saham (IDR)	Jumlah Lembar Saham (Ribu)	Nilai Pasar (Juta)	Pembobotan
ASII	9.100	100	910	17,1%
BMRI	5.100	200	1.100	20,7%
TLKM	2.200	(1.500)	3.300	62,2%
Total	16.400	1.300	5.310	100%

Apabila menggunakan Divisor lama nilai IHSG menjadi:

$$\text{IHSG} = \frac{5310}{16} = 331,875 \text{ poin}$$

Sebagai penyeimbang aksi korporasi PT. Telkom maka ditentukan nilai Divisor baru:

$$\text{Divisor} = \frac{PxS}{\text{IHSG } t-1}$$

$$\text{Divisor} = \frac{5310}{263,125} = 20,170$$

$$\text{IHSG} = \frac{5310}{20,170} = 263,125 \text{ poin}$$

Dengan menggunakan divisor baru maka nilai IHSG akan sama dengan sebelum *right issue* yang dilakukan PT.Telkom yaitu sebesar 263,125. *Market capitalization weighted index* merupakan pembobotan indeks terhadap saham yang memiliki kapitalisasi besar dapat dilihat pengaruh saham PT.Telkom sebelumnya sebesar 52,2% menjadi 62,2% terhadap IHSG.

F. Inflasi

1. Definisi Inflasi

Menurut Nopirin (2012:25) inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Sukirno (2010:14) memberikan definisi bahwa inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Inflasi merupakan fenomena kenaikan harga terus menerus secara berkelanjutan. Hal ini dikarenakan jumlah uang yang beredar lebih banyak daripada jumlah barang yang ditawarkan. Sehingga membuat harga barang menjadi lebih mahal.

Inflasi dihitung berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) (Djohanputro 2008:150) yaitu:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}(t) - \text{IHK}(t-1)}{\text{IHK}(t-1)} \times 100\%$$

Keterangan:

Inf (t)	: Inflasi bulan t
IHK(t)	: Indeks Harga Konsumen bulan t
IHK(t-1)	: Indeks Harga Konsumen bulan t-1

Perhitungan IHK dilakukan oleh BPS setiap bulan berdasarkan yang dilaksanakan di 82 kota yang terdiri dari 33 ibukota propinsi dan 49 kota/kabupaten. Barang dan jasa yang dipilih bervariasi antara 225-462 jenis komoditas per kota dan secara keseluruhan terdiri dari 859 komoditas yang diklasifikasikan menjadi 7 kelompok antara lain (www.bi.go.id diakses pada 17 juli 2017):

- a. Bahan Makanan
- b. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau
- c. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar
- d. Sandang
- e. Kesehatan
- f. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga
- g. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan

2. Jenis-Jenis Inflasi

Penggolongan inflasi didasarkan atas sifatnya terbagi ke dalam empat kategori (Putong, 2013:422) yaitu:

- a. Inflasi ringan (*creeping inflation*) yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun.
- b. Inflasi sedang/menengah (*galloping inflation*) yaitu inflasi yang besarnya antara 10% - 30% per tahun.
- c. Inflasi berat (*high inflation*) yaitu inflasi yang besarnya antara 30%-100% per tahun.
- d. Inflasi tinggi (*hyper inflation*) yaitu inflasi yang besarnya di atas 100% per tahun.

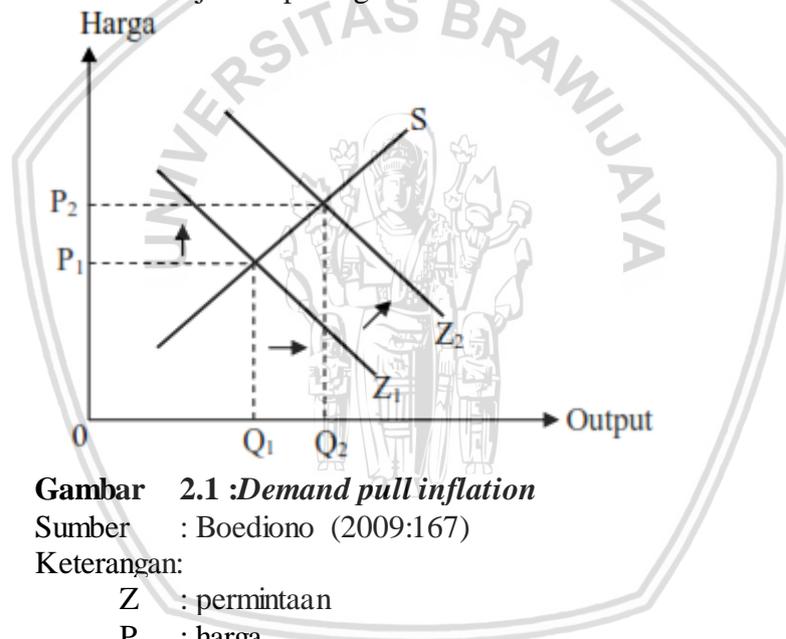
Inflasi ringan dibutuhkan dalam ekonomi karena akan mendorong produsen untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa. Sebaliknya inflasi tinggi (*hyper inflation*) yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (di atas 100%). Pada kondisi ini, masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilai uang turun sangat tajam.

3. Faktor-Faktor Penyebab Inflasi

Jenis-inflasi dilihat dari faktor-faktor penyebab timbulnya Boediono (2009:167):

a. Inflasi tarikan permintaan (*Demand pull inflation*)

inflasi yang diakibatkan oleh pengeluaran yang berlebihan dan tidak diimbangi dengan kemampuan ekonomi untuk mengeluarkan barang dan jasa. Inflasi ini sering terjadi saat perekonomian suatu negara sedang dalam keadaan berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan pendapatan yang tinggi dan mengakibatkan pengeluaran yang besar-besaran oleh masyarakat dan tidak diimbangi dengan kemampuan ekonomi untuk mengeluarkan barang dan jasa. Inflasi tarikan permintaan ditunjukkan pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 :Demand pull inflation

Sumber : Boediono (2009:167)

Keterangan:

Z : permintaan

P : harga

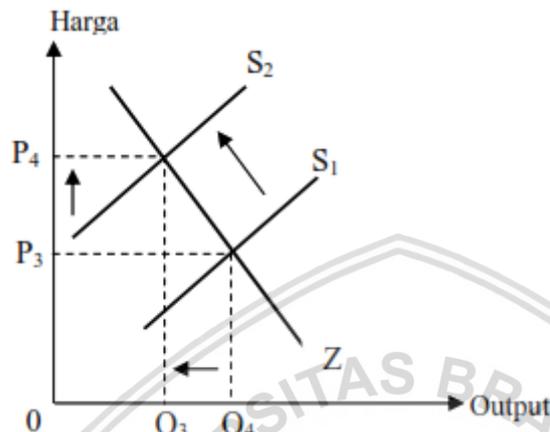
S : penawaran

Q : kuantitas

Pada mulanya keseimbangan harga berada pada harga pada P_1 dengan jumlah barang yang dijual-belikan sebanyak Q_1 . Ketika terjadi permintaan barang, maka akan menggeser kurva permintaan dari Z_1 ke Z_2 . Pergeseran kurva ini, akan menaikkan harga dari P_1 menjadi P_2 serta menambah jumlah produksi dari Q_1 ke Q_2 . Hal ini akan berlanjut seterusnya. Kenaikan harga secara terus-menerus akibat adanya kenaikan permintaan inilah yang dinamakan *Demand Pull Inflation*.

b. Inflasi dorongan biaya (*Cost pull inflation*)

inflasi yang terjadi sebagai akibat adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi perusahaan. Inflasi dorongan biaya ditunjukkan pada gambar 2.2 berikut:



Gambar2.2 : Cost pull inflation

Sumber : Boediono (2009:167)

Keterangan:

- D : permintaan
- P : harga
- S : penawaran
- Q : kuantitas

Keseimbangan berada pada harga P_1 dan kuantitas pada Q_1 . Ketika terjadi kenaikan biaya produksi (kenaikan upah, kenaikan bahan baku atau komoditas dll), maka produksi akan menurun, ditandai dengan bergesernya kurva S_1 ke S_2 ke S_3 . Pergeseran kurva penawaran ini menunjukkan menurunnya produksi dari Q_3 ke Q_4 dan menaikkan harga barang hasil produksi dari P_3 ke P_4 . Apabila terjadi kenaikan biaya produksi, maka akan menurunkan hasil produksi dan terus menggeser kurva penawaran sehingga akan menaikkan harga produksi. Kenaikan terus menerus tersebut menyebabkan inflasi dorongan biaya.

Boediono (2009:109) menegaskan bahwa kedua macam inflasi tersebut jarang sekali dijumpai pada prakteknya dalam bentuk yang murni. Pada umumnya, inflasi yang terjadi di berbagai negara di dunia adalah kombinasi dari kedua macam inflasi tersebut, dan seringkali keduanya saling memperkuat satu sama lain.

4. Kebijakan Mengatasi Inflasi

Menurut Sukirno (2010:354) untuk mencapai sasaran dalam mengatasi inflasi, ada 3 (tiga) kebijakan yang dapat ditempuh, yaitu:

- a. Kebijakan moneter, yaitu kebijakan pemerintah di bidang moneter (keuangan) yang bertujuan menjaga kestabilan moneter untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kebijakan moneter dilakukan melalui Bank Indonesia sebagai Bank Sentral, diantaranya politik diskonto terhadap Bank Umum, politik pasar terbuka, menaikkan *cash ratio*, dan kebijakan kredit.
- b. Kebijakan fiskal, di mana kebijakan ini dilakukan oleh pemerintah sejalan dengan kebijakan moneter. Kebijakan fiskal yang dilakukan, diantaranya mengatur penerimaan dan pengeluaran pemerintah, menaikkan tarif pajak, dan mengadakan pinjaman pemerintah.
- c. Kebijakan non moneter (kebijakan riil), yang dapat dilakukan dengan menaikkan hasil produksi, kebijakan upah, dan pengawasan harga.

Dalam mengatasi ada 3 kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah dalam mengatasi inflasi yaitu kebijakan moneter dengan tujuan mengurangi uang beredar di masyarakat dengan cara menaikkan suku bunga, menerbitkan obligasi, menaikkan *cash ratio* bank bank komersial dan kebijakan kredit. Kedua kebijakan fiskal yaitu dengan cara mengurangi anggaran pemerintah dan menaikkan pajak selanjutnya kebijakan non moneter yaitu kebijakan yang berfokus pada sektor *rill* seperti pengawasan harga menaikkan hasil produksi dan kebijakan upah.

G. BI Rate

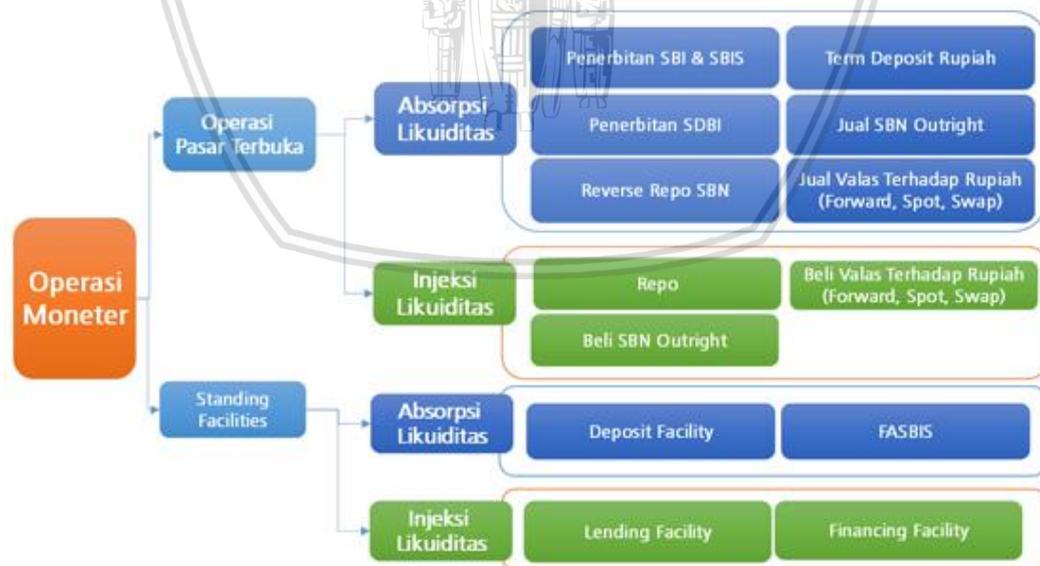
1. Definisi BI Rate

Menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id diakses pada 17 juli 2017). BI *rate* adalah:

“BI *Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan

diumumkan kepada publik. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.”

BI *rate* adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai sinyal dalam melakukan arah kebijakan moneter melalui operasi pasar terbuka. BI *Rate* bertujuan mengontrol inflasi melalui suku bunga dengan cara absorpsi likuiditas untuk mengurangi jumlah uang beredar dengan menerbitkan surat berharga seperti SBI, SUN dan membeli valas dan melakukan injeksi likuiditas untuk meningkatkan jumlah uang beredar dengan melakukan Repo (membeli kembali surat berharga) dan membeli valas.



Gambar 2.3: Mekanisme Operasi Moneter

Sumber : Bank Indonesia (2018)

Keterangan :

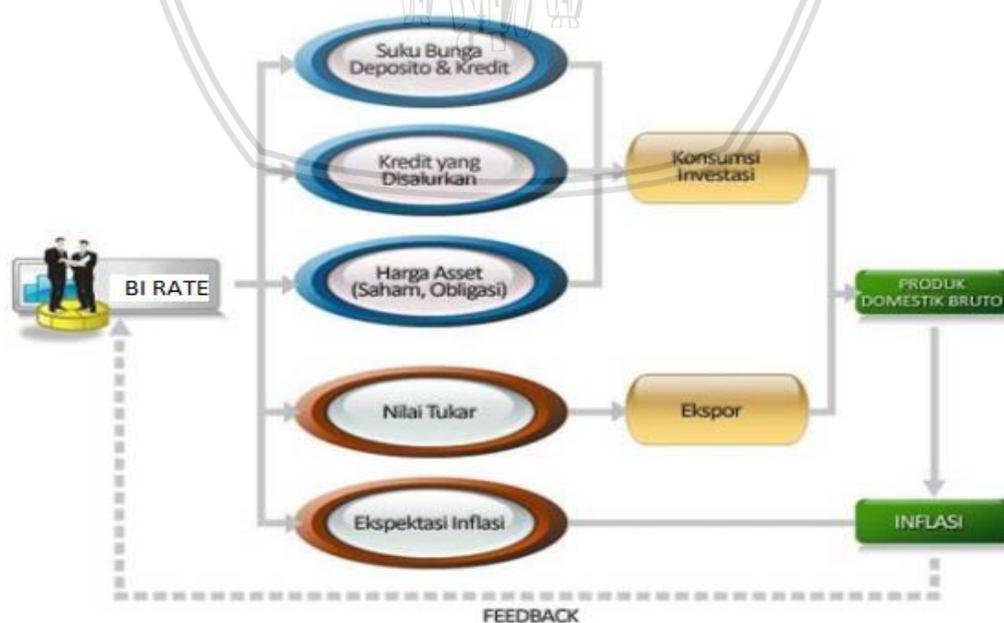
SBI : Sertifikat Bank Indonesia



SBIS : Sertifikat Bank Indonesia Syariah
 SDBI : Sertifikat Deposito Bank Indonesia
 SBN : Surat Berharga Negara
 FASBI : Fasilitas Simpanan Bank Indonesia

Operasi moneter bertujuan untuk menyerap kelebihan dana (Aborpsi) dan menginjeksi dana (injeksi likuiditas) melalui dua instrumen pertama yaitu operasi pasar terbuka yang dikendalikan Bank Indonesia merupakan kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan atas inisiatif Bank Indonesia dalam rangka mengurangi volatilitas suku bunga (*smoothing*) PUAB o/n. Instrumen *Standing Facilities* merupakan penyediaan dana Rupiah (*lending facility*) dari Bank Indonesia kepada Bank komersial dan penempatan dana Rupiah (*deposit facility*) oleh Bank komersial di Bank Indonesia dalam rangka membentuk koridor suku bunga di PUAB o/n. OPT dilakukan atas inisiatif Bank Indonesia, sementara *Standing Facilities* dilakukan atas inisiatif bank komersial.

2. Mekanisme BI Rate Dalam Mengatasi Inflasi



Gambar :2.5 Mekanisme BI Rate

Sumber : Bank Indonesia (2018)

Perubahan tingkat *BI Rate* berpengaruh terhadap inflasi melalui beberapa mekanisme, mekanisme tersebut terjadi melalui interaksi antara Bank Sentral, perbankan dan sektor keuangan, serta sektor riil mempengaruhi inflasi melalui berbagai jalur yaitu (www.bi.go.id, diakses pada 22 Agustus 2017):

- a. jalur suku bunga/kredit
perubahan *BI Rate* mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Penurunan suku bunga *BI Rate* menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan suku bunga *BI Rate* untuk mengerem aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi.
- b. Jalur nilai tukar
Perubahan suku bunga *BI Rate* juga dapat mempengaruhi nilai tukar. Kenaikan *BI Rate* akan mendorong kenaikan selisih antara suku bunga di Indonesia dengan suku bunga luar negeri. Dengan melebarnya selisih suku bunga tersebut mendorong investor asing untuk menanamkan modal ke dalam instrumen-instrumen keuangan di Indonesia seperti SBI karena mereka akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi.
- c. Jalur harga aset
Kenaikan suku bunga akan menurunkan harga aset seperti saham dan obligasi sehingga mengurangi kekayaan individu dan perusahaan yang pada gilirannya mengurangi kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti konsumsi dan investasi.
- d. Jalur ekspektasi
Dampak perubahan suku bunga kepada kegiatan ekonomi juga mempengaruhi ekspektasi publik akan inflasi (jalur ekspektasi). Penurunan suku bunga yang diperkirakan akan mendorong aktifitas ekonomi dan pada akhirnya inflasi mendorong pekerja untuk mengantisipasi kenaikan inflasi dengan meminta upah yang lebih tinggi. Upah ini pada akhirnya akan dibebankan oleh produsen kepada konsumen melalui kenaikan harga.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter ini bekerja memerlukan waktu (*time lag*). *Time lag* masing-masing jalur bisa berbeda dengan yang lain. Jalur nilai tukar biasanya bekerja lebih cepat karena dampak perubahan suku bunga kepada nilai tukar bekerja sangat cepat. Kondisi sektor keuangan dan perbankan juga

sangat berpengaruh pada kecepatan transmisi kebijakan moneter. Apabila perbankan melihat risiko perekonomian cukup tinggi, respon perbankan terhadap penurunan suku bunga BI *rate* biasanya sangat lambat. Juga, apabila perbankan sedang melakukan konsolidasi untuk memperbaiki permodalan, penurunan suku bunga kredit dan meningkatnya permintaan kredit belum tentu direspon dengan menaikkan penyaluran kredit. Di sisi permintaan, penurunan suku bunga kredit perbankan juga belum tentu direspon oleh meningkatnya permintaan kredit dari masyarakat apabila prospek perekonomian sedang lesu (www.bi.go.id diakses pada 22 Agustus 2017).

3. Teori *International Fisher Effect*

Berlianta (2005:20) menyatakan bahwa teori *International Fisher Effect* menjelaskan pergerakan nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lain disebabkan oleh perbedaan suku bunga nominal yang ada di kedua negara tersebut. Menurut Madura (2006:311), *Internasional Fisher Effect* (IFE) menggunakan tingkat suku bunga sebagai inflasi, untuk menjelaskan kurs berubah sepanjang waktu. Investor dari seluruh negara menginginkan pengembalian yang sama, perbedaan tingkat suku bunga antara negara mungkin merupakan akibat dari perbedaan taksiran inflasi. *International Fisher Effect* menjelaskan adanya arbitrase antara pasar keuangan dalam bentuk aliran modal internasional menunjukkan bahwa perbedaan suku bunga antar dua negara merupakan predicator uang tidak bias (*unbiased predictor*) untuk perubahan kurs spot masa depan (Sartono, 2012:148).

Teori *International Fisher Effect* menjelaskan Mata uang asing akan terapresiasi ketika suku bunga asing lebih kecil dibandingkan suku bunga negara asal (Madura, 2006:315). Negara dengan tingkat suku bunga yang relatif tinggi akan menyebabkan mata uangnya terdepresiasi. *International Fisher Effect* menunjukkan hubungan antara perubahan presentase spot dan perbedaan suku bunga pada pasar modal antar negara (Sartono, 2012:148). Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung *Internasional Fisher Effect*:

$$ef = \frac{(1+ih)}{(1+if)} - 1$$

keterangan :

ef : efek fisher

Ih: inflasi dalam negeri

If: inflasi luar negeri

Sebagai contoh kurs USD/IDR dinyatakan sebesar Rp.12.000,00 dengan tingkat bunga bank di Amerika sebesar 1% dan suku bunga bank di Indonesia sebesar 6% maka :

$$\begin{aligned} ef &= \frac{(1+r_{IDR})}{(1+r_{USD})} - 1 = \frac{(1+6\%)}{(1+1\%)} - 1 \\ &= 1,0495 - 1 \\ &= 0,495 \\ &= 12.000 \times 0,495 = 5.940 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan selama 1 tahun kedepan diharapkan USD/IDR akan melemah sebesar Rp.5.940,00.

H. Nilai Tukar (Kurs)

1. Definisi Nilai Tukar (Kurs)

Menurut Sukirno (2010:397) kurs adalah:

“Nilai tukar atau kurs valuta asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya Rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Penentuan nilai kurs dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran valuta asing yang terjadi di pasar valuta asing.”

Menurut Mankiw (2007:128) nilai tukar diantara dua negara adalah harga dimana penduduk kedua negara saling melakukan perdagangan. Nilai tukar dibagi menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga mata uang suatu negara dengan negara lainnya, nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal dibagi harga relatif dalam negeri dan luar negeri (negara mitra dagang) kurs riil dijadikan sebagai acuan untuk mengukur daya saing suatu negara dengan negara lainnya. Dapat disimpulkan kurs adalah nilai tukar merupakan harga dari mata uang suatu negara terhadap negara lain yang dipergunakan dalam perdagangan antar negara tersebut.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar (Kurs)

Menurut Madura (2006:108), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar yaitu:

- a. **Faktor Fundamental**
Faktor fundamental berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi Bank Sentral.
- b. **Faktor Teknis**
Faktor teknis berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan devisa pada saat-saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valas akan naik dan sebaliknya.
- c. **Sentimen Pasar**
Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valas naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita-berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

Faktor fundamental lebih dipengaruhi dari faktor makroekonomi salah satunya disebabkan dari diterbitkannya obligasi valas dimana mendorong masuknya dana asing tingginya permintaan kurs Rupiah akan menguatkan Rupiah terhadap mata uang lain. Faktor teknis lebih disebabkan pada waktu tertentu seperti akhir tahun dimana banyak utang luar negeri yang jatuh tempo, sentimen pasar lebih didasari dari rumor atau isu-isu yang beredar.

3. Sistem Nilai Tukar (Kurs)

Sistem nilai tukar dapat diklasifikasikan menurut seberapa jauh nilai tukar dikendalikan oleh pemerintah. Menurut Madura (2006:156), sistem nilai tukar dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate System*)

Dalam sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*), nilai tukar dibuat konstan atau hanya dibiarkan berfluktuasi dalam batas-batas yang sangat sempit. Jika nilai tukar bergerak terlalu tajam, pemerintah dapat melakukan intervensi untuk mempertahankannya dalam batas-batas yang dimaksud.

b. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate System*)

Sistem nilai tukar sejumlah valuta yang ada sekarang berada di antara sistem nilai tukar tetap dan sistem nilai tukar mengambang bebas. Sistem tersebut menyerupai sistem mengambang bebas, karena nilai tukar dibiarkan berfluktuasi setiap hari dan tidak ada batasan resmi. Tetapi, menyerupai sistem nilai tukar tetap dalam hal pemerintah dapat dan kadang-kadang melakukan intervensi untuk mencegah valuta mereka berfluktuasi terlalu tajam ke satu arah.

c. Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (*Free Floating Exchange Rate System*)

Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar valuta akan ditentukan oleh kekuatan pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Dalam sistem ini, perusahaan-perusahaan multinasional perlu mencurahkan sumber daya yang substansial untuk mengukur dan mengelola valuta asing.

d. Sistem Nilai Tukar Terikat

Sistem nilai tukar terikat adalah sistem nilai tukar di mana valuta suatu negara dikaitkan ke suatu valuta lain, atau ke suatu unit perhitungan. Walaupun nilai valuta lokal tetap dalam hubungannya dengan valuta asing

yang menjadi patokan, valuta tersebut bergerak relatif mengikuti valuta-valuta lain.

Indonesia pernah menerapkan tiga sistem nilai tukar di atas yaitu sistem kurs tetap (1970-1978), sistem mengambang terkendali (1978-Juli 1997), dan sistem kurs mengambang (14 Agustus 1997-sekarang) (Nopirin,2000:172).

4. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)

Teori ini diperkenalkan oleh ekonom Swedia, Gustav Cassel, pada tahun 1918. “Paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*) merupakan suatu teori keuangan internasional yang terkenal dan kontroversial. Teori ini berupaya untuk melihat hubungan antara inflasi dan nilai tukar secara kuantitatif” (Madura, 2006:299). Teori paritas daya beli ini pada dasarnya adalah sebuah cara untuk meramalkan kurs keseimbangan, jika suatu negara mengalami suatu ketidakseimbangan neraca pembayaran dapat disimpulkan teori paritas daya beli adalah teori yang menyatakan bahwa nilai tukar antar mata uang dari dua negara akan berada dalam keseimbangan apabila harga sekelompok barang dan jasa di kedua negara sama.

Teori paritas daya beli menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu untuk mencerminkan selisih inflasi antar dua negara sehingga daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli konsumen untuk membeli produk- produk asing (Madura, 2006:300). Artinya, nilai tukar suatu mata uang akan berubah sebagai reaksi terhadap perbedaan inflasi antar dua negara dan daya beli konsumen ketika membeli produk domestik akan sama dengan daya beli pada saat melakukan impor dari negara lain. Paritas daya beli menunjukkan secara langsung bahwa

perubahan nilai tukar mata uang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan inflasi yang berlaku dari satu negara ke negara lain. Teori ini juga dapat menunjukkan terjadinya konflik antara stabilisasi harga dalam negeri dengan stabilisasi nilai tukar. Madura (2006:302) mengungkapkan bahwa pada teori paritas daya beli, nilai tukar tidak bersifat tetap tetapi akan berubah untuk mempertahankan paritas daya beli.

- a. Paritas daya beli absolut menyatakan bahwa keseimbangan nilai mata uang dalam negeri terhadap nilai mata uang luar negeri merupakan perbandingan harga absolut dalam dan luar negeri. Teori paritas daya beli ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$S = P/P^*$$

S : Nilai Kurs valas

P : Tingkat harga dalam negeri

P* : Tingkat harga luar negeri

Sebagai contoh apabila harga satu bungkus rokok Marlboro di Amerika Serikat sebesar 2\$ dan di Indonesia sebesar Rp. 20.000,00 maka:

$$\begin{aligned} \text{USD/IDR} &= P_{\text{idr}} / P_{\text{usd}} \\ &= 2\$ / \text{Rp. 20.000,00} \\ &= \text{Rp. 10.000,00 /USD} \end{aligned}$$

Maka harga kurs Indonesia terhadap USD adalah sebesar Rp.10.000,00. Teori ini selanjutnya menghasilkan hukum satu harga (*law of one price*) yang menyatakan bahwa untuk satu jenis barang yang sama, maka harga di tempat lain juga harus sama.

- b. Teori paritas daya beli relatif (*relative purchasing-power parity*) merumuskan bahwa perubahan nilai tukar sepanjang periode waktu seharusnya sebanding dengan perubahan relatif tingkat harga di kedua negara selama periode waktu yang sama. teori ini dinyatakan sebagai berikut:

$$S^* = S \frac{1+i}{1+i^*}$$

Keterangan:

S^* : Nilai Kurs setelah inflasi

S : Nilai Kurs

I : Inflasi dalam negeri

I^* : inflasi luar negeri

Sebagai contoh diketahui nilai kurs absolut USD/IDR adalah sebesar 10.000, inflasi di Indonesia sebesar 10% dan di Amerika Serikat sebesar 5% maka:

$$\begin{aligned} S^* &= S \frac{1+i}{1+i^*} \\ \text{USD/IDR} &= 10000 \frac{1+0,10}{1+0,05} \\ &= 10000 \times 1.0476 \\ &= 10.476 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas kurs relatif USD/IDR setelah inflasi adalah senilai Rp 10.476,00.

I. Indeks Saham Global

1. Indeks SHCOMP

Shanghai Stock Exchange (SSE) adalah bursa efek terbesar di Republik Rakyat China. terletak di kota Shanghai, China. Bursa ini didirikan pada 26 November 1990 dan mulai beroperasi pada 19 Desember 1990. Bursa saham ini merupakan organisasi nirlaba yang dikelola oleh *China Securities Regulatory*

Commission (CSRC). Salah satu indeks pasar saham di SSE adalah Shanghai *Composite Index* (SHCOMP), merupakan indikator paling sering digunakan untuk mencerminkan kinerja pasar modal China. Indeks penting lainnya yang digunakan di Bursa Efek Shanghai termasuk Indeks SSE 50 dan Indeks SSE 180. Pada Desember 2016 total kapitalisasi pasar SSE mencapai \$3,5 triliun dengan 932 perusahaan tercatat di SSE. 10 perusahaan dengan kapitalisasi terbesar di *Shanghai stock exchange* antara lain:

1. PetroChina (\$1.750,3 milyar)
2. Industrial and Commercial Bank of China (\$1.289,1 milyar)
3. Agricultural Bank of China (\$1.090,9 milyar)
4. Bank of China (\$813 milyar)
5. China Life (\$711,1 milyar)
6. China Petroleum & Chemical (\$592,4 milyar)
7. Ping An Insurance (\$357,5 milyar)
8. China Merchants Bank (\$342,2 milyar)
9. China Shenhua Energy Company (\$334,6 milyar)
10. Citic Securities (\$333,5 milyar)

Perhitungan indeks *Shanghai Stock Exchange Composite* menggunakan metode *Capitalization weigted* sebagai berikut (english.sse.com.cn, diakses pada 30 Maret 2018):

$$\text{SHCOMP} = \frac{\sum \text{market value}}{d} = \frac{\sum P \times S}{d}$$

$$d = \frac{\sum \text{market capitalization (new)}}{\text{Index (old)}} = \frac{\sum P \times S}{\text{IHSG } t-1}$$

Keterangan :

P : Harga Saham

S : Lembar saham

d : Divisor

Perhitungan indeks SHCOMP ini menggunakan pembobotan kapitalisasi (*Capitalization Weighted Method*) perhitungan ini sama dengan yang perhitungan yang digunakan oleh indeks IHSG di Bursa Efek Indonesia.

2. Indeks Nikkei 225

Nikkei 225 adalah indeks saham di Bursa Efek Tokyo (*Tokyo Stock Exchange* - TSE). Indeks ini telah dihitung setiap hari oleh harian *Nihon Keizai Shimbun* (Nikkei) sejak 7 September 1950. Metode perhitungannya menggunakan pembobotan harga (*price weighted index*), dan komponennya ditinjau ulang setahun sekali. Saham perusahaan yang tercatat dalam Indeks Nikkei 225 terdiri dari 225 saham perusahaan yang diperdagangkan di bursa efek Tokyo. Indeks ini dibuat untuk mencerminkan kondisi pasar saham Jepang, oleh karena itu pergerakan setiap indeks sektor industri dinilai setara dan tidak ada pembobotan yang lebih untuk sektor-sektor industri tertentu (www.indexes.nikkei.co.jp/ diakses pada tanggal 25 Desember 2017). Saham-saham indeks Nikkei 225 dikelompokkan kedalam 6 kategori industri antara lain :

1. *Technology*
2. *Financials*
3. *Consumer goods*
4. *Materials*
5. *Capital goods/other*
6. *Transportation and utilities*

Metode perhitungan indeks Nikkei 225 adalah pembobotan harga (*Price Weighted Index*) dengan perhitungan sebagai berikut (indexes.nikkei.co.jp, diakses pada 5 Februari 2018):

$$N225 = \frac{\sum p}{d}$$

p : *price* (harga saham)
 d : *Divisor*

Nilai pembagi (*Divisor*) digunakan sebagai penyeimbang ketika ada perusahaan yang melakukan aksi korporasi yang mempengaruhi harga saham seperti *stock split* (membagi harga saham menjadi lebih kecil dengan menambah lembar saham). Sebagai contoh diasumsikan indeks Nikkei 225 terdiri hanya dari 3 saham perusahaan:

Tabel 2.5 Contoh Perhitungan indeks Nikkei 225

Saham	Harga per lembar saham (Yen)	Presentase
Honda Motor co.Ltd.	1,200,-	80%
Sapporo Holding Ltd.	227,-	15,2%
Nikkon Corp.	73,-	4,8%

$$\sum P = 1200 + 227 + 73 = 1500$$

$$D = 3$$

$$\text{Nikkei 225} = 1500 / 3 = 500 \text{ poin}$$

Apabila diperdagangkan selanjutnya semua saham menguat 100 poin maka:

Tabel 2.6 Contoh Perhitungan indeks Nikkei 225 di Perdagangan Selanjutnya

Saham	Harga per lembar saham (Yen)	Presentase
Honda Motor co.Ltd.	1,300,-	72,1%
Sapporo Holding Ltd.	327,-	18,2%
Nikkon Corp.	173,-	9,7%

$$\sum P = 1.300 + 327 + 173 = 1.800$$

$$D = 3$$

$$\text{Nikkei 225} = 1.800 / 3 = 600 \text{ poin.}$$

Apabila diakhir perdagangan perusahaan Honda melakukan *stock split* 4:1 agar investor kecil juga bisa membeli sahamnya maka:

Tabel 2.7 Contoh Perhitungan indeks Nikkei 225 Setelah Aksi Korporasi

Saham	Harga per lembar saham (Yen)	Presentase
Honda Motor co.Ltd.	325,-	39,2%
Sapporo Holding Ltd.	327,-	39,7%
Nikkon Corp.	173,-	20,1%

saham Apple menjadi 325 per lembar saham.

$$\begin{aligned} \text{Nikkei 225} &= 325+327+173 = 825 \\ &= 825 / 3 = 275 \text{ poin} \end{aligned}$$

Setelah Honda melakukan *stock split* indeks dow jones menjadi 275 poin.

Agar indeks tetap menunjukkan nilai sebenarnya maka perlu ditentukan nilai divisor baru yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Divisor} &= \text{Divisor } t-1 \times \left(\frac{\sum P}{\sum P_{t-1}} \right) \\ &= 3 \times \frac{825}{1800} \\ &= 1,375 \end{aligned}$$

Nilai divisor baru sebesar 1,375 sehingga indeks Nikkei 225 dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Indeks Nikkei 225} &= \frac{825}{1,375} \\ &= 600 \text{ poin} \end{aligned}$$

Setelah dibagi dengan divisor baru maka nilai indeks Nikkei 225 akan sama dengan sebelum aksi korporasi perusahaan Honda yaitu sebesar 600 poin. Karena indeks Nikkei 225 menggunakan metode pembobotan Harga (*Price weighted index*) maka presentase pengaruh perusahaan Honda terhadap indeks Nikkei 225 berkurang dari 72,1% menjadi 39,2%.

J. Pengaruh Variabel - Variabel Terhadap IHSG

1. Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG

Menurut Tandelilin (2011,214) peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga karena daya beli yang turun, maka profitabilitas perusahaan akan turun. Menurut Samsul (2006:201) tingkat inflasi dapat berpengaruh positif ataupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban.

Menurut Zucchi (2017, dalam www.investopedia, diakses 4 Oktober 2017) inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi untuk mengambil keputusan berbisnis, hal tersebut juga akan menyulitkan masyarakat untuk mengambil keputusan investasi, konsumsi, dan produksi yang pada akhirnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Menurut Raharjo (2010) inflasi yang tinggi mengakibatkan investor lebih berhati-hati dalam memilih dan melakukan transaksinya, sehingga investor cenderung menunggu untuk berinvestasi sampai keadaan perekonomian kondusif untuk menghindari dari risiko-risiko yang mungkin ditimbulkan oleh inflasi yang tinggi. penelitian yang dilakukan Sudarsana dan Candraningrat (2013) menyatakan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, berbeda

dengan penelitian yang dilakukan Maurina (2015) menyatakan inflasi berpengaruh positif tidak signifikan.

2. Pengaruh *BI rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

BI rate merupakan instrumen Bank Indonesia dalam mengontrol inflasi melalui jalur suku bunga. *BI rate* melalui operasi pasar terbuka akan mempengaruhi suku bunga pinjaman antar bank, surat utang negara dan obligasi yang akhirnya akan mempengaruhi suku bunga simpanan dan suku bunga kredit. Menurut Tandefilin (2010:104) suku bunga mempengaruhi indeks saham secara terbalik dapat diartikan apabila suku bunga acuan Bank Indonesia naik maka IHSG akan turun dan sebaliknya. Kenaikan suku bunga *BI rate* membuat bank umum menaikkan suku bunga simpanan (Obligasi) dan bunga kredit perbankan.

Samsul (2006:201) menyatakan kenaikan suku bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya berakibat turunnya harga saham di pasar modal. Avonti dan Prawoto (2003) mengatakan bahwa kenaikan suku bunga acuan akan mendorong investor untuk mengalihkan dananya dari saham ke instrumen obligasi dan deposito, karena bisa memberikan tingkat pengembalian yang lebih baik. Kondisi seperti ini akan memicu penurunan IHSG.

BI rate akan berpengaruh terhadap tingkat inflasi dan nilai tukar (kurs). Tingkat suku bunga yang tinggi akan menurunkan tingkat inflasi yang menjadi

sentimen positif bagi investor. tingginya suku bunga membuat paritas suku bunga yang tinggi antara suku bunga domestik dan suku bunga negara lain. Menurut Madura (2006:300) tingginya suku bunga domestik akan mendorong masuknya dana asing yang membuat mata uang domestik terapresiasi. menguatnya kurs juga akan berdampak positif terhadap IHSG. Penelitian yang dilakukan Maurina (2015) menyatakan BI *rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

3. Pengaruh Kurs USD/IDR terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Samsul (2006:202) Kenaikan kurs USD yang tajam terhadap Rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dalam bentuk USD sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Sementara itu, emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs USD tersebut. Harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek, sementara emiten yang terkena dampak positif akan mengalami peningkatan. Dari sisi investor asing melemahnya Kurs USD/IDR dapat menyebabkan *capital outflow* dimana investor asing memanfaatkan keuntungan dari selisih kurs, namun juga dapat mendorong *capital inflow* karena selisih kurs menyebabkan harga saham di IHSG relatif menjadi lebih murah. Penelitian yang dilakukan Chabachib (2011) yang menyatakan Kurs USD/IDR berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Maurina (2015) menyatakan kurs USD/IDR berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

4. Pengaruh Indeks SHCOMP Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Negara China merupakan negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi dan GDP tertinggi kedua di dunia. ekonomi China berproporsi 18% dari perekonomian dunia pada 2016 (www.worldbank.org diakses pada 12 Oktober 2017). Sebagai salah satu mitra kerjasama ekonomi China mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat pada 2014 China merupakan negara tujuan ekspor terbesar dengan total \$20.863,8 juta (13,63%) diikuti Jepang dan Amerika Serikat (www.kemendag.go.id diakses pada tanggal 6 Januari 2017). Tingginya neraca perdagangan akan mempengaruhi IHSG melalui makroekonomi seperti kurs, suku bunga dan inflasi.

Nachrowi dan Usman (2006) menjelaskan bahwa pasar modal yang kuat dapat mempengaruhi pasar modal yang lemah, menurut Kasim (2010) meskipun pasar modal Indonesia memiliki *return* lebih besar dibandingkan pasar modal China, sebagai negara berkembang pasar modal China lebih dipilih oleh investor dikarenakan memiliki indeks saham yang sudah maju dan fundamental ekonomi yang lebih kuat sehingga saat terjadi gejolak ekonomi investor akan memindahkan portofolionya ke negara China untuk mempertahankan proporsi investasi di negara berkembang sehingga indeks SHCOMP akan berpengaruh negatif terhadap IHSG. IHSG akan dipengaruhi indeks yang lebih besar seperti indeks SHCOMP dimana merupakan indeks penggerak pasar modal regional Asia (www.bloomberg.com diakses 20 Desember 2017) sehingga apabila indeks SHCOMP sedang lesu akan

membuat sentimen negatif pada seluruh pasar modal asia dan sebaliknya. Penelitian yang dilakukan Tarigan (2014) yang menyatakan indeks SHCOMP berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

5. Pengaruh Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

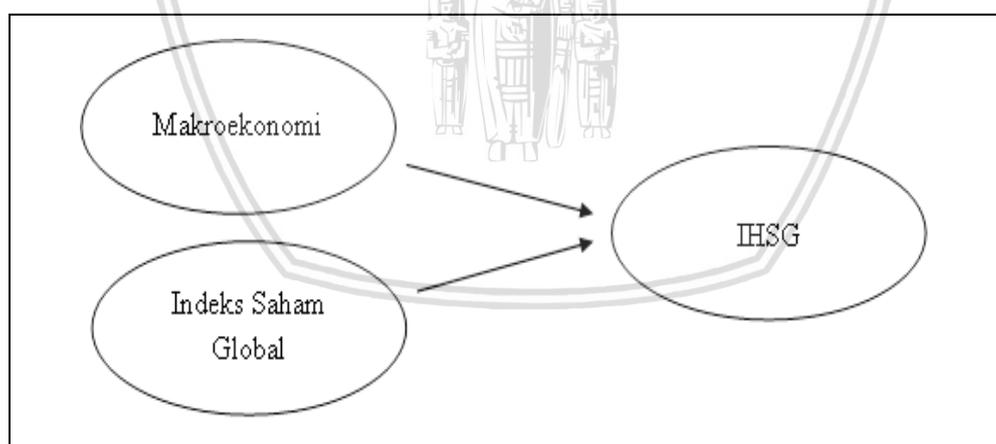
Perekonomian antara Jepang dan Indonesia cukup erat hal ini dikarenakan aktivitas kedua negara, terutama dari sisi ekspor Jepang adalah salah satu negara tujuan ekspor terbesar ketiga Indonesia dengan total ekspor \$17,2 miliar. Jepang merupakan konsumen sumber daya alam terbesar seperti minyak bumi dan batu bara yang berasal dari Indonesia (www.bps.go.id diakses pada 10 Oktober 2016). Hubungan perdagangan yang tinggi akan mempengaruhi kurs, suku bunga dan inflasi yang akan berpengaruh pada pergerakan IHSG. Perusahaan yang tercatat pada Indeks Nikkei 225 merupakan perusahaan besar yang telah beroperasi secara global seperti Mitsubishi Corp, Toyota Motor Corp, Honda Motor Co, Sony Corp, dll.

Menguatnya Indeks Nikkei 225 ini berarti kinerja perekonomian Jepang ikut membaik dimana banyak perusahaan di IHSG dengan kapitalisasi besar merupakan perusahaan yang berfiliasi dengan perusahaan Jepang antara lain PT Astra Internasional (AASI) dibidang otomotif, PT Indofood (INDF) yang bekerja sama dengan perusahaan Jepang PT Asahi, sehingga apabila ekonomi Jepang sedang menguat akan berdampak positif terhadap perusahaan Indonesia dan mendorong perusahaan-perusahaan Jepang menambah investasinya di Indonesia dengan demikian indeks Nikkei 225 akan

berpengaruh positif terhadap IHSG. Penelitian yang dilakukan Chabachib (2011) yang menyatakan indeks Nikkei 225 berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

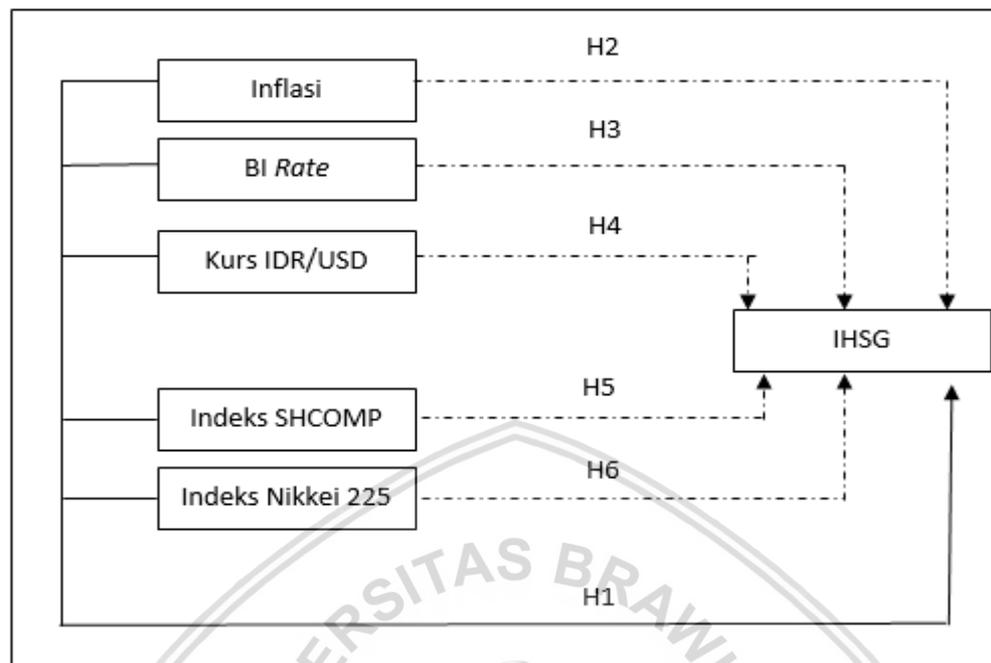
K. Model Konsep dan Hipotesis

Model Hipotesis menggambarkan jawaban sementara dari hasil penelitian yang akan dilakukan. Sugiyono (2008:93) menjelaskan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya. Berikut akan dijelaskan model hipotesis, yaitu yang akan menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam bentuk gambar kerangka hipotesis tentang pengaruh variabel Inflasi, BI rate, Kurs USD/IDR, Indeks SHCOMP, indeks Nikkei 225 terhadap IHSG:



Gambar 2.4 : Variabel Model Konsep

Sumber : data diolah (2018)



Gambar 2.5 : Variabel Model Hipotesis

Keterangan :

— : Simultan

- - - : Parsial

Sumber : data diolah (2018).

Dari model konsep dan variabel model konsep tersebut dapat dirumuskan rumus hipotesis sebagai berikut:

H₁: Inflasi, BI *Rate*, Kurs USD/IDR, Indeks SHCOMP dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

H₂: Inflasi berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

H₃: BI *Rate* berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

H₄: Kurs USD/IDR berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

H₅: Indeks SHCOMP berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

H₆: Indeks Nikkei 225 berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *explanatory research* yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian eksplanasi dipilih karena sesuai dengan tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh antar variabel secara parsial dan simultan. Menurut Sugiyono (2009:10) penelitian eksplanasi dilakukan untuk menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti dan melihat bagaimana hubungan antar variabel. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angka. Menurut Sugiyono (2009:7) metode kuantitatif disebut demikian karena data penelitian berupa angka serta menggunakan analisis statistik. Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS 25 *for Windows*.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia. Lokasi penelitian dipilih juga berdasarkan kebutuhan data. Lokasi juga dipilih karena dianggap memiliki data yang dapat dipercaya. Data yang digunakan dalam penelitian dapat diperoleh melalui website sebagai berikut:

1. Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)
2. Bank Indonesia (www.bi.go.id)
3. Situs keuangan global (www.finance.yahoo.com)

C. Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2009:38) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

a. Variabel Bebas (Independen)

Sugiyonono (2009:39) menjelaskan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Variabel bebas disimbolkan dengan X. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu:

- X₁ : Inflasi
- X₂ : BI *rate*
- X₃ : Kurs (USD/IDR)
- X₄ : Indeks SHCOMP
- X₅ : Indeks Nikkei 225

b. Variabel Terikat (Dependen)

Menurut Sugiyono (2009:39) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikat yang dimaksud adalah IHSG (Y). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Y : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional memberikan informasi petunjuk secara lebih jelas tentang masing-masing variabel baik variabel bebas maupun variabel terikat.

Kartikaningtyas (2014) dalam Trenggonowati (2009:72) menjelaskan definisi operasional perlu dibuat agar tidak ada perbedaan konsep antara peneliti dengan orang yang membaca penelitian tersebut. Penjelasan dari definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian ini, yaitu:

a. Variabel Independen (X)

1) Inflasi (X_1)

Inflasi adalah suatu variabel ekonomi makro yang menunjukkan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (Nopirin, 2012:25). Tingkat inflasi yang digunakan merupakan data bulanan yang diperoleh dari Indeks Harga Konsumen (IHK). Sumber data yaitu data inflasi yang diambil dari laporan Bank Indonesia melalui website resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id. Data yang diambil berupa data inflasi bulanan selama 36 bulan mulai Januari 2015- Desember 2017.

2) *BI rate* (X_2)

BI rate merupakan suku bunga yang mencerminkan sikap dari kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia yang diumumkan kepada publik oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap bulannya. Sumber data yaitu data *BI rate* yang diambil dari laporan Bank Indonesia melalui website resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id. Data yang diambil berupa data *BI rate* selama 36 bulan mulai Januari 2015- Desember 2017.

3) Nilai Tukar (Kurs) (X_3)

Nilai tukar (kurs) merupakan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar yang dibahas pada penelitian ini adalah nilai tukar Rupiah terhadap nilai tukar negara Amerika Serikat (USD) yang dinyatakan dengan USD/IDR (Dollar AS/Indonesia Rupiah). Kurs yang digunakan merupakan kurs tengah dari kurs jual dan kurs beli. Sumber data yaitu data kurs yang diambil dari laporan Bank Indonesia melalui website resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id. Data yang diambil berupa data *BI rate* selama 36 bulan mulai Januari 2015-Desember 2017.

4) Indeks SHCOMP (X_5)

Shanghai Composite (SHCOMP) merupakan salah satu indeks di Shanghai Stock Exchange (SSE). SSE adalah bursa efek terbesar di Republik Rakyat China, terletak di kota Shanghai, China. Bursa ini didirikan pada 26 November 1990 dan mulai beroperasi pada 19 Desember 1990. Bursa saham ini merupakan organisasi nirlaba yang dikelola oleh *China Securities Regulatory Commission (CSRC)*. Data yang diambil berupa harga indeks bulanan Sumber data dari yahoo finance di www.finance.yahoo.com selama 36 bulan mulai Januari 2015-Desember 2017.

5) Indeks NIKKEI 225 (X_6)

Nikkei 225 adalah indeks saham di Bursa Efek Tokyo (*Tokyo Stock Exchange - TSE*). Saham perusahaan yang tercatat dalam Indeks Nikkei

225 terdiri dari 225 saham perusahaan yang diperdagangkan di bursa efek Tokyo. Data yang diambil berupa harga indeks bulanan Sumber data dari yahoo finance di www.finance.yahoo.com selama 36 bulan mulai Januari 2015- Desember 2017.

b. Variabel Dependen (Y)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia sebagai indikator pergerakan harga saham, indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Data yang diambil berupa harga indeks bulanan dari Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id selama 36 bulan mulai Januari 2015- Desember 2017.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2009:215) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan variabel inflasi, BI *rate*, kurs USD/IDR, indeks SHCOMP, indeks Nikkei 225 dan IHSG.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2012:81) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel digunakan untuk

menduga seluruh populasi. Besarnya sampel harus mencerminkan karakteristik populasi agar data yang didapat merepresentatifkan populasi. Agar dapat menggambarkan secara tepat variabel yang diteliti, maka peneliti mengambil seluruh populasi sebagai sampel penelitiannya. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. Menurut Sugiyono (2012:120) *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *teknik purposive sampling*. Pengertian *purposive sampling* menurut Sugiyono (2012:122) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan adalah data bulanan variabel inflasi, *BI rate*, kurs USD/IDR, indeks SHCOMP, indeks Nikkei 225 dan IHSG selama 36 bulan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah dokumentasi. Menurut Sanusi (2014:114) Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber secara pribadi maupun kelembagaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data historis dari inflasi, tingkat *BI rate*, kurs USD/IDR, indeks SHCOMP, dan indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diperoleh dari website berikut:

1. www.idx.co.id
2. www.bi.go.id
3. www.Yahoo.finance.com

F. Jenis dan Sumber Data

Jenis data merupakan pemilihan metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2008:402). Data sekunder yang digunakan yaitu berupa data sekunder *time series* bulanan inflasi, tingkat suku bunga *BI rate*, kurs USD, indeks SHCOMP, dan indeks Nikkei 225, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama 36 bulan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan analisis regresi berganda. Teknik ini sesuai dengan metode penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2009:147). Analisis data juga dilengkapi dengan analisis data deskriptif dan analisis inferensial.

1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiono (2009:147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan. Statistik deskriptif ini digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, standar deviasi, nilai terendah dan nilai tertinggi.

2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menarik inferensi dari sampel ke populasi (Jogiyanto, 2010). Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik inferensial memiliki dua fungsi yang salah satunya adalah pengujian hipotesis berdasarkan data sampel. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan analisis statistik inferensial.

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik penting dilakukan dalam mengukur regresi linear berganda suatu variabel. Sudarmanto (2013:224) mengatakan bahwa model linier berganda yang baik adalah apabila memenuhi syarat BLUE (*Best linier Unbiased Estimation*) atau estimasi tidak bias garis linear terbaik. Terpenuhi atau tidaknya syarat tersebut dapat dilakukan dengan melakukan beberapa uji asumsi klasik. Menurut Sudarmanto (2013:224) syarat BLUE dikatakan terpenuhi apabila 1) data berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal, 2) harus tidak terjadi adanya multikolinearitas, 3) tidak terjadi heterodeskastisitas, 4) tidak terjadi adanya autokorelasi dan 5) terdapat adanya model hubungan yang linier.

1) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Dengan kata lain, tidak terjadi multikolinearitas yaitu memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

tidak lebih dari 10 dan tidak mempunyai angka *tolerance* lebih besar dari 10 atau 0,10 (Ghozali, 2009:152)

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dapat dengan periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dapat dengan menggunakan uji Durbin-Watson, dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.1 kriteria mendeteksi autokorelasi

No.	Kriteria	Keterangan
1	$d < dl$	Terjadi autokorelasi positif dalam model
2	$dl < d < du$	Jatuh pada daerah keragu-raguan
3	$Du < d < 4-du$	Tidak terjadi autokorelasi baik positif ataupun negatif
4	$4-du < d < 4-dl$	Jatuh pada daerah keragu-raguan
5	$4-dl < d$	Terjadi autokorelasi negatif dalam model

Sumber: data diolah (2017)

Nilai D-W dari model regresi berganda terpenuhi jika nilai $du < d < 4-du$. Sudjana (2005:148) menyebutkan jika dalam pelacakan adanya serial korelasi dengan menggunakan uji d statistik tidak memberikan keputusan, maka pengujian dilakukan dengan metode statistik non-parametrik yaitu uji *runs*.

Hubungan autokorelasi dapat dilihat dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka residual random atau tidak terjadi autokorelasi
- b. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka residual random atau terjadi autokorelasi

3) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan. Ketika variasi dari residual selalu sama pada data pengamatan maka hal tersebut merupakan ciri kelompok data bersifat heteroskedastisitas. Menurut Firdaus (2011:168) ketika asumsi tidak dipenuhi, maka terjadi penyimpangan terhadap residual yang disebut heteroskedastisitas. Metode yang tepat digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah metode grafik. Metode grafik dilakukan dengan melihat plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED (*Standardized Prediction*) dengan residual SRESID (*Studentized Residual*). Menurut Ghozali (2009:36), terdapat cara menentukan ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED.

Menurut Ghozali (2009:37), dasar pengambilan keputusan ada tidaknya heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- a. Ketika membentuk pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. Ketika tidak ada pola tertentu seperti titik-titik yang menyebar dia atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y secara acak maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2009:107), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi dan residu memiliki distribusi normal. Uji normalitas menggunakan analisis grafik. Penggunaan analisis grafik dilakukan dengan membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi

kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal membentuk garis lurus diagonal. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Ketika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Menurut Ghazali (2009:109), ketika data menyebar di sekitar garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yaitu menggunakan enam variabel bebas (Inflasi, BI *rate*, Kurs USD/IDR, Indeks SHCOMP, Indeks Nikkei 225) dan variabel terikat (IHSG). Regresi berganda berfungsi untuk meramalkan pengaruh dua variabel prediktor atau lebih terhadap satu variabel kriterium atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua buah variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y) (Usman dan Akbar, 2008:241).

Bentuk fungsi atau model regresi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y: a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y : IHSG

X₁ : Inflasi

X₂ : BI *rate*

X₃ : Kurs (USD/IDR)

X₄ : Indeks SHCOMP

X₅ : Indeks Nikkei 225

a : Konstanta

b : Koefisien Regresi

e : Kesalahan (*error*)

c. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009:167) Nilai

koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 besarnya antara 0-1 ($0 < R^2 < 1$) Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Koefisien determinasi diformulasikan sebagai berikut (Gujarati, 2007:111):

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan:

R^2 : Koefisien Determinasi

ESS : Jumlah kuadrat yang diperjelas (semua variabel)

TSS : Total jumlah kuadrat variabel tak bebas Y

d. Uji Statistik F

Menurut Ghozali (2012:98) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Untuk menguji hipotesis ini digunakan uji F dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Nilai signifikansi $> 0,05$ Maka hipotesis ditolak
- b. Nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima

e. Uji Statistik t

Menurut Ghozali (2012:98) uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Dasar pengambilan keputusan digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

H_0 = jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel tetap.

H_a = jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel tetap.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Pemerintah memutuskan menggabungkan keduanya pada 1 Desember 2007 demi efektivitas operasional dan transaksi dengan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. BEI menggunakan sistem perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System* (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG. Bursa Efek Indonesia berpusat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Kawasan Niaga Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Menurut Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id, diakses pada 12 Oktober 2017) pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah colonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut



disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Saat ini IHSG memiliki beberapa indeks antara lain Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks LQ45, Jakarta Islamic Index (JII), Indeks Kompas100, Indeks BISNIS-27, Indeks PEFINDO 25, dan Indeks SRI-KEHATI.

2. Bank Indonesia (BI)

Berdasarkan Bank Indonesia (www.bi.go.id, diakses pada 12 Oktober 2017), Bank Indonesia (BI) adalah Bank Sentral Republik Indonesia dan badan hukum yang berwenang untuk melakukan perbuatan hukum. Susunan, kedudukan, kewenangan, tanggung jawab, dan independensi BI diatur dalam Undang-Undang No.6 Tahun 2009. BI dalam melaksanakan tugasnya memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah. Terdapat dua aspek dalam menjaga kestabilan nilai Rupiah, yaitu kestabilan nilai Rupiah terhadap barang dan jasa yang terefleksi dalam inflasi, juga kestabilan Rupiah terhadap mata uang negara lain. BI sebagai bank Sentral Indonesia memiliki tugas untuk menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur serta menjaga kelancaran sistem pembayaran, dan juga menjadi mengawas dan pengatur bank di Indonesia. Setelah dibentuk Otoritas

Jasa Keuangan (OJK), tugas pengatur dan pengawas bank diberikan kepada OJK. Oleh karena itu, BI mendapat tugas tambahan yaitu tugas kebijakan, pengatur, dan pengawas makroprudensial. Tugas tersebut dimaksudkan untuk mendukung sistem keuangan Indonesia yang stabil.

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Variabel Inflasi (X_1)

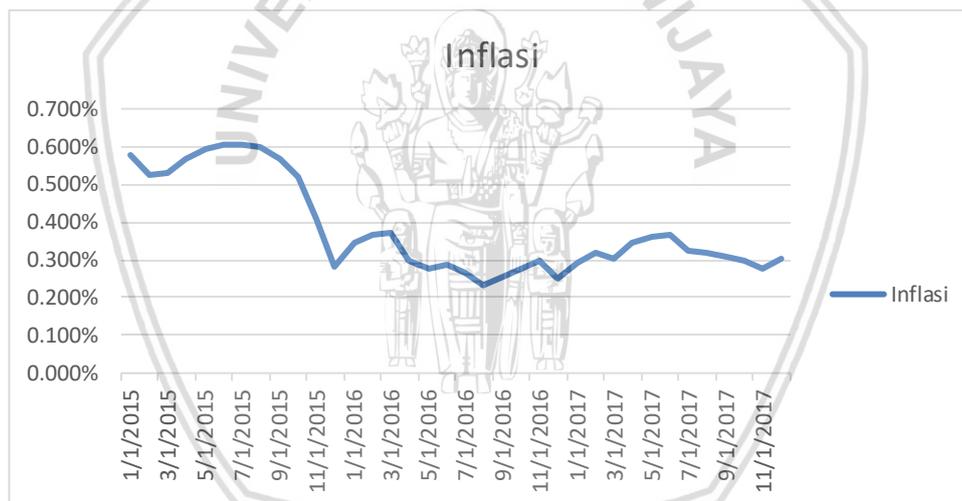
Inflasi adalah peningkatan harga-harga secara umum dan terus menerus (Nopirin, 2009:25). Data yang digunakan merupakan data bulanan yang diperoleh dari Indeks Harga Konsumen (IHK) yang terbitkan Bank Indonesia (www.bi.go.id). Pengukuran yang digunakan adalah dalam satuan persen selama periode 2015-2017.

Tabel 4.1 Penyajian Data Inflasi Tahun 2015-2017 (dalam persen)

BULAN	2015	2016	2017
Januari	0,580%	0,345%	0,291%
Februari	0,524%	0,368%	0,319%
Maret	0,532%	0,371%	0,301%
April	0,566%	0,300%	0,348%
Mei	0,596%	0,278%	0,361%
Juni	0,605%	0,288%	0,364%
Juli	0,605%	0,268%	0,323%
Agustus	0,598%	0,233%	0,318%
September	0,569%	0,256%	0,310%
Oktober	0,521%	0,276%	0,298%
November	0,408%	0,298%	0,275%
Desember	0,279%	0,252%	0,301%
Maksimum	0,605%	0,371%	0,364%
Minimum	0,279%	0,233%	0,275%
Rata-rata	0,532%	0,294%	0,317%
Growth	-	-44,679%	+7,883%
Maksimum:	0,605%		
Minimum :	0,233%		
Rata-rata :	0,381%		

Sumber: Bank Indonesia (2018)

Berdasarkan tabel 4.1 tingkat inflasi pada tahun 2015 rata-rata sebesar 0,532% dengan nilai tertinggi 0,605% dan terendah 0,279%. Pada tahun 2016 tercatat inflasi menurun dengan rata-rata 0,294% dengan nilai tertinggi 0,371% dan terendah 0,233%. Pada tahun 2017 tercatat inflasi rata-rata sebesar 0,317% dengan nilai tertinggi 0,364% dan terendah 0,275%. Rata-rata inflasi pada 2015- 2017 tercatat sebesar 4,57%. Nilai pertumbuhan inflasi selama 2015-2016 sebesar -44,679% dan pertumbuhan inflasi 2016-2017 sebesar +7,883%.



Gambar 4.1 Grafik Inflasi Indonesia Periode 2015-2017

Sumber: bi.go.id, diolah (2018)

Gambar 4.1 menggambarkan pergerakan inflasi yang berfluktuatif dengan trend menurun dimana dari bulan Januari 2015 inflasi tercatat 0,580% terus menurun hingga Desember 2015 ke tingkat 0,279%. Inflasi kembali meningkat hingga Maret 2016 ke tingkat 0,371% dan kembali menurun ke tingkat 0,233% pada Agustus 2016. Inflasi kembali meningkat hingga Juli

di tingkat 0,364% dan kembali menurun hingga akhir 2017 pada tingkat 0,364% pada Desember 2017.

2. Deskripsi Variabel *BI rate* (Sertifikat Bank Indonesia) (X_2)

BI rate merupakan suku bunga yang mencerminkan sikap dari kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia sebagai acuan dari suku bunga lainnya yang diumumkan kepada publik oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap bulannya. Data yang digunakan adalah data bulanan Periode 2015-2017.

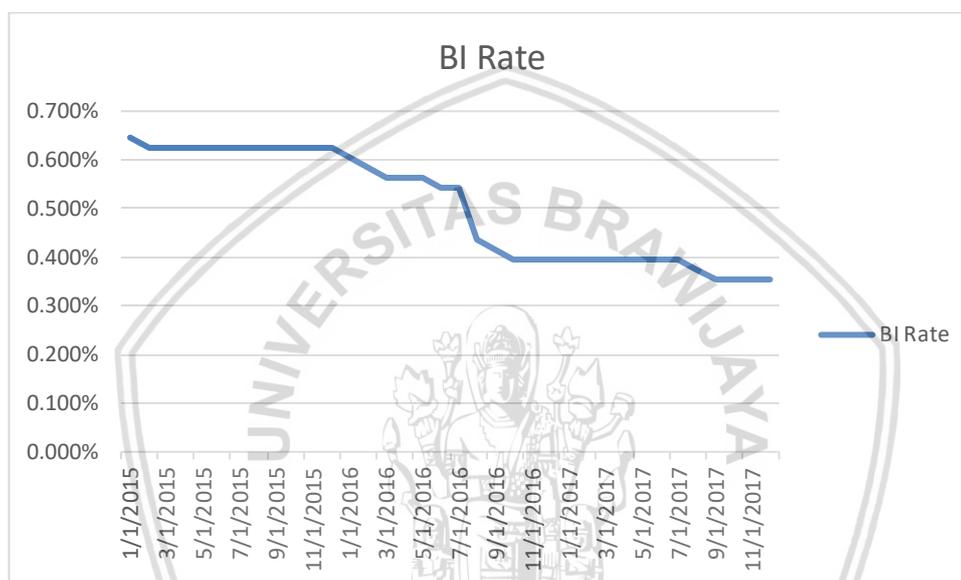
Tabel 4.2 Penyajian Data *BI rate* 2015-2017(dalam Persen)

BULAN	2015	2016	2017
Januari	0,646%	0,604%	0,396%
Februari	0,625%	0,583%	0,396%
Maret	0,625%	0,563%	0,396%
April	0,625%	0,563%	0,396%
Mei	0,625%	0,563%	0,396%
Juni	0,625%	0,542%	0,396%
Juli	0,625%	0,542%	0,396%
Agustus	0,625%	0,438%	0,375%
September	0,625%	0,417%	0,354%
Oktober	0,625%	0,396%	0,354%
November	0,625%	0,396%	0,354%
Desember	0,625%	0,396%	0,354%
Maksimum	0,646%	0,604%	0,396%
Minimum	0,625%	0,396%	0,354%
Rata-rata	0,627%	0,500%	0,380%
Growth	-	-20,222%	-23,958%
Maksimum :	0,646%		
Minimum :	0,354%		
Rata-rata :	0,502%		

Sumber: Bank Indonesia (2018)

Berdasarkan tabel 4.2 pada tahun 2015 rata-rata *BI rate* tercatat sebesar 0,627% dengan nilai tertinggi sebesar 0,646% dan nilai terendah sebesar 0,625%. Pada tahun 2016 tercatat *BI rate* menurun dengan rata-rata 0,500%

dengan nilai tertinggi 0,604% dan terendah 0,396%. Pada tahun 2017 tercatat *BI rate* dengan rata-rata sebesar 0,380% dengan nilai tertinggi 0,396% dan terendah 0,354%. Rata-rata *BI rate* pada 2015- 2017 tercatat sebesar 0,502%. Tingkat pertumbuhan *BI rate* selama 2015-2016 sebesar -20,222% dan pertumbuhan selama 2016-2017 sebesar -23,958%.



Gambar 4.2 Grafik Tingkat BI-rate Periode 2015-2017

Sumber: bi.go.id, diolah (2018).

Dilihat dari gambar 4.2 sepanjang 2015-2017 *BI rate* mengalami tren penurunan. Tercatat *BI rate* stagnan sepanjang 2015 di kisaran 0,625% kemudian menurun bertahap dan stagnan di tingkat 0,396% pada Oktober 2016 hingga Juli 2017 dan kembali menurun ke tingkat 0,354% hingga akhir 2017.

3. Deskripsi Variabel Nilai Tukar USD/IDR (X_3)

Kurs merupakan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Data yang digunakan merupakan kurs tengah bulanan yang didapat dari Bank Indonesia (www.bi.go.id) selama Periode 2015-2017.

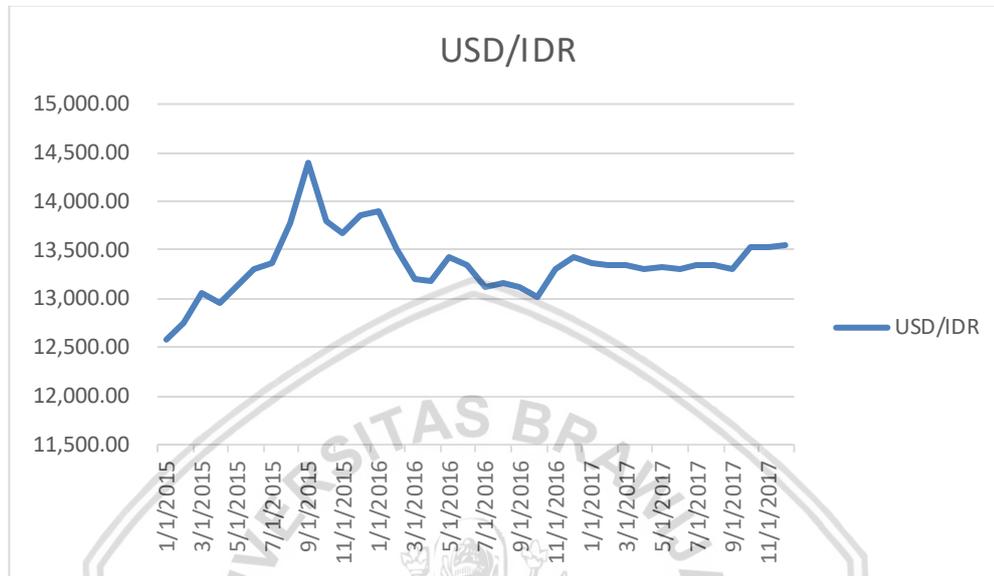
Tabel 4.3 Penyajian Data Kurs USD/IDR 2015-2017(dalam Rupiah)

BULAN	2015	2016	2017
Januari	12.579,10	13.889,05	13.358,71
Februari	12.749,84	13.515,70	13.340,84
Maret	13.066,82	13.193,14	13.345,50
April	12.947,76	13.179,86	13.306,39
Mei	13.140,53	13.419,65	13.323,35
Juni	13.313,24	13.355,05	13.298,25
Juli	13.374,79	13.118,82	13.342,10
Agustus	13.781,75	13.165,00	13.341,82
September	14.396,10	13.118,24	13.303,47
Oktober	13.795,86	13.017,24	13.526,00
November	13.672,57	13.310,50	13.527,36
Desember	13.854,60	13.417,67	13.556,21
Maksimum	14.396,10	13.889,05	13.556,21
Minimum	12.579,10	13.017,24	13.298,25
Rata-rata	13.389,41	13.308,33	13.380,83
Growth	-	-0,606%	+0,545%
Maksimum :	14.396,10		
Minimum :	12.579,10		
Rata-rata :	13.359,52		

Sumber: Bank Indonesia (2018).

Berdasarkan tabel 4.3 tingkat kurs USD/IDR pada tahun 2015 rata-rata sebesar Rp.13.389,41 dengan nilai tertinggi Rp.14.396,10 dan terendah Rp.12.579,10. Pada tahun 2016 tercatat USD/IDR dengan rata-rata sebesar Rp.13.308,33 dengan nilai tertinggi Rp.13.889,05 dan terendah Rp.13.017,24. Pada 2017 tercatat nilai tukar Rupiah melemah tipis dengan rata-rata Rp.13.380,83 dengan nilai tertinggi Rp.13.556,21 dan terendah Rp.13.298,25. Rata-rata nilai tukar Rupiah pada 2015-2017 tercatat sebesar Rp.13.359,52.

Tingkat pertumbuhan kurs USD/IDR pada 2015-2016 sebesar -0,606% dan pertumbuhan pada 2016-2017 sebesar +0,545%.



Gambar 4.3 Grafik Kurs USD/IDR Periode 2015-2017

Sumber: www.bi.go.id, diolah (2018)

Dari gambar 4.3 dapat dilihat bahwa nilai kurs USD/IDR pada Januari 2015 sebesar Rp.12.579,10 terus melemah hingga mencapai Rp.14.396,10 pada September 2015. Kurs USD/IDR kemudian menurun ke tingkat 13.017,24 pada Oktober 2016. Pada 2017 kurs tercatat stagnan dikisaran Rp.13.300,00 dan sedikit menguat pada akhir 2017 di tingkat Rp.13.556,21 pada Desember 2017.

4. Deskripsi Variabel Indeks (SHCOMP) (X5)

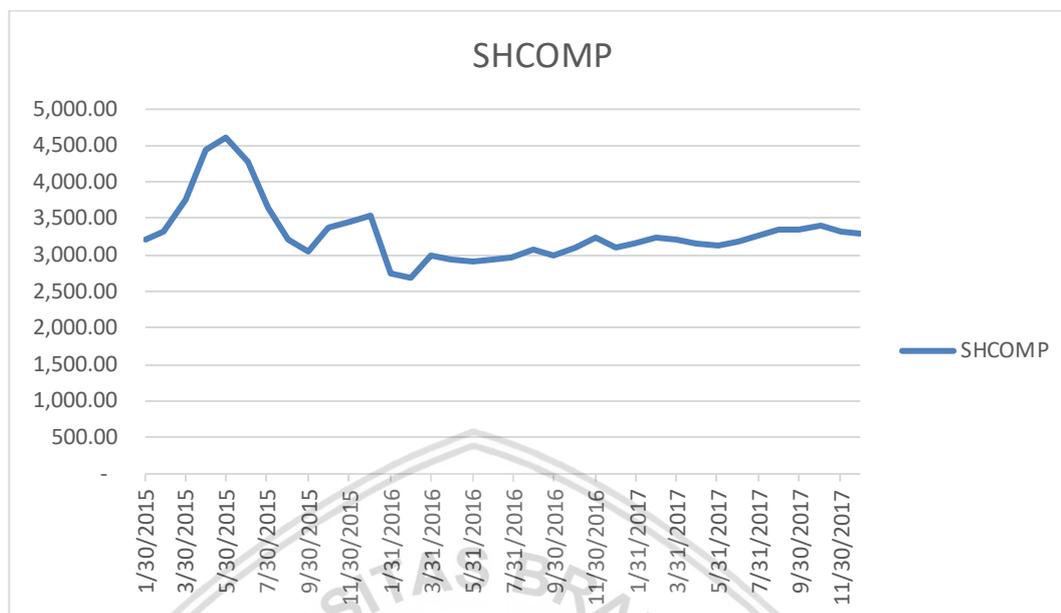
Indeks Shanghai Stock Exchange (SHCOMP) Merupakan salah satu indeks harga saham di China yang terdiri dari 50 perusahaan dengan kapitalisasi besar. Data yang digunakan merupakan harga penutupan yang diambil setiap akhir bulan setiap bulannya Berikut penyajian data indeks SHCOMP Periode 2015-2017:

Tabel 4.5 Penyajian Data Indeks SHCOMP 2015-2017(data dalam Poin)

BULAN	2015	2016	2017
Januari	3.210,36	2.737,60	3.159,17
Februari	3.310,30	2.687,98	3.241,73
Maret	3.747,90	3.003,92	3.222,51
April	4.441,65	2.938,32	3.154,66
Mei	4.611,74	2.916,62	3.117,18
Juni	4.277,22	2.929,61	3.192,43
Juli	3.663,73	2.979,34	3.273,03
Agustus	3.205,99	3.085,49	3.360,81
September	3.052,78	3.004,70	3.348,94
Oktober	3.382,56	3.100,49	3.393,34
November	3.445,41	3.250,03	3.317,19
Desember	3.539,18	3.103,64	3.307,17
Maksimum	4.611,74	3.250,03	3.393,34
Minimum	3.052,78	2.687,98	3.117,18
Rata-rata	3.657,40	2.978,14	3.257,35
Growth	-	-18,572%	+9,375%
Maksimum :	4.611,74		
Minimum :	3.052,78		
Rata-rata :	3.297,63		

Sumber: Yahoo Finance (2018)

Berdasarkan tabel 4.5 tingkat indeks SHCOMP pada tahun 2015 tercatat rata-rata sebesar 3.657,40 dengan nilai tertinggi 4.611,74 dan terendah 3.052,78. Pada tahun 2016 tercatat indeks SHCOMP melemah dengan rata-rata 2.978,14 dengan nilai tertinggi 3.250,03 dan terendah 2.687,98. Pada 2017 tercatat indeks SHCOMP kembali meningkat dengan rata-rata 3.257,35 dengan nilai tertinggi 3.393,34 dan terendah 3.117,18. Rata-rata indeks SHCOMP pada 2015-2017 tercatat sebesar 3.297,63. Tingkat pertumbuhan indeks SHCOMP pada 2015-2016 sebesar -18,572% dan pertumbuhan pada 2016-2017 +9,375%.



Gambar 4.5 Grafik Rata-Rata Indeks SHCOMP Periode 2015-2017

Sumber: Yahoo Finance, diolah (2018).

Berdasarkan gambar 4.5 indeks SHCOMP mengalami tren stagnan (Sideways) pada awal tahun 2015 indeks SHCOMP mengalami penguatan hingga puncaknya pada Mei 2015 di tingkat 4.611,74. selanjutnya indeks SHCOMP melemah dan berfluktuasi ke tingkat 2.687,98 pada Februari 2016 dan selanjutnya stagnan di kisaran tingkat 3.200,00 poin sepanjang 2016 hingga akhir 2017.

5. Deskripsi Variabel Indeks Nikkei 225 (X6)

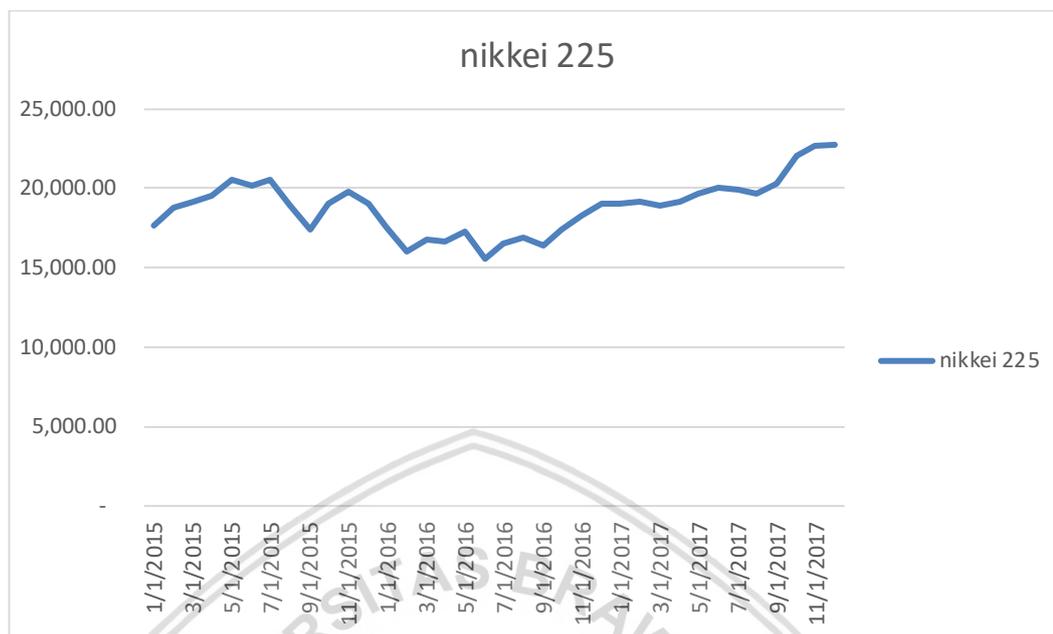
Nikkei 225 adalah indeks saham di Bursa Efek Tokyo (*Tokyo Stock Exchange* - TSE). Saham perusahaan yang tercatat dalam Indeks Nikkei 225 terdiri dari 225 saham perusahaan yang diperdagangkan di bursa efek Tokyo. Data yang digunakan merupakan harga penutupan yang diambil setiap akhir bulan setiap bulannya. Berikut penyajian data indeks Nikkei 225 Periode 2015-2017:

Tabel 4.6 Penyajian Data Nikkei 225 2015-2017 (dalam poin)

BULAN	2015	2016	2017
Januari	17.674,39	17.518,30	19.041,34
Februari	18.797,94	16.026,76	19.118,99
Maret	19.206,99	16.758,67	18.909,26
April	19.520,01	16.666,05	19.196,74
Mei	20.563,15	17.234,98	19.650,57
Juni	20.235,73	15.575,92	20.033,43
Juli	20.585,24	16.569,27	19.925,18
Agustus	18.890,48	16.887,40	19.646,24
September	17.388,15	16.449,84	20.356,28
Oktober	19.083,10	17.425,02	22.011,61
November	19.747,47	18.308,48	22.724,96
Desember	19.033,71	19.114,37	22.764,94
Maksimum	20.585,24	19.114,37	22.764,94
Minimum	17.388,15	15.575,92	18.909,26
Rata-rata	19.227,20	17.044,59	20.281,63
Growth	-	-11,352%	+18,992%
Maksimum :	22.764,94		
Minimum :	15.575,92		
Rata-rata :	18.851,14		

Sumber: Yahoo Finance (2018).

Berdasarkan tabel 4.6 tingkat indeks Nikkei 225 pada tahun 2015 dengan rata-rata sebesar 19.227,20 dengan nilai tertinggi 20.585,24 dan terendah 17.388,15. Pada tahun 2016 tercatat indeks Nikkei 225 melemah dengan rata-rata 17.044,59 dengan nilai tertinggi 19.114,37 dan terendah 15.575,92. Pada tahun 2017 tercatat indeks Nikkei 225 menguat dengan rata-rata 20.281,63 dengan nilai tertinggi 22.764,94 dan terendah 18.909,26. Rata-rata indeks Nikkei 225 selama 2015-2017 tercatat sebesar 18.851,14. Pertumbuhan indeks Nikkei 225 pada 2015-2016 sebesar -11,352% dan pertumbuhan pada 2016-2017 sebesar +18,992%.



Gambar 4.6 Grafik Rata-Rata Indeks Nikkei 225 Periode 2015-2017

Sumber: Yahoo Finance, diolah (2018).

Berdasarkan gambar 4.6 sepanjang 2015-2017 indeks Nikkei 225 mengalami tren penguatan tercatat indeks Nikkei 225 pada Januari berada pada tingkat 17,674.39 dan berfluktuasi dengan rata-rata pada 2015 sebesar 19.227,20. Pada 2016 indeks Nikkei 225 mengalami pelemahan sepanjang 2016 dengan rata-rata 17.044,59 kemudian menguat kembali pada 2017 dengan rata-rata 20.281,63 dan di tutup pada Desember 2017 di tingkat 22,764.94.

6. Deskripsi Variabel Indeks IHSG (Y)

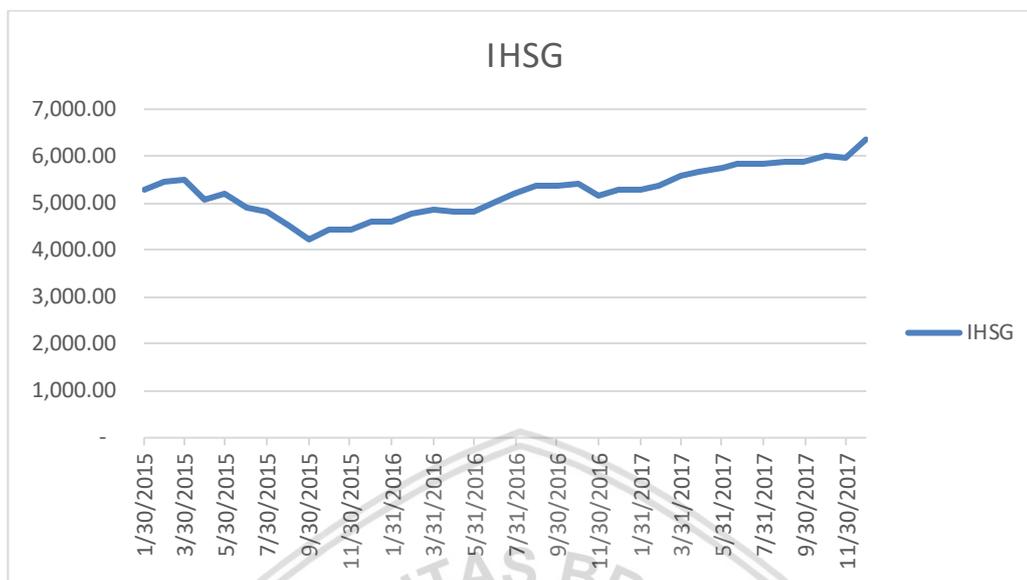
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan merupakan salah satu indeks saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia sebagai indikator pergerakan seluruh harga saham di Indonesia. Data yang digunakan merupakan harga penutupan yang diambil setiap akhir bulan setiap bulannya Berikut penyajian data IHSG Periode 2015-2017:

Tabel 4.7 Penyajian Data IHSG 2015-2017 (dalam poin)

BULAN	2015	2016	2017
Januari	5.289,40	4.615,16	5.294,10
Februari	5.450,29	4.770,96	5.386,69
Maret	5.518,67	4.845,37	5.568,11
April	5.086,42	4.838,58	5.685,30
Mei	5.216,38	4.796,87	5.738,15
Juni	4.910,66	5.016,65	5.829,71
Juli	4.802,53	5.215,99	5.840,94
Agustus	4.509,61	5.386,08	5.864,06
September	4.223,91	5.364,80	5.900,85
Oktober	4.455,18	5.422,54	6.005,78
November	4.446,46	5.148,91	5.952,14
Desember	4.593,01	5.296,71	6.355,65
Maksimum	5.518,67	5.422,54	6.355,65
Minimum	4.223,91	4.615,16	5.294,10
Rata-rata	4.875,21	5.059,89	5.785,12
Growth	-	+3,788%	+14,333%
Maksimum :	6.355,65		
Minimum :	4.223,91		
Rata-rata :	5.240,07		

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2018)

Berdasarkan tabel 4.7 tingkat indeks IHSG pada tahun 2015 tercatat dengan rata-rata sebesar 4.875,21 dengan nilai tertinggi 5.518,67 dan terendah 4.223,91. Pada tahun 2016 tercatat indeks IHSG menguat dengan rata-rata 5.059,89 dengan nilai tertinggi 5.422,54 dan terendah 4.615,16. Pada tahun 2017 tercatat indeks IHSG kembali menguat dengan rata-rata 5.785,12 dengan nilai tertinggi 6.355,65 dan terendah 5.294,10. Rata-rata indeks IHSG pada 2015-2017 tercatat sebesar 5,240.07. Pertumbuhan indeks IHSG pada 2015-2016 sebesar +3,788% dan pada 2016-2017 sebesar +14,333%.



Gambar 4.7 Grafik Rata-Rata IHSG Periode 2015-2017

Sumber: idx.co.id, diolah (2018).

Berdasarkan tabel 4.7 sepanjang 2015-2017 mengalami tren penguatan. Pada Januari 2015 IHSG berada pada tingkat 5.289,40 berfluktuasi melemah hingga tingkat 4.223,91 pada September 2015, kemudian IHSG berfluktuasi menguat hingga mencapai puncaknya pada Desember 2017 pada tingkat 6.355,65.

C. Analisa Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada bagian ini digunakan untuk mengetahui nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata dan standar deviasi dari data yang ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 36 data. Data tersebut merupakan data bulanan dengan periode Januari 2015 hingga Desember 2017.

Tabel 4.8 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	36	0.0279	0.0726	0.045742	0.0012496
BI Rate	36	0.04250	0.07750	0.0602778	0.00112883
Kurs	36	12579.100	14396.100	13359.5244	0.024608
SHCOMP	36	2687.98	4611.74	3297.6311	417.35896
N225	36	15575.92	22764.94	18851.1378	1764.35830
IHSG	36	4223.91	6355.65	5240.0728	517.85752
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data diolah (2018).

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa selama periode penelitian nilai terendah (minimum) dari variabel inflasi adalah 0,233% nilai tersebut terjadi pada bulan Agustus 2016. Nilai terendah dari variabel BI rate adalah 0,354% nilai tersebut terjadi pada September hingga Desember 2017. Nilai terendah variabel Kurs USD/IDR adalah Rp.12.579,10 yang terjadi pada bulan Januari 2015. Nilai terendah variabel indeks SHCOMP adalah 2.687,98 yang terjadi pada bulan Februari 2016. Nilai terendah variabel indeks Nikkei 225 adalah 15.575,92 yang terjadi pada bulan Mei 2016. Nilai terendah variabel IHSG adalah 4.223,91 yang terjadi pada bulan September 2015.

Nilai tertinggi (Maksimum) selama periode 2015-2017 variabel inflasi adalah sebesar 0,605% yang terjadi pada Juni dan Juli 2015. Nilai tertinggi variabel BI rate adalah sebesar 0,646% yang terjadi pada bulan Januari 2015. Nilai tertinggi variabel Kurs USD/IDR adalah sebesar Rp.14.396,10 yang terjadi pada bulan September 2015. Nilai tertinggi variabel indeks SHCOMP adalah sebesar 4.611,74 yang terjadi pada bulan Mei 2015. Nilai tertinggi

variabel indeks Nikkei 225 adalah sebesar 22.764,94 yang terjadi pada bulan Desember 2017. Nilai tertinggi variabel indeks IHSG adalah sebesar 6.355,65 yang terjadi pada bulan Desember 2017.

Nilai rata-rata (*mean*) selama periode 2015-2017 variabel inflasi adalah sebesar 0,381%. Nilai rata-rata variabel BI *rate* adalah sebesar 0,503%. Nilai rata-rata variabel Kurs USD/IDR adalah sebesar Rp.13.359,52. Nilai rata-rata variabel indeks SHCOMP adalah sebesar 3.297,63. Nilai rata-rata variabel indeks Nikkei 225 adalah sebesar 18.851,13. dan nilai rata-rata variabel indeks IHSG adalah sebesar 5.240,07 berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.8 diketahui standar deviasi masing masing variabel yaitu inflasi sebesar 0.0012496, BI *rate* sebesar 0.00112883, Kurs USD/IDR sebesar 0.024608, indeks SHCOMP sebesar 417.35896, indeks Nikkei 225 sebesar 1764.35830 dan IHSG sebesar 517.85752.

2. Statistik Inferensial

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan VIF, dimana nilai VIF setiap variabel harus memenuhi kriteria $VIF < 10$ agar dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas.

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	VIF	Interpretasi
Inflasi	3.592	Tidak terjadi Multikolinearitas
BI rate	4.069	Tidak terjadi Multikolinearitas
Kurs USD/IDR	1.348	Tidak terjadi Multikolinearitas
SHCOMP	2.989	Tidak terjadi Multikolinearitas
Nikkei 225	3.313	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data diolah (2018).

Pengujian multikolinearitas terhadap masing-masing variabel bebas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antar variabel bebas. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai VIF dalam tabel 4.8. Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan sebelumnya, ternyata tidak terdapat variabel bebas yang memiliki VIF di atas 10. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinearitas dapat terpenuhi.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui korelasi antara sisaan yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam deret waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Dalam konteks regresi, model regresi linear klasik mengasumsikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam sisaan. Hal ini memperlihatkan bahwa model klasik mengasumsikan bahwa unsur sisaan yang berhubungan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi.

Nilai Durbin-Watson (uji DW) Dari tabel Durbin-Watson untuk $n = 36$ (jumlah sampel) dan $k = 5$ (adalah banyaknya variabel bebas) diketahui nilai $dL = 1.1755$ dan $dU = 1.7987$. hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9: Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.938	.879	.859	.03737	1.239

Sumber: Data diolah (2018).

Hasil pengujian diketahui nilai Durbin Watson adalah sebesar 1.239. Nilai tersebut berada diantara $Du = 1.1755$ dan $dL = 1.7987$. Berdasarkan kriteria uji Durbin Watson apabila Durbin Watson berada diantara Du dan dL maka d berada pada daerah keragu-raguan dan tidak dapat ditarik kesimpulan. Oleh karena itu dilakukan tindakan lanjut yaitu menggunakan uji *Run Test*.

Tabel 4.10 Hasil Uji *Run Test*

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value	0.00425
Cases < Test Value	18
Cases \geq Test Value	18
Total Cases	36
Number of Run	14
Z	-1.522
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.128
a. Median	

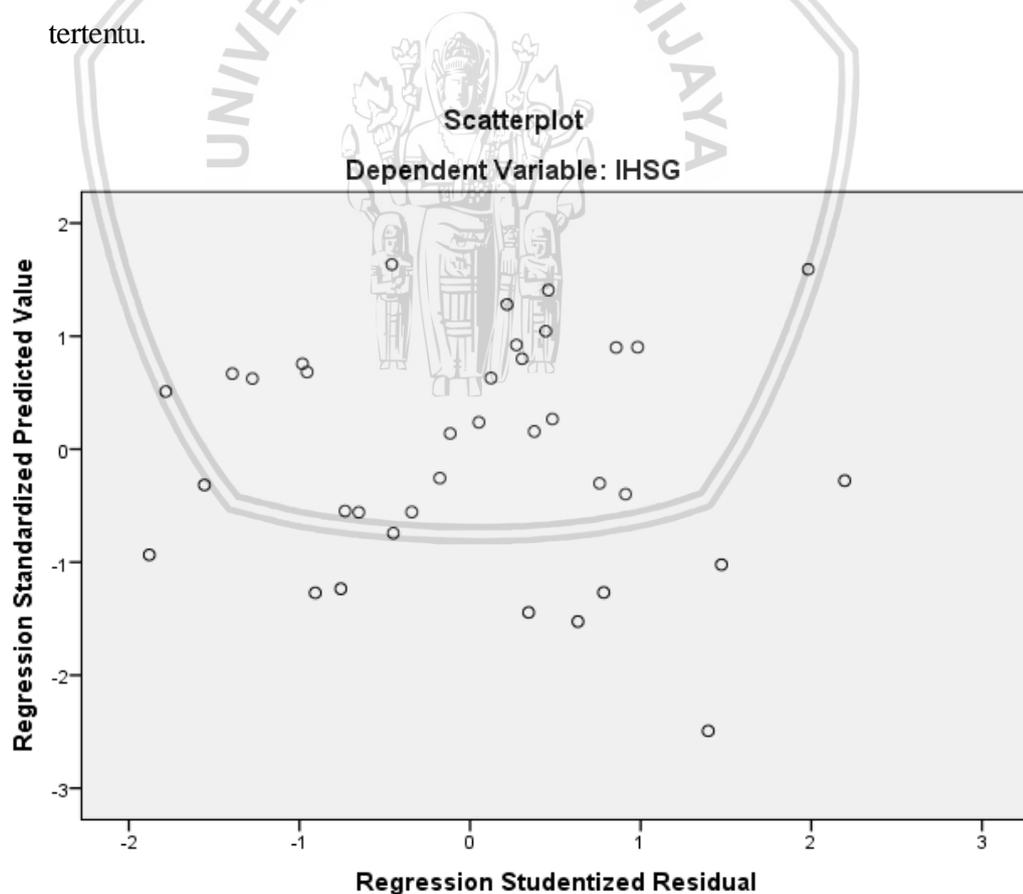
Sumber: Data diolah (2018).

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh nilai signifikan sebesar 0.128. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan apabila nilai signifikan > 0.05

maka residual bersifat random. Dengan demikian, setelah dilakukan uji *Run Test*, tidak terdapat hubungan autokorelasi antar variabel penelitian.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Suatu regresi heteroskedastisitas apabila grafik *scatterplot* tidak membentuk suatu pola tertentu.



Gambar 4.2: Grafik Scatterplot

Sumber : Data diolah (2018).

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas. Titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y secara acak. Kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Normalitas

Uji normalitas harus dilakukan dalam membentuk model regresi linier berganda. Pengambilan keputusan dalam Uji-F dan Uji-t membutuhkan data yang berasal dari distribusi normal. Uji normalitas ini dapat digunakan untuk mendeteksi suatu sampel berdistribusi normal atau tidak.

Penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dalam uji normalitas. Pengujian tersebut menghasilkan nilai signifikan sebesar 0.200. Suatu sampel dikatakan berdistribusi normal bila memiliki nilai signifikan di atas 0.05 ($Sig > 0.05$). Berdasarkan kriteria tersebut dapat dikatakan bahwa sampel dalam penelitian ini berasal dari distribusi normal.

Tabel 4.11 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandarized Residual
N		36
Normal Parameter ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std.Deviation	0.03460016
Most Extreme Differences		0.094
		0.094
		-0.079
Test Statistic		.129
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200
a. Test distribution is normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Data diolah (2018).

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Uji asumsi klasik yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa semua kriteria BLUE telah dipenuhi. Selanjutnya, pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat akan dilihat melalui regresi linear berganda. Melalui analisis regresi linear berganda dapat diketahui arah pengaruh variabel bebas (positif atau negatif). Variabel bebas yang berpengaruh positif terhadap variabel terikat dapat diartikan apabila variabel bebas meningkat maka variabel terikat akan ikut meningkat, sebaliknya apabila variabel bebas berpengaruh negatif dapat diartikan apabila variabel bebas dan variabel terikat berkebalikan. Berikut adalah model analisis regresi linier berganda dengan variabel bebas.

Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficient ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	
	B	Std. Error				
1	(constant)	24.235	2.731		8.875	0.000
	Inflasi	-0.003	0.096	-0.003	-0.027	0.979
	BI rate	-0.510	0.113	-0.578	-4,522	0.000
	Kurs USD/IDR	-2.013	0.298	-0.497	-6.755	0.000
	SHCOMP	-0.112	0.093	-0.131	-1.198	0.240
	Nikkei 225	0.469	0.123	0.440	3.809	0.001

Sumber: Data diolah (2018).

$$Y = -0,003 X_1 - 0,578 X_2 - 0,497 X_3 - 0,131 X_4 + 0,440 X_5$$

Penjelasan Model regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

- Koefisien regresi inflasi (X_1) adalah sebesar -0,003 Inflasi berpengaruh Positif terhadap IHSG. Hal ini dapat diartikan bila inflasi meningkat

1% maka IHSG akan melemah sebesar 0,003 atau 3% dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

- b) Koefisien regresi *BI rate* (X_2) adalah sebesar -0.578 *BI rate* berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hal ini dapat diartikan bila *BI rate* meningkat 1% maka IHSG akan melemah sebesar 0.578 atau 57,8% dengan asumsi variabel lain tidak berubah.
- c) Koefisien regresi Kurs USD/IDR (X_3) adalah sebesar -0.497 Kurs USD/IDR berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hal ini dapat diartikan bila Kurs USD/IDR meningkat sebesar Rp.1.00 maka IHSG akan melemah sebesar Rp.0,497,00 dengan asumsi variabel lain tidak berubah.
- d) Koefisien regresi indeks SHCOMP (X_5) adalah sebesar -0.131. Indeks SHCOMP berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hal ini dapat diartikan bila Indeks SHCOMP meningkat 1.00 poin maka IHSG akan melemah sebesar 1,315 poin dengan asumsi variabel lain tidak berubah.
- e) Koefisien regresi indeks N225 (X_6) adalah sebesar 0.440 indeks Nikkei 225 berpengaruh positif terhadap IHSG. Hal ini dapat diartikan bila indeks Nikkei 225 meningkat 1.00 poin maka IHSG akan meningkat sebesar 0,440 poin dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besar kontribusi variable bebas terhadap IHSG digunakan nilai R^2 seperti dalam tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.13: Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.938	.879	.859

Sumber: Data diolah (2018).

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisis pada tabel 4.12 diperoleh hasil *Adjusted R*² (koefisien determinasi) sebesar 0.859 artinya bahwa 85,9% variabel IHSG akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya yaitu Inflasi (X_1), *BI rate* (X_2), Kurs USD/IDR (X_3), Indeks SHCOMP (X_4) dan Indeks Nikkei 225 (X_5) dan sisanya 14,1% variabel IHSG akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

d. Uji Statistik F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Variabel bebas dikatakan berpengaruh simultan apabila nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0.05 ($\text{sig} \leq 0.05$). Berdasarkan hasil analisis maka uji F dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	0.305	5	0.061	43.745	.000 ^b
	0.042	30	0.001		
	0.347	35			
a. Dependent Variable: IHSG					
b. Predictors: (Constant), N225, Kurs, Inflasi, SHCOMP, <i>BI rate</i>					

Sumber: Data diolah (2018).

Berdasarkan hasil uji F, nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0.000. Sesuai dengan kriteria yang ada maka dapat dikatakan bahwa variabel

Inflasi (X_1), BI *rate* (X_2), Kurs USD/IDR (X_3), Indeks Dow Jones (X_4), Indeks SHCOMP (X_5) dan Indeks Nikkei 225 (X_6) secara simultan berpengaruh terhadap IHSG.

e. Uji Statistik t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Variabel bebas dikatakan berpengaruh simultan apabila nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0.05 ($\text{sig} \leq 0.05$). Berdasarkan hasil analisis maka uji t dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji t

Model		Coefficient ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
1		B	Std. Error	Beta		
	(constant)	24.235	2.731		8.875	0.000
	Inflasi	-0.003	0.096	-0.003	-0.027	0.979
	BI <i>rate</i>	-0.510	0.113	-0.578	-4.522	0.000
	Kurs USD/IDR	-2.013	0.298	-0.497	-6.755	0.000
	SHCOMP	-0.112	0.093	-0.131	-1.198	0.240
	NIKKEI 225	0.469	0.123	0.440	3.809	0.001

Sumber: Data diolah (2018).

Berdasarkan hasil uji t di atas dapat dikatakan bahwa:

a) Variabel Inflasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi inflasi adalah sebesar 0,979. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05. Berdasarkan kriteria tersebut dapat dikatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

b) Variabel *BI rate*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi *BI rate* adalah sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05. Berdasarkan kriteria tersebut dapat dikatakan bahwa *BI rate* berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

c) Variabel Kurs USD/IDR

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurs USD/IDR adalah sebesar 0.000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan kriteria tersebut dapat dikatakan bahwa kurs USD/IDR berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

d) Variabel Indeks SHCOMP

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi indeks SHCOMP adalah sebesar 0.240. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05. Berdasarkan kriteria tersebut dapat dikatakan bahwa indeks SHCOMP tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

e) Variabel Indeks Nikkei 225

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi indeks Nikkei 225 adalah sebesar 0.001. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05. Berdasarkan kriteria tersebut dapat dikatakan bahwa indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

D. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh Simultan Inflasi, BI *rate*, Kurs USD/IDR, Indeks SHCOMP dan Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Uji F yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara simultan Inflasi, BI *rate*, Kurs USD/IDR, Indeks SHCOMP dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,859. Angka tersebut menunjukkan bahwa pergerakan indeks IHSG dapat dijelaskan oleh model persamaan sebesar 85,9%, dan sisanya 14,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Dapat disimpulkan indikator makroekonomi Indonesia yaitu Inflasi, BI *rate* dan Kurs USD/IDR dan pergerakan indeks saham global kawasan Asia, SHCOMP dan Nikkei 225 secara bersama-sama berpengaruh terhadap pergerakan IHSG. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Maurina (2015) yang menyatakan inflasi, kurs USD/IDR dan BI *rate* berpengaruh simultan secara signifikan terhadap IHSG, penelitian Tarigan (2014) yang menyatakan indeks SHCOMP secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG, dan penelitian Chabachib (2011) yang menyatakan indeks Nikkei 225 berpengaruh secara simultan terhadap IHSG.

2. Pengaruh Parsial Inflasi

Uji t yang dilakukan memberikan hasil bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG. Menurut Tandellin (2011,214) peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari

peningkatan harga karena daya beli yang turun, maka profitabilitas perusahaan akan turun. Menurut Samsul (2006:201) tingkat inflasi dapat berpengaruh positif ataupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban.

Inflasi dalam periode penelitian ini tergolong ringan yaitu dibawah 10% (0,833/bulan). tingkat inflasi yang rendah dalam penelitian ini disebabkan menurunnya harga minyak dunia ke titik terendah selama 12 tahun terakhir (www.Merdeka.com, diakses pada 30 Maret 2018). Harga minyak dunia turun dibawah \$100/barrel di akhir 2014 mendorong pemerintah Indonesia mengurangi subsidi BBM, Hal tersebut membuat inflasi meningkat pada awal tahun 2015 dikisaran 0,50%-0,584% perbulan. Pada akhir 2015 inflasi menurun bertahap hingga penurunan terendah ke tingkat 0,233% perbulan pada Agustus 2016 sebelum menguat kembali di kisaran 0,25% - 0,334% perbulan hingga akhir 2017 disebabkan kembali menurunnya harga minyak di bawah 50USD/barrel (bbc.com, diakses pada 30 Maret 2018). Penurunan harga minyak menjadi sentimen positif bagi perusahaan di IHSG.

Inflasi selama periode 2016-2017 juga didorong turunnya daya beli masyarakat. Pengurangan subsidi BBM dan subsidi listrik membuat masyarakat menahan konsumsi dan memilih menyimpan dananya di bank dimana terjadi penurunan penyaluran kredit perbankan dan peningkatan

jumlah tabungan yang meningkat 20,77% (www.republika.co.id diakses pada 30 Maret 2018) penurunan daya beli masyarakat tersebut seiring dengan penurunan GDP secara global. Inflasi yang menguat pada awal 2015 tidak diikuti menurunnya IHSG secara signifikan dan penguatan tipis inflasi dikisaran 0,25% - 0,334% perbulan pada pertengahan 2016 hingga akhir 2017 tidak sebanding dengan kenaikan IHSG yang tinggi mencapai 14,333%, tercatat pada gambar 4.1 grafik inflasi menunjukkan penurunan tajam pada 2015 dan *sideways* hingga akhir 2017 berbeda dengan IHSG pada gambar 4.6 grafik IHSG menunjukkan penurunan pada 2015 dan terus meningkat hingga akhir 2017. Inflasi yang berada di bawah 0,333% perbulan membuat investor tidak khawatir dan lebih fokus terhadap faktor lain yang mempengaruhi IHSG. Hal tersebut menyebabkan selama periode ini inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Maulina (2015) yang menyatakan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG dan penelitian Sudarsana (2013) yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

3. Pengaruh Parsial BI rate

Uji t yang dilakukan memberikan hasil bahwa secara parsial BI rate berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Secara konsep tingginya tingkat BI rate merupakan signal negatif bagi investor di IHSG, Kenaikan suku bunga BI rate akan diikuti dengan naiknya suku bunga kredit perbankan dan suku bunga simpanan. Samsul (2006:201) menyatakan kenaikan suku bunga kredit memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan

beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya berakibat turunnya harga saham di pasar modal. Avonti dan Prawoto (2003) mengatakan bahwa kenaikan suku bunga acuan akan mendorong investor untuk mengalihkan dananya dari saham ke instrumen obligasi dan deposito. Kondisi seperti ini akan memicu penurunan IHSG. Pada periode penelitian ini BI *rate* ditetapkan oleh Bank Indonesia stagnan di kisaran 0,625% perbulan sepanjang 2015 untuk merespon tingkat inflasi pada 2015 yang mencapai 0,605% perbulan. Meskipun inflasi tercatat mulai menurun pada akhir 2015, namun BI tetap menetapkan tingkat BI *rate* dikisaran 0,625% perbulan hingga pertengahan 2016 disebabkan kurs Rupiah yang terus melemah hingga mencapai Rp.14.896,10 pada September 2015.

Tingkat suku bunga acuan yang rendah membuat investor kembali memindahkan portofolionya ke IHSG dikarenakan tingkat *return* IHSG yang tinggi sepanjang 2015-2017 sesuai dengan pergerakan BI *rate* yang menurun dikarenakan inflasi yang terkendali. Pada Maret 2015 IHSG mencetak rekor *all time high* di atas 5.500 poin diikuti penurunan BI *rate* dikisaran 0,583% perbulan pada 2015 turun ke kisaran 0,333% perbulan pada 2017.

Penurunan tingkat BI *rate* dikisaran 0,333% perbulan pada pertengahan 2016 hingga akhir 2017 diikuti kenaikan IHSG, hingga pada akhir 2017 IHSG kembali memecahkan rekor *all time high* di atas 6.000 poin didorong sentiment positif perbaikan ekonomi China dan naiknya rating Indonesia menjadi *Investment Grade* oleh tiga lembaga pemeringkat dunia pada 2017

(www.ekonomi.kompas.com, diakses pada 30 Maret 2018). Peningkatan IHSG yang signifikan IHSG didorong tingkat BI *rate* yang rendah membuat investor tertarik berinvestasi di IHSG sehingga pada penelitian ini BI *rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Maurina (2015) yang menyatakan BI *rate* berpengaruh negatif secara signifikan.

4. Pengaruh Parsial Kurs USD/IDR

Uji *t* yang dilakukan memberikan hasil bahwa secara parsial Kurs USD/IDR berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Kenaikan kurs USD yang tajam terhadap Rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dalam bentuk USD sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Sementara itu, emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs USD tersebut. Harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek, sementara emiten yang terkena dampak positif akan mengalami peningkatan (Samsul, 2006:202).

Pelemahan USD/IDR pada 2015-2017 disebabkan tingginya permintaan USD secara global didorong wacana kebijakan The FED (bank sentral Amerika Serikat) menaikkan suku bunga acuan setelah konstan berada di bawah 1% untuk memutar kembali roda perekonomian setelah krisis 2008 (www.republika.co.id, diakses pada 12 Desember 2017). Pada 11 Agustus 2015 negara China melakukan pelemahan mata uangnya (devaluasi) Yuan dengan maksud meningkatkan kembali perekonomian, mendorong ekspor dan

menarik investor ke negaranya (www.cnnindonesia.com, diakses pada 30 Maret 2018). Hal tersebut menyebabkan mata uang USD sebagai mitra dagang utama China ikut terdampak depresiasi tersebut termasuk Rupiah. Pada 2017 pelemahan USD/IDR didorong wacana kebijakan Amerika Serikat yang melakukan reformasi pajak yang memberikan keringanan pajak bagi perusahaan Amerika Serikat yang berada di luar negeri untuk memindahkan kembali ke dalam negeri (Eksib.sindonews diakses pada 30 Maret 2018). Tingginya jumlah investor asing di IHSG juga menjadi faktor yaitu ketika kurs Rupiah mengalami pelemahan terhadap USD akan menarik bagi investor asing menarik kembali investasinya karena diuntungkan dari selisih kurs.

Pada 2015 USD/IDR terus mengalami pelemahan hingga mencapai Rp.14.396,10 pada September 2015 hal tersebut diikuti penurunan di IHSG pada awal 2015 terdampak sentimen negatif krisis di indeks saham China yang membuat investor asing khawatir dan menarik investasinya sehingga permintaan USD meningkat. Pada 2016-2017 IHSG menguat signifikan hingga menembus rekor tertinggi di atas 6.300 poin hal tersebut seiring dengan Rupiah yang menguat dikisaran Rp.13.100,00 – Rp.13.500,00 hingga akhir 2017. Hal tersebut menyebabkan pada penelitian ini kurs USD/IDR berpengaruh negatif secara signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Chabachib (2011) yang menyatakan kurs USD/IDR berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

5. Pengaruh Parsial Indeks SHCOMP

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t diperoleh hasil bahwa secara parsial Indeks SHCOMP berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG. Sebagai negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan GDP tertinggi kedua setelah Amerika Serikat dan salah satu mitra kerjasama ekonomi Indonesia, China mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. China merupakan negara tujuan ekspor terbesar dengan nilai sebesar \$20.863.8 juta (13,63%) diikuti Jepang dan Amerika Serikat (www.bps.go.id diakses pada tanggal 16 januari 2017). Tingginya neraca perdagangan akan mempengaruhi IHSG melalui makroekonomi seperti kurs, suku bunga dan inflasi.

Sebagai negara dengan perekonomian yang besar, indeks saham negara China akan menjadi acuan bagi investor terutama investor yang berinvestasi di negara regional Asia. Pergerakan indeks SHCOMP dianggap mewakili perekonomian negara berkembang lainnya di regional Asia termasuk IHSG. Kenaikan indeks SHCOMP pada awal 2015 didorong kebijakan pemerintah China yang memberikan kelonggaran pinjaman dengan bunga rendah dengan maksud mendorong pertumbuhan ekonomi yang melambat sejak 2013, kemudahan pinjaman tersebut dimaksudkan untuk sektor riil akan tetapi masyarakat menggunakannya untuk berinvestasi di *Shanghai Stock Exchange*. Tingginya dana yang masuk membuat harga saham di indeks SHCOMP menguat tajam penguatan tersebut semakin membuat investor menambahkan investasinya karena beranggapan harga akan semakin naik lagi hingga rasio

harga saham dan fundamental perusahaan menjadi terlalu tinggi. Indeks SHCOMP yang rata-rata dikisaran 2.500-3.000 poin terus menguat hingga puncaknya pada 12 Juni 2015 di tingkat 5.166 poin jatuh ke 3.700 poin dalam 3 minggu dan terus melemah hingga Juli 2016 pada 2.979,34 poin. karena peningkatan tersebut melebihi nilai fundamental perusahaan terjadi *panic selling* akhirnya harga-harga saham menurun tajam tercatat penurunan sebesar 40% Penurunan tajam tersebut mendorong pemerintah China memerintahkan para manajer investasi membeli kembali saham secara besar-besaran untuk menghentikan pelemahan. Penurunan tajam indeks SHCOMP tersebut memperparah perekonomian China yang melambat. kemudian pada 11 Agustus 2015 pemerintah China mengeluarkan kebijakan mendevaluasi Yuan sebesar 33% yang membuat Yuan kehilangan nilainya terhadap USD sebesar \$5 milyar (www.Guardian.com, diakses pada 30 Maret 2018). Kebijakan tersebut membuat 3 mitra dagang utama China yaitu Eropa, Amerika dan Jepang terdampak dimana tercatat indeks Dow Jones dan Nikkei 225 melemah hampir 1.000 poin, IHSG pun terdampak dari kebijakan tersebut dimana pada akhir Juli IHSG berada pada tingkat 4.800 poin melemah pada Agustus ke tingkat 4.500 poin hingga penurunan terendah sepanjang 2015 pada September di tingkat 4.200 poin.

Sepanjang 2016 indeks saham global masih berkonsolidasi cenderung stagnan hingga pertengahan 2016 didorong naiknya saham-saham perusahaan teknologi China, bank sentral China memangkas jumlah uang tunai yang harus dimiliki beberapa bank sebagai cadangan (*adequacy ratio*) dalam upaya

mendorong lebih banyak pinjaman bagi perusahaan-perusahaan kecil yang harus berjuang. Langkah tersebut meningkatkan margin bunga bersih (*net interest margin*) dan pertumbuhan laba bank-bank di China. data aktivitas manufaktur yang positif dari China juga meningkatkan kepercayaan diri dan meredakan kekhawatiran tentang perlambatan ekonomi negara tersebut. (Market.bisnis.com diakses pada 30 Maret 2018). Pada akhir 2017 didorong peningkatan indeks saham global yang rata-rata mencatatkan rekor nilai tertinggi (*all time high*) seperti Dow Jones yang berada di atas 24.000 poin, Nikkei di atas 23.000 poin dan IHSG di atas 6.300 poin indeks SHCOMP hanya mampu berada dikisaran 3.200 poin.

Melambatnya perekonomian China pada 2015 dan masih konsolidasinya indeks SHCOMP hingga akhir 2017 dibandingkan dengan IHSG yang sudah menguat kembali dan didorong sentimen positif penguatan pasar modal global, menurunnya harga minyak dunia, kurs yang tidak berfluktuasi tinggi dan penurunan inflasi ke tingkat 4%, yang sebelumnya tercatat di atas 7% pada 2015. Pada gambar 4.4 grafik indeks SHCOMP menunjukkan peningkatan tajam pada awal 2015 dan penurunan tajam pada pertengahan 2015 dan stagnan dikisaran 3000 poin, berbeda dengan tingkat IHSG pada gambar 4.6 menunjukkan penurunan pada 2015 kemudian terus menguat hingga akhir 2017. Hal tersebut menyebabkan pada penelitian ini Indeks SHCOMP berpengaruh negatif tidak Signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Tarigan (2014) yang menyatakan indeks SHCOMP berpengaruh negatif secara signifikan terhadap IHSG.

6. Pengaruh Parsial Indeks Nikkei 225

Hasil pengujian dengan menggunakan uji t diketahui bahwa variabel Indeks Nikkei 225 secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Perekonomian antara Jepang dan Indonesia cukup erat hal ini dikarenakan aktivitas kedua negara, terutama dari sisi ekspor Jepang adalah salah satu negara tujuan ekspor terbesar ketiga Indonesia dengan total ekspor \$17,2 miliar. Jepang merupakan konsumen sumber daya alam terbesar seperti minyak bumi dan batu bara yang berasal dari Indonesia (www.bps.go.id diakses pada 10 Oktober 2017). Hubungan perdagangan yang tinggi akan mempengaruhi kurs, suku bunga dan inflasi yang akan berpengaruh pada pergerakan IHSG. Perusahaan yang tercatat pada Indeks Nikkei 225 merupakan perusahaan besar yang telah beroperasi secara global termasuk di Indonesia.

Pada Februari 2015 nikkei 225 memecahkan rekor tertinggi sejak 18 tahun terakhir yaitu di atas 20.500 poin penguatan tersebut didorong kebijakan pemerintah Jepang Sinzo Abe dengan sloganya “Abenomics” salah satu kebijakannya yaitu menurunkan suku bunga sangat rendah sehingga perusahaan Jepang dapat berkembang dengan pesat penurunan suku bunga tersebut juga menyebabkan Yen melemah signifikan terhadap USD sehingga ekspor ke Amerika Serikat meningkat terutama dibidang otomotif (money.cnn.com diakses pada 30 Maret 2018). Pada pertengahan 2015 indeks Nikkei 225 mengalami pelemahan terdampak kebijakan pemerintah China yang mendevaluasikan Yuan pada 11 Agustus 2015 sehingga total ekspor jepang

menurun tajam dimana tercatat Nikkei 225 melemah hingga 3.000 poin sepanjang Juli hingga Agustus 2015. penurunan tersebut menyebabkan Nikkei 225 melemah ke titik terendah sejak Oktober 2014 yaitu dibawah 16.017,26 poin pada Januari 2016 didorong pelemahan saham-saham perusahaan otomotif seperti Honda, Mitsubishi dan Nissan yang turun di atas 7% penurunan tersebut juga didorong mulai hilangnya kepercayaan investor terhadap saham perbankan Jepang ditengah pelemahan Yen (www.reuters.com, diakses pada 30 Maret 2018).

Pada akhir 2016 nikkei 225 mulai mengalami penguatan didorong meningkat kembali kepercayaan investor terhadap perekonomian Jepang dan mulai hilangnya kekhawatiran pertumbuhan perlambatan pertumbuhan ekonomi global yang sempat terjadi pada 2015. Hal tersebut menyebabkan pada 2017 nikkei 225 menguat kembali didorong sentiment positif membaiknya perekonomian China dan terpilih kembali perdana menteri Shinzo Abe sehingga dapat kembali melanjutkan program “Abenomics”nya ditambah penurunan jumlah pengangguran ke titik terendah sejak 2 dekade terakhir dimana Nikkei 225 kembali berada di atas 20.000 poin (www.bloomberg.com, diakses pada 30 Maret 2018).

Perekonomian Jepang pada 2015-2016 yang berdampak perekonomian China sebagai mitra dagang utamanya yang melemah, juga diikuti dengan melemahnya IHSG pada 2015. Pada 2017 menguatnya Nikkei 225 seiring mulai membaiknya perekonomian Jepang diikuti meningkatnya IHSG yang seiring dengan penguatan indeks-indeks saham secara global yang masing-

masing mencetak rekor *all time high* Nikkei 225 di atas 23.000 poin dan IHSG di atas 6.300 poin. Sehingga pada penelitian ini Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Chabachib (2011) yang menyatakan indeks Nikkei 225 berpengaruh negatif secara signifikan terhadap IHSG.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel makroekonomi seperti Inflasi, *BI rate*, Kurs USD/IDR dan indeks SHCOMP, dan Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Beberapa pengujian telah dilakukan pada bab IV. Pengujian yang dilakukan meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji F dan uji t. Berdasarkan pada pengujian pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh secara simultan antara Inflasi, *BI rate*, Kurs USD/IDR, SHCOMP, Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan nilai R^2 sebesar 85,2%.
2. Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG dengan nilai koefisien sebesar 11% dan nilai signifikan sebesar 0.931.
3. Tingkat *BI rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG dengan nilai koefisien sebesar -57,4% dengan nilai signifikan sebesar 0.000.
4. Tingkat Kurs USD/IDR berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG dengan nilai koefisien sebesar -46,4% dan nilai signifikan sebesar 0.000.
5. Indeks SHCOMP tidak berpengaruh terhadap IHSG dengan nilai koefisien sebesar -1,41 poin dan nilai signifikan sebesar 0.198.
6. Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG dengan nilai koefisien sebesar 4,168 poin dan nilai signifikan sebesar 0.000.

B. Saran

Bedasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran antara lain:

1. Bagi investor atau calon investor di Bursa Efek Indonesia yang berinvestasi atau ingin berinvestasi di pasar saham diharapkan memperhatikan perubahan yang terjadi pada tingkat BI *rate*, Kurs USD/IDR, Indeks SHCOMP, dan Indeks Nikkei 225 dalam mengambil keputusan investasi. Walaupun tingkat inflasi, dan indeks SHCOMP dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, namun disarankan tetap memperhatikan variabel tersebut karena keadaan ekonomi sangat dinamis sehingga perlu untuk memperhatikan variabel tersebut.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang serta menggunakan rentang data lebih pendek seperti data mingguan atau harian untuk mencapai hasil yang lebih menyeluruh dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Abdul, R Saliman, dkk. 2005. *Hukum Bisnis Untuk Perusahaan (Teori dan Contoh. Kasus)*. Jakarta: Kencana Renada Media Group.
- Alwi, Iskandar Z .2010. *Pasar Modal, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Nasindo Internusa
- Boediono 2009, *Ekonomi Moneter, Edisi 5*, BPFE, Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Darmadji, Tjiptono, dan Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal Di Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta : Salemba Empat.
- Djohanputro. 2008. *Manajemen Risiko Korporat*. Jakarta : PPM Manajemen.
- Fahmi, Irham dan Yovi L Hadi.2012. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung: Alfabeta.
- Febyanti. F & Toarik. M. 2013 *Likuiditas Jumbo Pemodal Asing*. Investor, Edisi April, Jakarta: Gramedia Digital Media
- Firdaus, Muhammad, 2011. *Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Jakarta : Bumi Aksara.
- Gad, Hesham M.2009. *The Business of Value Investing: Six Essential Elements to Buying Companies Like Warren Buffett*. New Jersey: Wiley Blackwell
- Ghozali, Imam, 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence J. 2006. *Principles of Managerial Finance, seventeenth edition*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Gumanti, Tatang palupi A.2008. *Manajemen Investasi. Konsep, Teori dan Aplikasi*. Buku Satu. Jember, Center for Society Studies.
- Husnan, Suad. 2009. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Edisi Keempat*. Yogyakarta.: UPP STIM YKPN.

- Iskandar Putong. 2013. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Jogiyanto. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: BPFE.
- Kadir. 2015. *Statistika Terapan : Konsep, Contoh, dan Analisa Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Madura, Jeff. 2006. *Manajemen Keuangan Internasional. Jilid 2, Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Pengantar Ekonomi*, Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Margono, S.2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Martalena & Malinda, M. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Yogyakarta:ANDI.
- Mishkin, Frederic S. (2009). *The Economics Of Money, Banking And financial Market*. Edisi ke 8 Jakarta: Salemba empat.
- Nachrowi, N.D dan Usman H., 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis: Ekonometrika Untuk Analisa Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta:Universitas Indonesia.
- Nanga, Muana, 2005, *Makro Ekonomi:Teori, Masalah &Kebijakan*, Edisi Kedua, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nopirin, PhD. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi MIKRO-MAKRO*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Purnomo,Lucky Bayu. (2012). *Rahasia di Balik Pergerakan Harga Saham*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo
- Pindyck. 2009. *Mikroekonomi Edisi 6 Jilid 2*. Jakarta: PT.Indeks
- Sanusi,Anwar. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukirno, Sadono.2010. *Makroekonomi modern*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sudarmanto, R. Gunawan. *Statistik Terapan Berbasis Komputer*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.

- Sutrisno, Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005)
- Samsul, Mohammad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sartono, Agus. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Empat*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudjana.2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Edisi Kedua. Bandung :Penerbit Alfabeta, CV.
- Sukirno, Sadono.2010. *Pengantar Teori Makroekonomi, Edisi Kedua*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi ke-6. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi Kesepuluh*. Yogyakarta: BPFE.

Publikasi Ilmiah

- Apriada, Kadek. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Struktur Modal, dan Profitabilitas Pada Nilai Perusahaan.Vol.05.No.02.Universitas Udayana.
- Baumohl, Eduard & Lyocsa, Stefan, 2013. "Volatility and dynamic conditional correlations of European emerging stock markets," MPRA Paper 49898, University Library of Munich, Germany.
- Chabachib, H.M dan Ardian.A, Witjaksono.2011. Analisis Pengaruh Fundamental Makro dan Indeks Harga Global Terhadap IHSG. Vol 5No. 2. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Darmawan, F.B. 2009. Pengaruh Indeks DJI, FTSE 100, NKY 225, dan HSI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Sebelum, Ketika,dan Sesudah Subprime Moertagage pada tahun 2006-2009. Tesis. Yogyaarta: Universitas Gadjah Mada.
- Dornbusch, Rudiger; Park, Yung Chul; Claessens, Stijn. 2000. *Contagion : How it Spread*. Forthcoming World Bank Research Observer. Vol 15. No.02 (Agustus,2000).

- Firmansyah, M. Wahyu dan Nuzula, Nila Firdausi.2017.Pengaruh Rasio Inflasi dan Suku Bunga Indonesia Relatif Terhadap Amerika Serikat Pada Nilai Tukar Rupiah (Implementasi Purchasing Power Parity International Fisher Effect".Vol 47 No.2, Malang: Universits Brawijaya.
- Hamilton, James D. dan Lin Gang.1996. *Stock market volatility and the business cycle*. Vol.11 No.5 San Diego: University of California.
- Hartadi A. Sarwono dan Perry Warjiyo, Pemikiran untuk Penerapannya di Indonesia, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan,Volume 1, Nomor 1, Juli 1998.Jakarta: Bank Indonesia
- Hastari, Stefani Putri Ardini and MUID, Dul. 2015. Analisis Pengaruh Indeks Negara ASEAN+3 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. HUMANIKA Vol. 02. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kasim, M.Y. 2010, Pengaruh Indeks Harga Saham Regional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Vol. 3, No. 1 Palu: MediaLitbangSulteng.
- Mansur, Moh.2005. Pengaruh Indeks Bursa Global Terhadap IHSG Pada Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sosiohumaniora: Vol 7, no 3. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Maulino,Deddy.A.2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia. Vol.8 no.1 Depok: Universitas Gunadharma.
- Maurina, Yenita. 2015. Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah dan Tingkat Suku Bunga BI rate Terhadap IHSG. Vol.27 No.02. Malang: Universitas Brawijaya.
- Nise, Helvera.2014. Dampak Krisis Utang Yunani Terhadap Indeks Saham Eropa dan Pengaruhnya terhadap IHSG periode 2006-2015 .Vol 41 No.1. Malang: Universitas Brawijaya.
- Raharjo, Sugeng. 2010. "Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah dan Tingkat Suku bunga terhadap Harga Saham di BEI".Vol.18. No.13. Surakarta: STIE-AUB.
- Sari, Winda. 2012. Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Kondisi Ekonomi terhadap Return Saham. Vol .3 no 2 Malang: Universitas Brawijaya.
- Sudarsana,Ni Made Anita Dewi dan Chandraningrat Rika, 2014. Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi,dan Indeks Dow Jones Terhadap IHSG. Vol 3. No 11, Bali: Universitas Udayana.

- Surbakti, Meliyanti Yosephine. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia).Vol.1 No.3 Semarang: Universitas Diponegoro.
- Tarigan, Razaq Dastanta.2015. Pengaruh Indeks Harga Saham Global Terhadap IHSG periode 2011-2014.Vol 24 No.1. Malang: Universitas Brawijaya.
- Witjaksono, A.A. 2010. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG (studi kasus pada IHSG di BEI selama periode 2000-2009).Vol 2 no.1 Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wijayanti, Anis. 2013. Pengaruh Beberapa Variabel Makroekonomi dan Indeks Pasar Modal Dunia terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI. Vol 2 no 1 Malang: Universitas Brawijaya.

Internet

- BBC.2015."harga minyak dunia turun dibawah 50USD" diakses pada 30 Maret 2018 dari http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/01/150107_bisnis_minyak_harga.
- Bursa Efek Indonesia.2017."Indeks di Bursa Efek Indonesia" diakses 17 Juli dari <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/informasi/bagiinvestor/indeks.aspx>.
- _____. Bursa Efek Indonesia. 2017. www.idx.co.id Diakses pada 14
- Bursa Efek Indonesia.2017."Tentang Bursa Efek Indonesia" diakses pada 12 Oktober 2017 dari <http://idx.co.id/id-id/beranda/tentangbei.aspx>.
- Bursa Efek Indonesia.2017."Data IHSG" diakses pada 12 Oktober 2017 dari <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/publikasi/statistik.aspx>.
- _____.2018."perhitungan Indeks IHSG" diakses pada 17 Jauari dari <http://www.idx.co.id/Portals/0/StaticData/Information/ForInvestor/StockMarketIndicies/FileDownload/IHSG%20Index%20Methodology%20By%20IDX.pdf>.
- Bank Indonesia.2009.Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2014 : Krisis Finansial Global dan Dampaknya terhadap Perekonomian Indonesia.2009. www.bi.go.id diakses pada 22 Agustus 2017. Dari https://www.bi.go.id/id/publikasi/kebijakan-moneter/outlook-ekonomi/Pages/oei_0109.aspx
- _____.2017. "Penjelasan BI rate" diakses pada tanggal 22 Agustus 2017 dari <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate>.

- _____.2017. “mekanisme BI rate” diakses pada tanggal 22 Agustus 2017 dari <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate>.
- _____.2017.”Tentang Bank Indonesia” diakses pada 12 Oktober 2017 dari <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi /Contents/Default.aspx>.
- _____.2017.”Data Inflasi” diakses pada 12 Oktober 2017 dari <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>
- _____.2017.”Data BI Rate” diakses pada 12 Oktober 2017 dari <https://www.bi.go.id/ id/moneter /bi-rate/data /Default.aspx>
- _____.2017.”Data Kurs USD/IDR” diakses pada 12 Oktober 2017 dari <https://www.bi.go.id/id/moneter/kalkulator-kurs/Default.aspx>.
- Bloomberg.2017. “*Nikkei 225 tops 20.000 since 2015*. Diakses pada 30 Maret 2018 dari <https://www.bloomberg.com/news/articles/2017-06-02/nikkei-225-tops-20-000-for-first-time-since-december-2015-j3f4bao5>.
- Cnn.2017. “*nikkei 225 hit record in 18 Years*” diakses pada 30 Maret 2018 dari <http://money.cnn.com/2015/06/24/investing/japan-nikkei-record/index.html>.
- Sindo news.2017. “BI beberkan penyebab pelemahan Rupiah” diakses pada 30 Maret 2018 dari www.ekbis.sindonews.com/read/1286125/33/bi-beberkan-penyebab-pelemahan-nilai-tukar-rupiah-1519898124.
- Guardian.com.2017. “*five reason global stock are surging*” diakses pada 30 Maret 2018 dari <https://www.theguardian.com/business/2017/sep/18/five-reasons-why-global-stock-markets-are-surging>.
- _____.2015.”China Stock Market Crisis Explained” diakses pada 30 Maret 2018 dari www.theguardian.com/business/2015/jul/08/china-stock-market-crisis-explained.
- Hadad,Muliaman.2004. Indeks Saham Perbankan.Jakarta: Biro Stabilitas Sistem Keuangan Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Bank Indonesia www.bi.go.id diakses 22 Agustus 2017.
- SHCOMP Indeks.2018. “metode perhitungan Indeks Shanghai Composite” diakses pada 30 Maret 2018 dari <http://english.sse.com.cn/ indices/indices/introduction/picurl/c/3989531.pdf>.
- Kementerian Perdagangan (www.kemendag.go.id).2017. “Negara tujuan Ekspor Indonesia”.diakses pada 6 Januari 2017 dari <http://www.kemendag.go.id/id/economic -profile/ indonesia- export-import/ growth-of- non-oil- and-gas-export- destination-country>.

- Kompas.com.2017. “Indoensia menyanggah status *Investment Grade*” diakses pada 30 Maret 2018 dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/12/27/080000626/catatan-2017-saat-indonesia-akhirnya-menyandang-status-investment-grade>.
- _____.2017, “investor local cukup kuat imbangi investor asing” diakses pada 24 Juni 2018 dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/10/30/083000226/bei-investor-lokal-cukup-kuat-imbangi-investor-asing>
- Republika.co.id.2017.“penyebab menurunnya daya beli masyarakat” diakses pada 30 Maret 2018 dari <http://republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/10/04/ox9pzb440-ini-dua-faktor-penyebab-daya-beli-melemah>.
- Statista.com.2018.”20 biggest export by country. Diakses ada 20 Februari 2018 dari <https://www.statista.com/statistics/264623/leading-export-countries-worldwide/>
- Reuters.2016. “Nikkei 225 drop in 3 years as global growth fear” diakses pada 30 Maret 2018 dari <https://www.reuters.com/article/us-japan-stocks/nikkei-posts-biggest-drop-in-three-years-as-global-growth-fears-hit-banks-idUSKCN0VI0F3>
- World Bank.2017. 2017“Gross Domestic Product” diakses pada 12 Oktober dari https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?end=2016&start=2016&view=bar&year_high_desc=true.
- Yahoo Finance.2018..”Data Indeks Nikkei 225”. Diakses pada 25 Februari 2018 <https://finance.yahoo.com/quote/%5N225/history?p=%5N225>.
- _____.2018.”Data Indeks SHCOMP”. Diakses pada 25 Februari 2018. <https://finance.yahoo.com/quote/%5ESSEL/history?p=%5ESSEL>.
- Zucchi, C.Kristina.2017. “Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham” diakses pada 4 Oktober 2017 dari inflasi <https://www.investopedia.com/articles/investing/052913/inflations-impact-stock-returns.asp>.

Lampiran 1 : DATA BULANAN INFLASI, BI RATE, KURS USD/IDR, INDEKS SHCOMP, INDEKS NIKKEI 225 DAN IHSG TAHUN 2015-2017

TGL	INFL ASI	BI RATE	KURS USD/IDR	SHCOMP	NIKKEI 225	IHSG
2015						
/1	6,96%	7,75%	12.579,10	3.210,36	17.674,39	5.289,40
2	6,29%	7,50%	12.749,84	3.310,30	18.797,94	5.450,29
3	6,38%	7,50%	13.066,82	3.747,90	19.206,99	5.518,67
4	6,79%	7,50%	12.947,76	4.441,65	19.520,01	5.086,42
5	7,15%	7,50%	13.140,53	4.611,74	20.563,15	5.216,38
6	7,26%	7,50%	13.313,24	4.277,22	20.235,73	4.910,66
7	7,26%	7,50%	13.374,79	3.663,73	20.585,24	4.802,53
8	7,18%	7,50%	13.781,75	3.205,99	18.890,48	4.509,61
9	6,83%	7,50%	14.396,10	3.052,78	17.388,15	4.223,91
10	6,25%	7,50%	13.795,86	3.382,56	19.083,10	4.455,18
11	4,89%	7,50%	13.672,57	3.445,41	19.747,47	4.446,46
12	3,35%	7,50%	13.854,60	3.539,18	19.033,71	4.593,01
2016						
/1	4,14%	7,25%	13.889,05	2.737,60	17.518,30	4.615,16
2	4,42%	7,00%	13.515,70	2.687,98	16.026,76	4.770,96
3	4,45%	6,75%	13.193,14	3.003,92	16.758,67	4.845,37
4	3,60%	6,75%	13.179,86	2.938,32	16.666,05	4.838,58
5	3,33%	6,75%	13.419,65	2.916,62	17.234,98	4.796,87
6	3,45%	6,50%	13.355,05	2.929,61	15.575,92	5.016,65
7	3,21%	6,50%	13.118,82	2.979,34	16.569,27	5.215,99
8	2,79%	5,25%	13.165,00	3.085,49	16.887,40	5.386,08
9	3,07%	5,00%	13.118,24	3.004,70	16.449,84	5.364,80
10	3,31%	4,75%	13.017,24	3.100,49	17.425,02	5.422,54
11	3,58%	4,75%	13.310,50	3.250,03	18.308,48	5.148,91
12	3,02%	4,75%	13.417,67	3.103,64	19.114,37	5.296,71
2017						
/1	3,49%	4,75%	13.345,50	3.222,51	19.041,34	5.568,11
2	3,83%	4,75%	13.306,39	3.154,66	19.118,99	5.685,30
3	3,61%	4,75%	13.323,35	3.117,18	18.909,26	5.738,15
4	4,17%	4,75%	13.298,25	3.192,43	19.196,74	5.829,71
5	4,33%	4,75%	13.342,10	3.273,03	19.650,57	5.840,94
6	4,37%	4,75%	13.341,82	3.360,81	20.033,43	5.864,06
7	3,88%	4,75%	13.303,47	3.348,94	19.925,18	5.900,85
8	3,82%	4,50%	13.526,00	3.393,34	19.646,24	6.005,78
9	3,72%	4,25%	13.527,36	3.317,19	20.356,28	5.952,14
10	3,58%	4,25%	13.556,21	3.307,17	22.011,61	6.355,65
11	3,30%	4,25%	13.345,50	3.222,51	22.724,96	5.568,11
12	3,61%	4,25%	13.306,39	3.154,66	22.764,94	5.685,30



Lampiran 2 : DATA HASIL TRANSFORMASI INFLASI, BI rate, KURS USD/IDR, INDEKS SHCOMP, INDEKS NIKKEI 225 DAN IHSG TAHUN 2015-2017

TGL	INFLASI	BI RATE	KURS USD/IDR	SHCOMP	NIKKEI 225	IHSG
2015						
/1	0,580%	0,646%	9.4398	3.210,36	17.674,39	5.289,40
2	0,524%	0,625%	9.4533	3.310,30	18.797,94	5.450,29
3	0,532%	0,625%	9.4778	3.747,90	19.206,99	5.518,67
4	0,566%	0,625%	9.4687	4.441,65	19.520,01	5.086,42
5	0,596%	0,625%	9.4835	4.611,74	20.563,15	5.216,38
6	0,605%	0,625%	9.4965	4.277,22	20.235,73	4.910,66
7	0,605%	0,625%	9.5011	3.663,73	20.585,24	4.802,53
8	0,598%	0,625%	9.5311	3.205,99	18.890,48	4.509,61
9	0,569%	0,625%	9.5747	3.052,78	17.388,15	4.223,91
10	0,521%	0,625%	9.5321	3.382,56	19.083,10	4.455,18
11	0,408%	0,625%	9.5231	3.445,41	19.747,47	4.446,46
12	0,279%	0,625%	9.5364	3.539,18	19.033,71	4.593,01
2016						
/1	0,345%	0,604%	9.5389	2.737,60	17.518,30	4.615,16
2	0,368%	0,583%	9.5116	2.687,98	16.026,76	4.770,96
3	0,371%	0,563%	9.4875	3.003,92	16.758,67	4.845,37
4	0,300%	0,563%	9.4864	2.938,32	16.666,05	4.838,58
5	0,278%	0,563%	9.5045	2.916,62	17.234,98	4.796,87
6	0,288%	0,542%	9.4996	2.929,61	15.575,92	5.016,65
7	0,268%	0,542%	9.4818	2.979,34	16.569,27	5.215,99
8	0,233%	0,438%	9.4853	3.085,49	16.887,40	5.386,08
9	0,256%	0,417%	9.4818	3.004,70	16.449,84	5.364,80
10	0,276%	0,396%	9.4740	3.100,49	17.425,02	5.422,54
11	0,298%	0,396%	9.4963	3.250,03	18.308,48	5.148,91
12	0,252%	0,396%	9.5043	3.103,64	19.114,37	5.296,71
2017						
/1	0,291%	0,396%	9.4999	3.222,51	19.041,34	5.568,11
2	0,319%	0,396%	9.4986	3.154,66	19.118,99	5.685,30
3	0,301%	0,396%	9.4989	3.117,18	18.909,26	5.738,15
4	0,348%	0,396%	9.4960	3.192,43	19.196,74	5.829,71
5	0,361%	0,396%	9.4973	3.273,03	19.650,57	5.840,94
6	0,364%	0,396%	9.4954	3.360,81	20.033,43	5.864,06
7	0,323%	0,396%	9.4987	3.348,94	19.925,18	5.900,85
8	0,318%	0,375%	9.4987	3.393,34	19.646,24	6.005,78
9	0,310%	0,354%	9.4958	3.317,19	20.356,28	5.952,14
10	0,298%	0,354%	9.5124	3.307,17	22.011,61	6.355,65
11	0,275%	0,354%	9.5125	3.222,51	22.724,96	5.568,11
12	0,301%	0,354%	9.5146	3.154,66	22.764,94	5.685,30

Lampiran 3: Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
inflasi	36	.0023	.0061	.003812	.0012496
birate	36	.00354	.00646	.0050231	.00112883
kurs	36	9.440	9.575	9.49967	.024608
SHCOMP	36	2687.98	4611.74	3297.6311	417.35896
nikkei225	36	15575.92	22764.94	18851.1378	1764.35830
IHSG	36	4223.91	6355.65	5240.0728	517.85752
Valid N (listwise)	36				

Lampiran 4: Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change
1	.938 ^a	.879	.859	.03737	.879

a. Predictors: (Constant), LN_Nikkei225, LN_Kurs, Inflasi, LN_SHCOMP, BI_rate

b. Dependent Variable: LN_IHSG

Change Statistics

F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
43.745	5	30	.000	1.239

Lampiran 5: Uji Run Test

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00425
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	14
Z	-1.522
Asymp. Sig. (2-tailed)	.128

a. Median

Lampiran 6 : Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.305	5	.061	43.745	.000 ^b
	Residual	.042	30	.001		
	Total	.347	35			

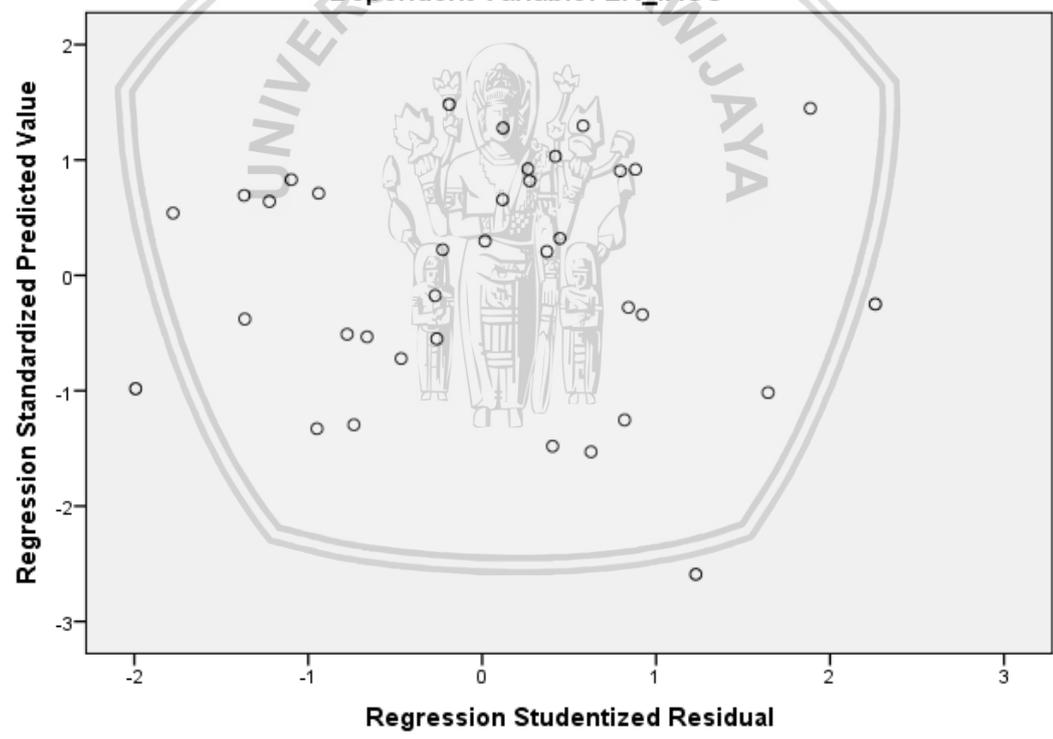
a. Dependent Variable: LN_IHSG

b. Predictors: (Constant), LN_Nikkei225, LN_Kurs, Inflasi, LN_SHCOMP, BI_rate

Lampiran 7 : Uji Heterodeskadastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: LN_IHSG



Lampiran 8 : Uji Multikolinearitas

	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
	-.394	-.005	-.002	.278	3.592
	-.780	-.637	-.287	.246	4.069
	-.452	-.777	-.428	.742	1.348
	.079	-.214	-.076	.335	2.989
	.484	.571	.241	.302	3.313

Lampiran 9 : uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.235	2.731		8.875	.000
	Inflasi	-.003	.096	-.003	-.027	.979
	BI_rate	-.510	.113	-.578	-4.522	.000
	LN_Kurs	-2.013	.298	-.497	-6.755	.000
	LN_SHCOMP	-.112	.093	-.131	-1.198	.240
	LN_Nikkei225	.469	.123	.440	3.809	.001

a. Dependent Variable: LN_IHSG

Lampiran 10: Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

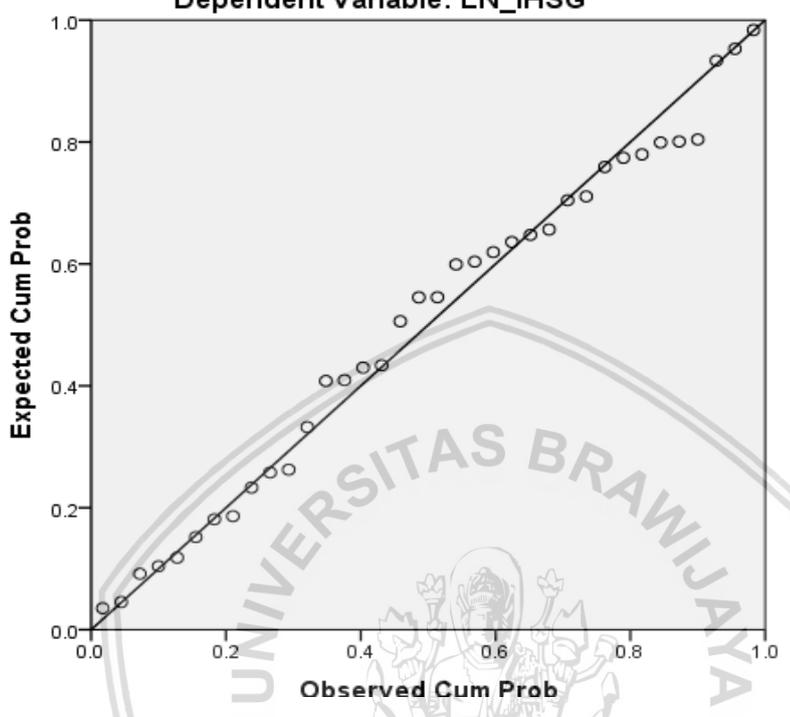
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03460016
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.094
	Negative	-.079
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 11: Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: LN_IHSG



Lampiran 12. Curriculum Vitae

Nama : Adi Noor Subiantoro

NIM : 115030301111034

Tempat/Tanggal Lahir : Banjarmasin, 31 Mei 1993

Pendidikan Formal : 1. SD Negeri Kebun Bunga 2 Banjarmasin (1999-2003)

2. SD Negeri 32 Pontianak (2003-2005)

3. SMP Negeri 6 Banjarmasin (2008)

4. SMA Negeri 7 Banjarmasin (2011)

Pendidikan Informal : -

Pengalaman Kerja : 1. *Internship* PT. Victory International Futures (2014)

Email : Adinoorsubiantoro@hotmail.com

